MUHAMMAD AHMAD VAD'AQ

Roman kehidupan nonfiksi
Sarat informasi, padat inspirasi

Salam Dari Langit

Kisah, Hikmah, & Fadhilah

Sayyidah Khadijah Al-Kubra

Persembahan

Kami persembahkan buku ini
untuk seluruh wanita muslimah
yang ingin meneladani sosok mulia
Sayyidah Khadijah binti Khuwailid *radhiyallahu 'anha*.

Semoga Allah memberikan keikhlasan pada kami,
dijauhkan dari segala lintasan buruk
yang dapat menggugurkan amal yang sedikit ini. Tak
ada niat kecuali mengharap ridha Rabbani.

Dia Dzat Yang Mahalembut,
Mengetahui sekecil apapun bisikan hati.

Terima kasih untuk kedua orangtua kami,
semoga Allah merahmati keduanya
dan memberi rasa tenteram selalu.
Juga untuk istri kami,
yang telah membantu dalam penulisan buku ini.

Semoga kesemuanya
mendapat percik keberkahan
Sayyidah Khadijah *radhiyallahu 'anha.*

SALAM DARI LANGIT

Kisah, Hikmah, dan Fadhilah Sayyidah Khadijah Al-Kubra

Muhammad Ahmad Vad'aq

Judul:
SALAM DARI LANGIT
Kisah, Hikmah, dan Fadhilah Sayyidah Khadijah Al-Kubra

Penyusun:
Muhammad Ahmad Vad'aq

Editor, Layouter, & Desain Grafis:
Tim Rijalul Khairat

Penerbit:

Mutiara Kafie
Jl. Muchtar Tabranie No. 1
Perwira, Bekasi Utara

Penyalur:

Pustaka Al-Khairaat
Kompleks Ponpes al-Khairaat
Bekasi Timur, 17115
Telp. 0818.0455.5477

ISBN:
978-602-50794-1-2

Cetakan ke-1; @Pustaka al-Khairaat
Sya'ban 1435 H/Juni 2014 M

Cetakan ke-2; @Mutiara Kafie
Sya'ban 1439 H/April 2018 M

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, Maha Pengasih Maha Penyayang. Mahasuci Allah, Penguasa Hari Pembalasan.

Ya Allah, hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya dari kalangan nabi-nabi, *shiddiqun*, syuhada', dan orang-orang saleh, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Saya bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Maha Esa, Tunggal, tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad hamba dan Rasul-Nya.

Ya Allah! Limpahkanlah rahmat, kesejahteraan, dan berkah kepada Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, istri-istri beliau nan suci yang Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari mereka, dan membersihkan mereka sebersih-bersihnya.

Amma ba'du, istri-istri Rasulullah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah a*l-Ummahatul*

Mu'minin, para ibu bagi segenap kaum yang beriman. Mereka, yang dipilih Allah untuk menempati posisi agung dan derajat ini, tentu tidaklah sama seperti wanita-wanita lainnya.

Allah SWT berfirman, "Wahai istri-istri Nabi, kalian tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kalian bertakwa. Maka janganlah kalian tunduk (melemahlembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlulbait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi kalian). Sungguh, Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 32-34)

Istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah ibu bagi setiap orang mukmin. Mereka memiliki kesucian yang lebih besar dari kesucian para ibu yang melahirkan. Mereka memiliki serangkaian hak agung yang wajib bagi anak-anak.

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).” (QS. Al-Ahzab: 6)

Sangat disayangkan, banyak di antara kaum muslimin saat ini tidak mengenali *al-Ummahatul Mu’minin*, selain nama-nama mereka saja. Demi Allah yang tiada ilah selain-Nya, banyak di antara kaum muslimin yang tidak mengenali Ummahatul Mukminin, bahkan sekedar nama pun tidak.

Anda bisa membayangkan seorang anak yang tak mengetahui kehidupan ibunya serta pengorbanannya. Bahkan, mengenal namanya pun tidak! Nah, bagaimana anak seperti ini bisa membalas jasa Sang Bunda?

Buku sederhana ini akan membahas tentang istri Nabi yang terbaik, Sayyidah Khadijah. Sebagaimana disampaikan di berbagai nash, ia adalah pemilik istana di surga. Ia satu-satunya istri Nabi yang diberi ucapan salam Allah dari atas tujuh langit. Betapa tidak, ia adalah wanita suci. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menuturkan tentang sosok Khadijah, “(Ia adalah) wanita penghuni surga terbaik.”

Khadijah adalah wanita di mana keseharian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada dalam lingkungan kasih sayangnya. Risalah dengan segala beban berat dan derita datang kepada beliau kala beliau berada dalam cintanya. Tidak pernah beliau mendengar satu kata pun dari Khadijah yang menyakitkan ataupun menyedihkan sepanjang kehidupan Khadijah bersama beliau. Bahkan, ia menjadi sandaran bagi beliau.

Ia seorang ibu sempurna, ibu bagi anak-anak Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia juga *ummul mukminin*, ibu bagi segenap insan yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Berikut ini sekelumit kisah-kisah agung dari kehidupan *Ummuz Zahra*`, Sayyidah Khadijah Al-Kubra binti Khuwailid *radhiyallahu 'anha*, disertai makna-makna dari nash al-Qur'an dan hadits yang terkait.

Lewat buku ini, semoga pribadi mulia Sayyidah Khadijah dapat menjadi cermin bagi umat Islam, khususnya kaum wanita dan para istri saat ini. Seraya memohon kepada Allah, semoga Dia berkenan menempatkan sekelumit kisah dan kata ini dalam timbangan amal baik kami pada hari Kiamat. Semoga pula Dia menjadikan kita sebagai pengamal syariat kekasih-Nya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta berada dalam golongan ahlul baitnya dan pengikut setia sunnahnya, di hari Kiamat kelak.

Aamiiin ya rabbal 'aalamiin...

Daftar Isi

Matahari Turun dari Langit Kota Makkah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyampaikan salam kepadanya dari atas langit ketujuh, dan ia adalah istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terbaik. Ia adalah putri Khuwailid bin Asad bin Abdul 'Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ay bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah.

Khadijah namanya. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada kakek mereka, Qushai.

Ibunya adalah Fathimah binti Zaidah bin Jundub. Jundub adalah Asham bin Hujr bin Ma'ish bin Amir bin Lu`ay. Dari jalur nasab sang ibu, nasabnya bertemu nasab Nabi pada nama Lu'ay.

Wanita Suci di Zaman Jahiliyah

Khadijah` merupakan salah satu keselarasan takdir, karena julukannya di Makkah sama seperti julukan bagi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bila sang suami diberi julukan "*ath-Thahir*" (lelaki suci), Khadijah pun dijuluki "*ath-Thahirah*" (wanita suci). Penduduk Makkah menyebut Khadijah sebagai pemimpin kaum wanita Quraisy. Selain memiliki sejumlah kelayakan di atas, Khadijah juga tergolong wanita Quraisy yang paling rupawan.

Sayyidah Khadijah pernah menikah dengan dua lelaki sebelum menikah dengan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kedua suaminya itu meninggal dunia. Yang pertama adalah 'Atiq bin 'Abid. Dari 'Atiq ini, Khadijah melahirkan Haritsah (perempuan). Dan suami kedua adalah Abu Halah at-Taimi, namanya Malik bin Zararah. Pendapat lain menyebut Hind bin Zararah. Dari suami kedua ini, Khadijah melahirkan Halah (perempuan) dan Hind (lelaki).

Anak-anak Khadijah dari kedua suami pertama ini masuk Islam. Di antara mereka yang paling dikenal adalah Hind bin Hind bin Zararah. Ia panjang umur hingga masa khilafah Ali, ia meninggal dunia di Bashrah karena wabah tha'un. Banyak orang menghadiri jenazahnya dan meninggalkan jenazah-jenazah lainnya.

Mereka mengatakan, "Dia ini anak tiri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*"

Dia fasih dan pandai menyebut ciri-ciri seseorang. Ia menyebut tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan baik, ia menyatakan, "Akulah orang yang paling mulia ayahnya, ibunya, dan saudaranya; ayahku Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ibuku Khadijah, dan saudariku Fathimah."

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali, ia berkata, "Aku bertanya kepada pamanku, Hind bin Abu Halah –ia pandai menyebut ciri-ciri seseorang- tentang ciri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ku ingin pamanku ini menyebut sesuatu di antara ciri-ciri beliau yang aku suka.'

Ia berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sosok agung yang diagungkan. Wajah beliau bersinar terang bak sinar rembulan di malam purnama. Lebih tinggi dari tinggi sedang, lebih pendek dari tinggi jangkung. Kepala beliau besar, lebat rambut beliau. Rambut beliau terurai jika dibiarkan, dan jika tidak dibiarkan, rambut beliau tidak sampai menyentuh daun telinga beliau'."

Muhibuddin ath-Thabari mengatakan, "Terkait dua anak perempuan Khadijah sebelum menikah dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, saya tidak menemukan sedikit pun kabar tentang keduanya."

Khadijah adalah wanita yang memiliki pengalaman hidup, pernah menikah, memiliki anak, ditinggal mati kedua suaminya, keduanya meninggalkan kekayaan besar untuknya. Dengan bijak, ia mampu memutar

kekayaan peninggalan mendiang kedua suaminya dalam perdagangan yang menguntungkan, dan ia menggunakan jasa banyak sekali lelaki untuk menjalankan perdagangannya.

Mimpi Khadijah

Layaknya dialami orang tidur, Khadijah bermimpi matahari besar turun dari langit Makkah dan berada di dalam rumahnya, memenuhi seluruh sisi rumah dengan cahaya dan keindahan. Lalu cahaya dari dalam rumah itu memancar ke sekelilingnya hingga menyilaukan jiwa sebelum menyilaukan pandangan karena sangat terang.

Khadijah terbangun, pandangannya menatap ke sekeliling dengan rasa heran. Rupanya malam masih menutupi dunia, mendekam di seluruh wujud. Namun demikian, cahaya yang menyilaukannya dalam mimpi masih saja bersinar terang dalam perasaan dan nurani.

Malam berlalu. Khadijah pun meninggalkan pembaringannya. Seiring matahari terbit dan alam terlihat jernih pada pagi hari, wanita suci ini pergi menuju rumah saudara sepupunya, Waraqah bin Naufal. Mungkin saja ia bisa menafsirkan mimpi indahnya semalam.

Khadijah masuk menemui Waraqah, yang tengah membaca salah satu lembaran di antara lembaran-lembaran samawi yang ia sukai. Ia membaca baris demi baris lembaran-lembaran ini setiap pagi dan sore hari.

Begitu mendengar suara Khadijah, ia segera menyambut kedatangannya serasa merasa aneh, “Khadijah? Ath-Thahirah?”

“Benar, benar,” sahut Khadijah.

“Ada apa kau datang pagi-pagi seperti ini,” tanya Waraqah dengan heran.

Khadijah kemudian duduk dan menuturkan perihal mimpi yang ia alami satu persatu. Satu peristiwa demi satu peristiwa.

Waraqah mendengar penuturan Khadijah dengan penuh perhatian, yang membuatnya melupakan lembaran samawi yang ada di tangannya. Seakan ada sesuatu menggugah perasaannya dan membuatnya menyimak mimpi itu hingga akhir.

Belum juga Khadijah menuntaskan pembicaraan, wajah Waraqah berbinar. Senyum ceria terlukis di kedua bibirnya. Kemudian dengan tenang ia berkata kepada Khadijah, “Bergembiralah wahai saudari sepupuku! Jika Allah membenarkan mimpimu, cahaya nubuwah akan masuk ke dalam rumahmu, dan dari sana cahaya penutup para nabi akan memancar.”

Allahu akbar! Apa gerangan yang didengar Khadijah? Apa kiranya yang dikatakan saudara sepupunya itu? Khadijah terdiam beberapa saat. Tubuhnya gemetar. Perasaan-perasaan bahagia penuh angan, rahmat, dan harapan meluap di dadanya.

Sejak saat itu, Khadijah menjalani hidup di atas kibaran harapan dan aroma wangi mimpi yang ia alami.

Semoga saja mimpinya menjadi nyata, menjadi sumber kebaikan untuk umat manusia, dan sumber cahaya dunia, karena hatinya nan besar merupakan sumber kebaikan, sementara akalnya mampu memahami segala peristiwa yang terjadi di sekitar dalam bentuk yang selaras dengan kehidupannya.

Setiap kali ada seorang pemimpin Quraisy datang meminang, Khadijah selalu mengukur lelaki tersebut dengan mimpi yang ia alami dan penafsiran yang ia dengar dari saudara sepupunya, orang tua yang berwibawa; Waraqah bin Naufal. Namun hingga detik itu, sifat-sifat penutup para nabi tidak ada yang cocok dengan para lelaki yang datang meminang atau berusaha mendekatinya.

Khadijah menolak mereka dengan cara yang baik. Ia berkata kepada mereka, dirinya belum berminat untuk kembali menikah. Ia merasa bahwa takdir ilahi tengah menyembunyikan sesuatu yang menawan untuknya. Namun ia tidak tahu apa itu. Hanya saja ia merasa bahwa sebagian di antara sesuatu itu telah melesakkan rasa tenang ke dalam hatinya.

Cahaya Nubuwwah

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* istirahat di bawah naungan pohon di dekat biara seorang rahib. Dari atas biara, si rahib melihat Maisarah lalu bertanya kepadanya, "Siapa lelaki yang istirahat di bawah pohon itu?'

Maisarah menjawab, 'Dia orang Quraisy dari penduduk tanah Haram.'

Si rahib pun berkata, 'Tidak ada seorang pun yang istirahat di bawah pohon itu selain nabi'."

Maisarah menuturkan kata-kata si rahib kepada Khadijah, juga naungan dua malaikat dari sinar matahari kala panas teriknya menyengat tubuh. Khadijah sendiri adalah wanita tegas, mulia, dan cerdas, di samping kemuliaan yang Allah anugerahkan padanya.

Khadijah terus memikirkan berbagai penuturan dan kenangan, sibuk memikirkan kisah Maisarah tentang Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kata-kata

saudara sepupunya, Waraqah, tentang sosok penutup para nabi. Mimpi matahari turun dari langit Makkah lalu masuk ke dalam rumahnya, mendekam di seluruh bagian ingatannya. Kata-kata Waraqah terus teringat di dalam relung hatinya, “Bergembiralah wahai saudara sepupuku! Jika Allah membenarkan mimpimu, cahaya nubuwah akan masuk ke dalam rumahmu, dan dari sana cahaya penutup para nabi akan memancar.”

Beragam kenangan di benak Khadijah mulai beralih menuju kenyataan yang ia jalani. Ia memandang dan memikirkan tentang Muhammad yang memenuhi lembaran hayalannya. Ia punya bukti-bukti dan pertanda bahwa pemuda itulah Sang Penutup para nabi. Ia berharap ialah pendampingnya. Tapi bagaimana caranya?!

Saat mengenal beliau, Khadijah menemukan sosok lelaki berbeda. Ia menemukan lelaki yang sama sekali tidak punya kepentingan apapun.

Mungkin ketika memeriksa laporan keuangan perdagangannya, Khadijah melihat sifat kikir dan suka mengakali pada lelaki lain yang menjalankan perdagangannya. Berbeda dengan pemuda istimewa satu itu, Khadijah melihat sosok lelaki yang kemuliaan sifatnya berada pada posisi utama. Pemuda itu tak mengincar harta ataupun kecantikannya. Ia hanya menjalankan tugasnya, setelah itu pulang dengan ridha dan diridhai.

Di sini, Khadijah seperti menemukan barang hilang yang selama ini ia cari.

Awal Perkenalan

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui masa kecil dan remaja di tengah lingkungan di mana orang-orang seperti beliau tergolong sebagai pemuda-pemuda Bani Hasyim yang menikmati segala kenikmatan yang mereka inginkan. Namun yang beliau rasakan justru kehidupan sebaliknya.

Kala mentari menyingsing, Abu Thalib berbicara kepada beliau tentang sebuah perjalanan yang diharapkan mendatangkan kebaikan.

Sang paman, Abu Thalib, berkata kepada beliau, "Wahai kemenakanku, aku ini orang yang tidak memiliki harta. Zaman terasa berat bagi kita. Tahun-tahun tidak menyenangkan menimpa kita. Kita tidak punya harta ataupun perdagangan. Namun, kafilah dagang kaummu tidak lama lagi akan berangkat menuju Syam.

Khadijah, saudagar wanita yang kaya, biasanya mengutus sejumlah orang untuk memperdagangkan harta miliknya dan mereka mendapatkan banyak keuntungan.

Khadijah menjalankan salah satu bidang perdagangan mulia; bagi hasil, karena ia bekerjasama dengan para pedagang dengan harta untuk mereka perdagangkan lalu mereka mendapatkan upah.

Khadijah selalu mencari-cari sosok lelaki yang bisa dipercaya untuk memegang harta miliknya.

Andai kau mau menemuinya, tentu Khadijah lebih memilihmu dari yang lain, karena ia mendengar amanat dan kesucianmu, meski aku tidak suka kalau kau pergi ke Syam. Aku mengkhawatirkan keselamatanmu dari orang-orang Yahudi.

Aku mendengar Khadijah menyewa jasa si Fulan dengan upah dua ekor unta. Kami tidak mau jika Khadijah hanya memberikan upah kepadamu seperti yang ia berikan pada si Fulan. Kamu mau jika aku bicarakan ini pada Khadijah?”

Kisah perjalanan hidup *ath-Thahir al-Amin* Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththallib, pemimpin kaum Quraisy, sampai juga di telinga Khadijah. Khadijah pun bermaksud bekerjasama untuk memperdagangkan harta miliknya dengan beliau.

Pada pertemuan pertama dengan Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, setelah menawarkan beliau memperdagangkan harta miliknya ke Syam, di akhir pertemuan Khadijah berkata kepada beliau, “Wahai saudara sepupuku! Aku menyukaimu karena kerabatmu, kedudukanmu di tengah kaummu, amanahmu, serta akhlak baik dan kejujuran kata-katamu.”

Pemuda sempurna 25 tahun ini pun pergi ke Syam selama satu tahun, membawa perdagangan milik wanita bangsawan Quraisy terhormat itu untuk ia perdagangkan, didampingi Maisarah, budak milik Khadijah yang dikirim untuk mendampingi beliau di perjalanan.

Khadijah menyampaikan perintah kepadanya, “Jangan kau bantah satu pun perintahnya, dan jangan kau tentang satu pun pendapatnya.”

Ada yang menyebutkan, Khadijahlah yang mengirim utusan kepada Abu Thalib, meminta Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk menjalankan perdagangannya karena ia mendengar kejujuran dan amanat beliau. Saat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menginjak usia 25 tahun, dan ia tidak memiliki nama siapapun di Makkah selain “al-Amin”, Khadijah mengirim utusan untuk menemui beliau, meminta beliau untuk pergi ke Syam menjalankan perdagangannya bersama budak miliknya, Maisarah.

Khadijah berkata, “Aku akan memberimu upah dua kali lipat yang diberikan kaummu.”

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersedia pergi bersama kafilah dagang pertama menuju Syam, lalu pergi ke pasar Bushra dan berjual-beli di sana.

Kesuksesan yang gemilang sebagai berkah dari Allah pun menyertai perdagangan pertama beliau.

Kafilah itu Akhirnya Pulang

Pertemuan antara Khadijah dan Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk memeriksa laporan hasil perdagangan usai sudah.

Namun, Khadijah tidak ada hentinya memperhatikan perbedaan mencolok keuntungan yang didapatkan Muhammad dengan keuntungan yang didapatkan lelaki-lelaki sebelumnya, juga cara beliau dalam mengatur perdagangan dengan cara lelaki-lelaki sebelumnya.

Khadijah kemudian memanggil Maisarah untuk mendengarkan cerita perihal kafilah dagang dan urusan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maisarah menuturkan akhlak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara panjang lebar saat berada di tengah perjalanan, saat berjual-beli, dan saat berinteraksi dengan siapapun juga, juga tentang amanah beliau.

Maisarah, budak milik Sayyidah Khadijah, menuturkan berita-berita agung ini kepada sang majikan. Para perawi juga menyebutkan sejumlah kejadian luar biasa dalam perjalanan yang disebut Maisarah ini.

Di antara hal-hal yang membuat Khadijah tidak habis pikir ketika menjual barang-barang yang dibawa Muhammad dari Syam, keuntungan yang ia dapatkan sebanyak kurang lebih dua kali lipat dari harganya.

Khadijah merasa kagum karena ia sendiri seorang saudagar mahir.

Ia kagum dengan kecerdasan pemuda yang baru pertama kali menjalani perjalanan dagang ini. Si pemuda pulang bukannya membawa uang, tapi uang hasil perdagangan di Syam dibelikannya barang-barang.

Di antara barang-barang yang ia beli, ia pilih mana yang diperlukan penduduk Makkah dan mana yang berkualitas terbaik di mana para pedagang Makkah akan menghampiri Khadijah untuk membeli barang-barang tersebut dengan harga berlipat kali. Khadijah mendapatkan keuntungan berlipat kali karenanya. Ia menjual barang dagangan miliknya di Syam, menjual barang dagangan miliknya di Makkah, dan kualitas barang-barang yang dipasok beliau dari Syam.

Sungguh, urusan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang mengagumkan. Inilah yang membuat Sayyidah Khadijah meminta untuk bertemu beliau, *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Pemuda yang Tiada Duanya

Kehidupan di Makkah berjalan normal seperti biasa selama beberapa hari. Para pemilik modal terus mempelajari laporan dan mendata rugi dan laba. Para pedagang pulang ke rumah masing-masing, istirahat untuk menghilangkan dampak-dampak perjalanan berat dan jauh, serta diliputi berbagai bahaya.

Pemeriksaan kafilah dagang selesai atau hampir selesai, kecuali antara para pedagang dengan para buruh dagang yang masih butuh waktu. Kecuali kerjasama antara Sayyidah Khadijah ath-Thahirah dengan Muhammad ash-Shadiqul Amin.

Khadijah sudah banyak makan garam kehidupan, mengenal banyak lelaki, pernah menikah dua kali dengan dua lelaki yang tergolong pemimpin dan orang terhormat Arab. Ia sudah beberapa kali menyewa jasa orang dewasa maupun pemuda. Namun di antara orang yang ia kenal, belum pernah ia melihat manusia tiada duanya seperti itu di antara para lelaki.

Khadijah hanyut dalam pikirannya, mengingat pemuda Muhammad yang tiada duanya dan lain dari yang lain kala menuturkan tentang perjalanan beliau, memperlihatkan pemandangan yang beliau alami kepadanya. Beliau mengarahkan pembicaraan ke hadapannya dengan penuh wibawa dan kemuliaan.

Khadijah bangkit, tak tahu bagaimana harus menghadapi dunianya dengan perasaan seperti itu setelah menepis kedua tangan dari para lelaki atau pergi meninggalkan kehidupan para lelaki tanpa mempedulikan lingkungan. Bagaimana kaumnya menyikapinya karena ia telah menolak pinangan sejumlah pemimpin Quraisy dan orang-orang kaya Arab?

Hingga saat itu, hubungan antara Khadijah dan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya sebatas pemodal dan pekerja. Namun Khadijah yang menolak sejumlah lelaki Quraisy –meski usianya sudah menginjak kepala empat– menemukan banyak hal dalam sosok Muhammad.

Memori-memori semasa kecilnya kembali, yakni tentang seseorang yang menyeru di tengah kerumunan anak-anak perempuan Quraisy, "Wahai para wanita Taima. Suatu hari nanti di negeri kalian ini akan muncul seorang nabi bernama Ahmad, ia diutus membawa risalah Allah. Maka siapapun wanita yang mampu menjadi suaminya, maka lakukanlah."

Bayang-bayang masa lalu itu melintas di benak Khadijah. Ia tak menemukan sifat-sifat itu terdapat pada seorang pun di antara kaum Quraisy dan yang menyandang namanya, selain pada diri pemuda Muhammad.

Khadijah memikirkan kaumnya tanpa mengetahui pandangan Muhammad terkait kaumnya, apakah gerangan beliau merespons perasaan seorang janda, sementara beliau hingga saat itu berpaling dari para gadis-gadis Makkah dan bunga-bunga Bani Hasyim nan menawan?

Khadijah sadar dan sepertinya merasa malu, karena apalah arti dirinya yang sudah terlalu dewasa jika dibandingkan dengan Muhammad yang masih muda. Khadijah sendiri masih sibuk oleh pikiran-pikiran keibuan, karena mendiang suami pertamanya, Atiq bin Aidz al-Makhzumi, meninggalkan seorang putri yang sudah menginjak usia menikah, dan mendiang suami keduanya, Abu Halah Hind bin Zararah at-Taimi meninggalkan anak lelaki yang masih kecil?

Kala ia sedang bingung, temannya, Nafisah binti Munabbih, datang berkunjung. Nafisah masih melihat duka yang dirasakan temannya itu, hingga akhirnya ia menuturkan rahasianya yang terpendam pada Nafisah.

Nafisah meringankan beban Khadijah, karena di antara wanita-wanita Quraisy, tidak ada yang lebih unggul darinya dari sisi nasab dan kemuliaan, di samping Khadijah masih kaya dan cantik, semua lelaki kaumnya berusaha untuk menikahinya, andai mereka bisa.

Nafisah menemui Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu bertanya kepada beliau, kenapa menjauhkan diri dari dunia dan menghabiskan masa muda dalam kemiskinan? Apakah beliau tidak ingin tinggal bersama seorang istri yang menyayangi, mendampingi, dan menghilangkan kesepiannya?

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya menjawab, "Aku tidak punya apa-apa untuk menikah."

Seketika itu juga Nafisah berkata, "Jika engkau diajak menikah dengan seorang wanita yang cantik, berharta, mulia, dan memiliki kecakapan, apakah kau tidak menerima ajakannya?"

Kala pertanyaan Nafisah ini menyentuh kedua telinga beliau, beliau tahu siapa wanita yang di maksudkan. Demi Rabb Ka'bah, dia adalah Khadijah. Siapa lagi yang menyamai kemuliaan, kecantikan, dan kecakapannya?!

Nafisah lantas pergi membiarkan beliau terdiam. Dalam kesendirian terlihat wajah beliau yang ceria, memancarkan kelembutan, kebahagiaan, dan cinta kasih. Namun beliau merasa angan-angannya terlalu jauh membawa beliau pergi. Beliau sadar, Khadijah telah menolak orang-orang terhormat dan orang-orang kaya Quraisy.

Akhirnya beliau menguasai diri untuk kembali pada kenyataan. Beliau lantas pergi menuju Ka'bah.

Tanpa diduga, seorang dukun wanita berpapasan dengan beliau di tengah jalan. Ia menghentikan langkah kaki beliau sambil bertanya, "Kau datang untuk meminang, wahai Muhammad?"

Tanpa berbohong, beliau menjawab, "Tidak."

Si dukun wanita itu merenungkan beliau untuk sesaat, setelah itu mengangguk-anggukkan kepala dan berkata, "Kenapa tidak? Demi Allah, tidak ada seorang wanita Quraisy pun (yang pantas untukmu), meski kau mengira dirimu tidak sebanding dengan Khadijah."

Beliau Mengunjungi Rumahnya

Dengan menunggang unta, beliau pergi menuju kediaman Khadijah setelah berthawaf di Baitul Atiq.

Khadijah ath-Thahirah berada di rumah, mengawasi jalanan dari atap rumah dalam kerinduan ber-

balut sedikit keresahan. Di sampingnya ada Maisarah, budak miliknya yang memenuhi telinga Khadijah dengan kisah menggugah tentang perjalanannya bersama Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Akhirnya, wajah rupawan dan rona muka mulia itu tiba dan mendekati rumah Khadijah. Khadijah segera menghampiri pintu menyambut kedatangan beliau, seraya mengucapkan selamat karena pulang dengan selamat dengan suara nan meluapkan tutur kata manis, lembut, dan kasih sayang.

Beliau menyampaikan ucapan terima kasih kepada Khadijah dengan menundukkan pandangan. Setelah itu beliau menuturkan kisah perjalanan beliau, keuntungan yang beliau dapatkan dari perdagangan, dan barang-barang yang beliau bawa dari Syam.

Khadijah diam menyimak tutur kata beliau. Mirip seperti orang tertegun, hingga beliau pamit untuk pergi.

Beliau pulang ke kediaman paman beliau, Abu Thalib, dengan rasa senang dan nyaman, karena pulang dari perjalanan dagang dengan berhasil dan selamat, tanpa gangguan apapun dari orang-orang Yahudi.

Pernikahan Terbaik Sepanjang Sejarah

Sayyidah *ath-Thahirah* (wanita suci) *al-'Afifah* (menjaga diri) memikirkan *ash-Shadiq al-Amin* (lelaki jujur dan terpercaya), juga memikirkan siapa yang mengupayakan untuk terlaksananya pernikahan di antara keduanya.

Khadijah menyampaikan niat ini kepada salah seorang teman dekatnya. Khadijah tahu temannya ini dekat dengan kerabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* Ia adalah Nafisah binti Munabbih.

Nafisah langsung pergi menemui Muhammad dan menyampaikan perihal pernikahan ini dengan bahasa sindiran.

Beliau menjawab lembut, "Aku tidak punya apa-apa untuk menikah."

Dengan senyuman dan meyakinkan, Nafisah menjelaskan, “Jika engkau diajak menikah dengan seorang wanita yang cantik, mulia, dan berharta, apakah kau tidak menerima ajakannya?”

“Siapa dia?” tanya beliau.

“Khadijah binti Khuwailid,” jawab Nafisah.

Tanda-tanda gembira terlihat di wajah pemuda suci ini kala berkata pada Nafisah, “Kalau begitu, sampaikan (niatku) kepadanya.”

Nafisah mengupayakan sebuah pernikahan terbaik dan paling mulia sepanjang sejarah.

Sumber lain menyebutkan, Abu Bakar Ash-Shiddiq, teman dekat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, juga menjadi perantara dalam pernikahan ini. Dialah yang sering bolak-balik antara Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan Khadijah hingga pernikahan di antara keduanya terjalin.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengajak paman beliau, Hamzah, ke rumah Khadijah, dan proses pinangan berjalan dengan baik. Meski beliau miskin, namun beliau menyerahkan mahar yang sesuai untuk Khadijah. Beliau memberi mahar sepuluh ekor unta muda, paman-paman beliau memberi Khadijah sejumlah hadiah berharga. Beliau menambahkan dua belas uqiyah (29,75 gr) emas untuk lebih memuliakannya.

Hari Pernikahan

Hari-hari *ta'aruf* dan pinangan berlalu antara Sayyidina Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Sayyidah Khadijah. Dan tibalah hari pernikahan itu. Paman-paman Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* hadir.

Abu Thalib menyampaikan khutbah nikah. Dalam khutbah ini ia mengatakan, *"Amma ba'du*, Muhammad termasuk seseorang yang jika dibandingkan dengan pemuda Quraisy, pasti unggul dari sisi kemuliaan, keutamaan, dan akal, meski ia tidak punya banyak harta. Harta hanya bayangan yang pasti lenyap, dan barang titipan yang pasti diminta kembali. Ia berminat pada Khadijah binti Khuwailid, dan Khadijah juga punya minat yang sama padanya."

Paman Khadijah, Amr bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, memuji Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan menikahkan Khadijah dengan beliau dengan mahar senilai sepuluh ekor unta muda. Pernikahan keduanya ini terjadi pada tahun di mana kaum Quraisy merenovasi Ka'bah.

Seusai akad, sejumlah hewan disembelih, rebana-rebana ditabuh, Khadijah mengadakan *open house* untuk para keluarga dan kolega. Tanpa diduga, di antara para tamu ada Halimah yang datang dari perkampungan Bani Sa'ad untuk menghadiri pernikahan anak yang dulu ia susui.

Keesokan harinya Halimah pulang membawa empat puluh ekor kambing sebagai hibah dari pengantin wanita mulia untuk seorang ibu yang pernah menyusui Muhammad, sang suami tercinta. Beliau masuk menemui Khadijah, setelah itu keluar dari rumah pada hari-hari berikutnya.

Khadijah bertanya pada beliau, "Mau ke mana, Muhammad? Pergilah, sembelihlah satu atau dua ekor unta dan berikan kepada orang-orang!"

Lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan itu.

Tanggapan Ayah Sayyidah Khadijah

Sayangnya, ayah Khadijah tidak sadarkan diri di hari pernikahan ini karena sedang mabuk khamr. Hanya saja Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberinya baju. Khadijah menghibur hati beliau.

Saat bangun tidur pada pagi hari, ia menanyakan baju yang ia kenakan dan aroma wangi yang melekat padanya?

Mereka menjawab, "Baju ini hadiah untukmu dari suami putrimu, Muhammad bin Abdullah."

Khuwailid mengingkari bahwa ia menikahkan putrinya dengan seseorang. Ia kemudian keluar dan berteriak-teriak hingga tiba di Hijir.

Berita ini sampai ke tengah-tengah Bani Hasyim. Mereka segera datang bersama Muhammad lalu berbicara kepadanya hingga amarahnya mereda. Setelah itu Khuwailid bertanya, “Mana teman kalian yang kalian sebut bahwa aku telah menikahkannya dengan Khadijah?”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menampakkan diri.

Saat melihat beliau, Khuwailid berkata pada beliau, “Jika memang aku telah menikahkan (Khadijah) dengannya, aku setuju, dan jika aku belum melakukan-nya, maka aku telah menikahkan (Khadijah) dengannya.”

Hati Khuwailid tidak mampu menolak kharisma yang memancar dari sosok manusia yang santun dan tampan di depannya itu.

Suami Mulia bagi Istri Terhormat

Kedua mata Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerawang mencari-cari sosok sang ibu, Aminah. Tak diduga, sebuah tangan lembut mengobati luka lama dengan luapan kasih sayang. Beliau menemukan pengganti indah dalam sosok Khadijah atas kehidupan sulit yang selama ini beliau rasakan.

Makkah hanya menilai pernikahan dua pasangan suami-istri yang bahagia ini sebagai pernikahan yang mengingat antara Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththallib bin Hasyim al-Quraisyi dengan Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai, wanita Quraisy nan suci.

Sejarah sabar menanti hingga belasan tahun untuk mengulang kembali hari pernikahan yang disaksikan ini dan mencatatnya di antara hari-hari abadi beliau

sepanjang masa. Sejarah meninggalkan sesaat dua pasangan suami-istri ini menikmati kehidupan suami-istri paling indah yang pernah disaksikan oleh penduduk Makkah. Keduanya secara perlahan meminum minuman lezat kasih sayang tulus nan mendalam yang akan menjadi buah bibir sejarah.

Keduanya tenggelam dalam kenikmatan hidup selama lima belas tahun lamanya, menikmati cinta dan ketenangan. Allah menyempurnakan nikmat-Nya untuk keduanya dengan menganugerahkan anak-anak lelaki dan perempuan; Qasim, Abdullah, Zainab, Waraqah, Ummu Kultsum, dan Fathimah.

Zaman menurunkan kesenangan nan tenang pada kehidupan mereka berdua selama beberapa tahun lamanya. Di sela-sela masa itu, Muhammad meminum dari sumber mata air kasih sayang, menggantikan kehidupan tidak baik masa lalu sebagai anak yatim, dan mencari bekal guna menghadapi masa depan yang penuh dengan pengorbanan melelahkan dan kesibukan-kesibukan besar.

Dalam rentang waktu itu, keduanya merasakan pedihnya ditinggal dua anak tercinta. Keselarasan dan kesabaran suami-istri ini membantu untuk menenggak cawan yang beredar di hadapan seluruh umat manusia, sehingga tak seorang pun ditolelir untuk tidak meminum cawan ini, karena kedua anaknya hanya titipan, dan suatu hari nanti pasti diambil kembali.

Kedudukan Al-Amin di Tengah Kaumnya

Salah satu peristiwa yang disebutkan dalam sirah menunjukkan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencapai kedudukan tinggi di tengah kaumnya di usia 35 tahun, yaitu ketika kaum Quraisy berkumpul untuk merenovasi dan memberi atap pada Ka'bah.

Mengingat kemuliaan Ka'bah, mereka berbagi tugas. Masing-masing kabilah kebagian tugas tersendiri. Mulailah setiap kabilah mengumpulkan bebatuan untuk merenovasi Ka'bah. Pembangunan dimulai hingga sampai pada giliran meletakkan Hajar Aswad. Sampai di sini mereka pun berselisih. Masing-masing kabilah ingin mengangkat Hajar Aswad ke tempat semula, hingga mereka terlibat perkelahian dan bersiap untuk perang. Situasi ini berlangsung selama empat atau lima malam. Di antara mereka ada orang-orang bijak. Mereka berkumpul bersama para pemuka kaum di masjid untuk bermusyawarah.

Seseorang yang paling tua di antara mereka mengatakan, "Wahai kaum Quraisy! Jadikan orang pertama yang masuk melalui pintu masjid ini untuk memutuskan perkara yang kalian perselisihkan."

Mereka semua menyetujui pendapat ini. Mereka duduk menantikan siapa kiranya orang pertama yang akan datang. Masing-masing mengharap yang datang adalah sekutunya atau berasal dari sukunya, agar memutuskan untuk memenangkannya.

Pandangan mereka tertuju pada sosok yang datang. Dia adalah Muhammad putra Abdullah Begitu melihat beliau, muka mereka semua berbinar senang.

Mereka berkata, “Dia al-Amin, kami meridhai keputusannya.”

Mereka mengabarkan permasalahan ini kepada beliau dan beliau pun mengatakan, “Berikan aku kain.”

Beliau diberi sehelai kain. Lalu, beliau mengambil Hajar Aswad, beliau letakan dengan tangan beliau, setelah itu beliau berkata, “Hendaklah setiap kabilah memegang ujung kain ini, lalu angkatlah bersama-sama.”

Mereka melakukan apa yang beliau perintahkan. Setelah tiba di tempatnya, beliau mengambil Hajar Aswad dengan tangan beliau, lalu beliau letakkan di tempatnya. Setelah itu dibangunlah Ka’bah.

Seperti itulah kedudukan beliau di mata mereka; sosok bijak, terpercaya, dan riwayat hidup yang diridhai, yang memiliki kedudukan sempurna di tengah-tengah kaum beliau.

Anak-anak Khadijah Dirawat oleh Nabi

Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memasuki rumah Khadijah, dan di sana ada tiga anak tiri beliau; dua perempuan dan satu lelaki. Yang perempuan

namanya Hind binti Atiq dan Halah binti Zararah, sementara yang lelaki namanya Hind bin Zararah. Mereka semua beliau rawat selama lima belas tahun. Saat kenabian tiba, mereka semua masuk Islam.

Yang perempuan menikah semua. Hind berumur panjang hingga masa khilafah Ali. Ia meninggal dunia di Bashrah karena wabah tha'un. Ia ahli menyebut ciri-ciri orang, karena ciri-ciri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. yang paling terkenal berasal dari jalur riwayatnya. Dalam kitab-kitab sejarah, ia dikenal sebagai Hind bin Abu Halah. Ia adalah anak tiri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, paman anak-anak beliau.

Untuk mereka, ia menyebut ciri-ciri beliau secara detail hingga menggiring kerinduan mereka untuk selalu mengingat wujud beliau kala mereka masih kecil sebelum beliau wafat.

Hasan menuturkan, "Aku bertanya kepada pamanku, Hind bin Abu Halah tentang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia kemudian menyebut ciri-ciri beliau untukku."

Nasab Yang Terhubung di antara Kedua Keluarga

Salah satu bukti kesuksesan pernikahan bahagia ini adalah hubungan antara keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan keluarga Khadijah dengan seluruh sisinya.

Awam bin Khuwailid, saudara Khadijah, menikahi Shafiyah binti Abdul Muththallib, bibi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan melahirkan Zubair bin Awwam, pembela Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Abul Ash bin Rabi’, kemenakan Khadijah, anak Halah binti Khuwailid, menikah dengan putri bibinya, Zainab binti Muhammad, dan bersamanya, ia membina rumah tangga indah yang nanti akan disebutkan kisahnya.

Halah, saudari Khadijah, punya kedudukan terbaik selepas wafatnya Khadijah, karena ia sering berkunjung ke tempat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau tersenyum dan bermuka ceria kepadanya, mengirim hadiah-hadiah kepadanya, merasa senang dengan kehadirannya, mendengar suaranya yang mirip suara Khadijah.

Hakim bin Hizam bin Khuwailid dan bibinya, Khadijah binti Khuwailid, dilahirkan ibunya di dalam Ka’bah tiga belas tahun sebelum Tahun Gajah. Ceritanya, ibunya masuk untuk berkunjung ke dalam Ka’bah, ia lantas melahirkan di dalam Ka’bah di atas hamparan kulit. Hakim sangat mencintai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ketika Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththallib berada di perkampungan, mereka tak saling berjual beli dan menikahkan. Saat itu, Hakim bin Hizam ini membeli seluruh barang kafilah dagang yang datang dari Syam, kemudian ia bawa kafilah dagang ini lalu ia tepuk

bagian belakang tubuh unta-unta pembawa barang-barang bahan makanan dan pakaian ini hingga masuk ke dalam perkampungan tersebut demi menolong dan membantu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bibinya, Khadijah binti Khuwailid. Dialah yang membeli Zaid bin Haritsah lalu dibeli bibinya, Khadijah.

Di kemudian hari Zaid dihibahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan beliau pun kemudian memerdekakannya.

Hakim bin Hizam pernah membeli pakaian Dzi Yazin yang kemudian ia hadiahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau kenakan.

Hakim berkata, "Belum pernah aku melihat sesuatu pun yang lebih indah dari beliau yang mengenakan pakaian itu."

Meski sangat mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, namun keislaman Zaid bersama seluruh anak-anaknya baru pada peristiwa penaklukan Makkah.

Seruan Orang Yahudi

Beliau tidak pernah tertarik kepada berhala-berhala kaum beliau, termasuk ketika menjalankan perdagangan Khadijah. Saat beliau berselisih dengan seorang pedagang, si pedagang itu berkata kepada beliau, "Bersumpahlah dengan nama Lata dan Uzza."

Beliau berkata, “Aku tidak pernah sekali pun bersumpah dengan nama keduanya.”

Si pedagang itu kemudian berkata, “Terserah apa katamu.”

Beliau sudah pernah melihat apa yang dialami orang-orang yang menyerang agama kaum beliau seperti Waraqah, Zaid bin Nufail, Huwairits, dan Ubaidullah bin Jahsyi. Beliau sudah sering mendengar tentang bisikan-bisikan jin dan dongeng-dongeng para dukun. Beliau tidak ingin menjadi seperti mereka.

Beliau adalah seorang pemimpin di tengah-tengah kaum, memiliki akal paling kuat di antara mereka, lagi jujur dan terpercaya. Beliau tidak ingin menjadi seperti itu.

Di situlah Khadijah kian mendekati beliau dan berkata, “Bergembiralah dan teguhlah saudara sepupu-ku, karena demi Dzat yang jiwa Khadijah berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap kau menjadi nabi umat ini.”

Saat itu, Khadijah teringat kala seorang Yahudi berdiri di hadapan sejumlah kaum wanita Quraisy kala mereka berkumpul di masjid, si Yahudi itu berkata, “Wahai kaum wanita Quraisy! Sudah hampir tiba masanya muncul seorang nabi di tengah-tengah kalian. Maka siapa di antara kalian yang bisa menjadi tikar baginya, maka lakukanlah.”

Kaum wanita kemudian melemparinya dengan batu kerikil, mencela dan berkata kasar kepada si Yahudi. Khadijah pun marah mendengar kata-kata Yahudi itu, namun tidak bertindak kasar seperti yang dilakukan kaum wanita lain.

Memori ingatan-ingatannya menghampiri kalbu Khadijah kala Muhammad Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di hadapannya, menghangatkan embusan nafasnya. Khadijah teringat apa yang dituturkan Maisarah terkait peristiwa-peristiwa yang beliau alami selama dalam perjalanan, teringat kata-kata Waraqah bin Naufal, teringat perilaku luar biasa Muhammad, sang suami; kesucian dan amanah yang berjalan di muka bumi.

***Tahannuts* Nabi**

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* suka menyendiri. Beliau memilih gua di atas gunung Hira yang mengarah ke Ka'bah untuk menyendiri di sana.

Ini merupakan salah satu bentuk ritual ibadah yang beliau temukan di tengah-tengah kaum beliau yang disebut sebagai *tahannuts* (tafakkur atau kontemplasi), artinya menjauhkan diri dari tanah, atau berasal dari kata *tahannuf* yang berarti agama lurus Ibrahim. Beliau melakukan ini sebagai bentuk mengarahkan diri ke Baitullah untuk beribadah.

Beliau melakukan ritual ini selama satu bulan setiap tahun. Selama satu bulan itu, beliau memberi makan siapapun orang miskin yang melintas.

Setelah beliau menuntaskan ritual ini, hal pertama yang beliau lakukan adalah menghampiri Ka'bah sebelum pulang ke rumah. Beliau melakukan thawaf sebanyak tujuh putaran atau seperti yang dikehendaki Allah. Setelah itu baru beliau pulang ke rumah.

Khadijah tahu betul kebutuhan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk tahannuts ini. Ia persiapkan segala keperluan dan bekal yang akan beliau berikan kepada orang-orang miskin.

Khadijah bertahan di rumah mengurus anak-anak, membekali Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sejumlah bekal kala beliau berada di atas gunung Hira`, mengutus sejumlah pelayan untuk memastikan kondisi beliau, menantikan kepulangan beliau dengan kerinduan.

Hingga ketika beliau telat satu hari untuk pulang, Khadijah berkata kepada beliau, "Abu Qasim, kemana saja kamu? Demi Allah, aku mengirim beberapa utusan untuk mencarimu hingga mereka tiba di Makkah lalu kembali kemari."

Malam al-Qadar

Ummul Mu'minin Khadijah menjalani kehidupan yang tenang dan tentram bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari sebelum masa kenabian, dan melahirkan seluruh anak-anak beliau, kecuali Ibrahim yang dilahirkan Mariyah al-Qibthiyah.

Putra-putra beliau dari Khadijah adalah al-Qasim dan Abdullah yang dijuluki "*ath-Thahir*" dan "*ath-Thayyib*". Disebut seperti itu karena ia lahir sebelum masa Islam, sementara "ath-Thayyib" setelahnya. Adapun putri-putri beliau, seluruhnya lahir sebelum Islam. Mereka adalah Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah.

Salma, *maula* Uqbah, adalah dukun bayi yang menangangi persalinan Khadijah. Jarak kelahiran anak Khadijah berselang satu tahun. Salma menyusui anak-anak Khadijah, dan mempersiapkan hal tersebut sebelum mereka lahir.

Selama lima belas tahun, beliau sibuk mengurus istri dan anak-anak, hingga akhirnya terjadi perubahan besar dalam kehidupan Khadijah, perubahan besar pada perilaku kesehariannya hingga wafat.

Diriwayatkan dari Aisyah, Ummul Mu'minin, ia berkata, "Awal mula wahyu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah impian yang baik dalam tidur. Tiap kali mimpi sesuatu, pasti terjadi seperti cahaya subuh.

Saat mendekati usia empat puluh tahun, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa menyendiri di gua Hira, menikmati oleh-oleh ruhani yang di sela-sela itu beliau merasa seakan mendekati hakikat besar dan mengungkap rahasia besar.

Khadijah yang berada dalam ketenangan usia dan keluhuran seorang ibu, sama sekali tidak keberatan dengan kebiasaan menyendiri beliau di sebuah gua yang kerap menjauhkan beliau dari sisinya. Atau memperkeruh kejernihan perenungan beliau dengan kata-kata tiada guna yang biasa dikatakan kebanyakan kaum wanita baik masa dahulu dan masa sekarang.

Khadijah tidak seperti itu. Ia berusaha semampunya untuk memberikan perhatian dan ketenangan kepada beliau saat berada di rumah. Ketika beliau pergi ke gua Hira`, kedua matanya tetap mengawasi dari jauh. Ia kadang mengirim seseorang mengikuti beliau dari belakang untuk melindungi dan menjaga beliau.

Salam sejahtera untukmu wahai wanita pejuang Islam.

Seperti itulah yang terlihat, seakan sesuatu telah dipersiapkan untuk menyambut risalah yang dinantikan.

Meski sudah ada persiapan seperti ini, namun risalah terguncang kala datang ke seluruh belahan bumi yang sekian lama menantikan pertanda nubuwah hampir tiba, mengguncang nabi pilihan, Muhammad bin Abdullah, yang sama sekali tidak meridhai satu pun tempat untuk berhala di Ka'bah, dan tidak pernah ragu bahwa kehidupan kaum beliau tidak akan berlalu dalam kebodohan dan kesesatan seperti ini.

Kala Jibril *'alaihissalam* turun kepada beliau dan mendekap beliau, ia berkata, 'Bacalah!'

Beliau menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.'

Beliau menuturkan, 'Ia kemudian meraihku dan merangkulku hingga aku letih, lalu ia melepaskanku.'

Ia berkata, 'Bacalah!'

Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.'

Beliau menuturkan, 'Ia kemudian meraihku dan merangkulku hingga aku letih, lalu ia melepaskanku.'

Ia berkata, 'Bacalah!'

Aku menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.'

Ia kemudian meraihku dan merangkulku untuk ketiga kalinya hingga aku letih, lalu ia melepaskanku dan berkata, ‘Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.’ (QS. al-’Alaq: 1-5)

Setelah itu malaikat pergi meninggalkan beliau. Saat naik ke langit, ia memanggil beliau, ‘Wahai Muhammad! Aku Jibril dan engkau adalah utusan Allah.’

Pertemuan pertama antara utusan pembawa wahyu dan utusan Allah itu pun berakhir.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pulang meninggalkan gua Hira dengan wajah pucat dan takut. Beliau hampiri Khadijah dalam kondisi ketakutan dan gemetar. Beliau katakan, “Selimuti aku, selimuti aku!”

Hati Khadijah tidak berkeluh kesah menghadapi situasi sulit yang dibawa suaminya sepulang dari tahannuts di gua Hira. Khadijah menghampiri dan menenangkan beliau, meredakan rasa takut dan keluh kesah beliau, meminta beliau mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

Khadijah adalah tempat beliau menyimpan rahasia, tempat kehidupan beliau menyatu, dan tangan kanan beliau yang terpercaya.

Beliau kemudian menceritakan apa yang terjadi seraya membayangkan Jibril yang beliau lihat, beliau menuturkan kepada Khadijah kalimat-kalimat yang Allah sematkan di hati beliau. Beliau sangat takut sekali jika menjadi seperti dukun atau semacamnya.

Dengan keberanian si wanita yang jujur lagi terpercaya, dan dengan tekad menawan si wanita terbaik penghuni surga, ia mengatakan, 'Wahai suamiku! Demi Allah, kau bukan dukun, kau adalah nabi umat ini. Bergembiralah, karena demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya.

Kau menyambung tali kekeluargaan, jujur bertutur kata, menanggung beban, membantu orang miskin, menjamu tamu, dan membantu orang yang terkena ujian'."

Khadijah segera menemui saudara sepupunya, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Ia memeluk agama Nasrani di masa Jahiliyah, menulis kitab Injil dengan bahasa Ibrani. Ia sudah tua renta dan matanya buta.

Khadijah menuturkan kisah beliau kepadanya. Waraqah gemetar. Rona wajahnya berubah. Ia sebut kata-kata monumental itu, '*Quddus, Quddus*! Demi Allah, dia itu malaikat yang pernah turun kepada Isa dan Musa.

Wahai Khadijah, katakan kepadanya untuk bertahan.'

Khadijah pulang dengan membawa kabar gembira, meringankan beban Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, memperkuat tekad beliau, dan meneguhkan pandangan beliau'."

Dialah orang pertama yang beriman kepada beliau. Orang pertama yang membenarkan beliau di antara seluruh manusia, baik kalangan lelaki maupun perempuan. Dia orang pertama yang menjejakkan kaki di jalan Islam dan jihad.

Dari penuturan Waraqah, Khadijah tahu persis apa yang akan menimpa pemilik risalah itu kala Waraqah meneruskan kata-katanya, "Aku memohon kepada Allah semoga memanjangkan umurku hingga dakwah beliau menang, agar aku memberikan pertolongan kuat pada beliau sebelum yang lain."

Khadijah memperkuat jiwanya tanpa peduli apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Khadijah adalah Spirit bagi Nabi

Khadijah mengisyaratkan bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan menjadi Nabi akhir zaman, namun beliau tidak menghiraukan dan tidak pula membenarkan kata-kata Khadijah, karena beliau menilai tidak pantas menempati kedudukan yang dipilih Allah ini, dan bukan merupakan mujahadah akhlak ataupun ibadah itu. "Dan Tuhanmu menciptakan dan memi-

lih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. al-Qashash: 68)

Al-Fakihi meriwayatkan dari Anas, suatu ketika Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di rumah Abu Thalib, setelah itu pamit pulang ke rumah Khadijah. Abu Thalib mempersilahkan beliau pulang. Ia mengutus budak wanita milik beliau, Nab'ah, untuk mengikuti beliau dari belakang. Ia katakan kepadanya, "Dengarkan apa yang dikatakan Khadijah kepadanya."

Na'bah berkata, "Aku melihat sesuatu yang aneh. Begitu Khadijah mendengar beliau datang, ia langsung menghampiri pintu, meraih tangan beliau dan mendekap beliau ke dada dan lehernya, lalu berkata, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu. Demi Allah, aku tidak melakukan ini, tapi aku berharap semoga kau menjadi nabi yang akan diutus. Jika kau menjadi seorang nabi nanti, kenalilah hak dan kedudukanku, dan berdoalah kepada Tuhan yang mengutusmu untukku.'

Beliau berkata kepada Khadijah, 'Demi Allah, jika aku menjadi nabi, kau sudah berbuat banyak untukku yang tidak akan aku sia-siakan selamanya. Dan jika yang menjadi nabi orang lain selainku, maka Tuhan menyaksikan bahwa yang kau lakukan ini semua untuk-Nya, Dia tidak akan menyia-nyiakanmu selamanya'."

Nab'ah pulang lalu memberitahukan hal itu kepada Abu Thalib.

Dia adalah Jibril *‘Alaihissalam*

Khadijah ingin memastikan apa yang ia yakini bahwa Muhammad adalah nabi zaman ini dan yang datang kepada beliau bukan bisikan setan, waswas, ataupun kelemahan akal.

Jibril setelah itu sering mengunjungi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebelum al-Qur’an turun berturut-turut. Seakan Muhammad masih merasa resah terhadap Jibril, masih berdiskusi dengan sang istri seputar tabiat wahyu yang datang kepada beliau. Khadijah berkata kepada beliau;

“Wahai saudara sepupuku! Bisakah kau memberitahukan kepadaku tentang teman yang sering datang kepadamu itu saat ia datang kepadamu nanti?”

“Bisa,” jawab beliau.

Jibril a.s. datang kepada beliau seperti biasa kala beliau sedang duduk bersama Khadijah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Wahai Khadijah! Ini Jibril, dia datang kepadaku.”

Khadijah berkata, “Bangunlah wahai saudara sepupuku, duduklah di atas kaki kananku.”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bangun lalu duduk di atas kaki kanan Khadijah.

Khadijah bertanya, “Apa kau melihatnya?”

“Ya,” jawab beliau.

“Pindahlah ke atas kaki kiriku,” kata Khadijah.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pindah ke atas kaki kiri Khadijah.

Khadijah bertanya kepada beliau, “Apa kau melihatnya?”

“Ya,” jawab beliau.

Khadijah kemudian melepas penutup kepala.

“Apakah sekarang kau melihatnya?”

“Tidak,” jawab beliau.

Dengan senang, Khadijah berkata, “Wahai saudara sepupuku, teguhlah dan bergembiralah, karena demi Allah, dia itu malaikat, dia bukan setan.”[1]

Isyarat Nabi akan Terusir

Dalam riwayat lain Rasulullah shallallahu alihi wa sallam bertemu langsung dengan Waraqah. Khadijah berkata kepadanya, ‘Wahai Waraqah! Dengarkan kata-kata kemenakanmu.’

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian menceritakan kepadanya apa yang beliau lihat dan dengarkan.

---

[1] Karena setan takkan pergi melihat wanita yang terbuka auratnya, berbeda dengan malaikat yang tidak suka melihat aurat wanita.

Waraqah kemudian berkata kepada beliau, ‘Dia itu malaikat yang pernah turun kepada Musa a.s. Andai saja aku saat itu aku masih muda. Andai saja aku masih hidup kala kau diusir kaummu.’

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya, ‘Apakah mereka akan mengusirku?’

‘Ya. Tak seorang pun yang membawa sesuatu seperti yang kau bawa, melainkan pasti dimusuhi. Jika aku masih hidup saat itu, aku akan membelamu dengan pembelaan yang diperkuat,” jawab Waraqah.

Tidak lama setelah itu, Waraqah meninggal dunia dan wahyu berhenti turun (untuk sementara waktu)’.”

Pendamping Setia Nabi

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan." (QS. adh-Dhuha: 8)

Ya Rasulullah. Kau tidak memiliki harta karena kau tidak mewarisi harta apapun dari ayah atau ibumu. Urusan kaummu, kaum Bani Hasyim, dipegang orang yang paling minim harta dan paling banyak menanggung keluarga; Abu Thalib, pamanmu.

Di awal remaja, kau bekerja menggembalakan kambing, lalu kau memulai perjalanan kerja keras di dunia, lalu Allah mencukupimu dengan sebuah rumah yang di dalamnya ada harta dan kelapangan di awal masa mudamu, istri yang mencintaimu dan memberikan apapun padamu dengan rela hati, lalu kau berkecukupan karena Khadijah.

Anehnya, menurut salah satu riwayat, surah ini turun lantaran diskusi antara Khadijah dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menjelaskan sejauh mana kegigihan Khadijah terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, usahanya untuk meringankan segala beban beliau, dan bahkan kedudukannya di mata beliau.

Kala sang suami menghadapi suatu hal hingga menimbulkan keresahan dan keluh kesah, sang istri tercinta dan cerdas menunjukkan salah satu di antara dua sikap; meringankan beban sang suami dan menjelaskan nilai penting beliau hingga meredakan keluh kesah dan keresahan yang beliau alami. Atau berempati dan meminta sang suami untuk berhenti berkeluh kesah, memberikan kesempatan pada beliau untuk memikirkan permasalahan yang dihadapi, karena persoalan penting memerlukan ketenangan pikiran dan jiwa.

Seperti disebutkan dalam sejumlah riwayat, Khadijah memiliki sikap kedua dalam kejadian ini. Wahyu tidak kunjung turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bingung memikirkan apa gerangan yang mendatangi beliau itu. Beliau mengkhawatirkan diri beliau jangan-jangan orang menuduh akal beliau tidak beres. Khadijah sering kali menenangkan beliau dan bertanya kepada orang-orang bijak, seperti yang ia lakukan ketika bertanya kepada saudara sepupunya, Waraqah.

Namun kala wahyu semakin lama tidak kunjung turun, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* semakin rindu dan gelisah dalam penantian.

Di sinilah kita melihat sikap istri cerdas, bijak, dan mengetahui kondisi kejiwaan sang suami. Ia meminta suaminya untuk bersabar dan selalu menghibur serta meyakinkan bahwa Allah tidak akan meninggalkan beliau. Selaras dengan apa yang Khadijah katakan maka turunlah wahyu.

Allah berfirman, "Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu." (QS. adh-Dhuha: 3) Kala musibah kian berat dialami pasangan suami-istri yang saling mencintai ini, jalan keluar datang dari Rabb Yang Maha Mulia.

Di antara makna yang disebutkan sebagian mufassir; Allah memberikan naungan kepada beliau kala ditinggal mati kedua orang tua melalui pemeliharaan Abu Thalib, memberi beliau petunjuk melalui wahyu yang Ia turunkan, dan memberikan kecukupan kepada beliau melalui Khadijah

Oleh karenanya, beliau menuturkan, "Demi Allah, Dia tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya. Ia beriman kepadaku kala orang-orang ingkar padaku. Ia membenarkanku kala orang-orang mendustakanku. Ia membantuku dengan hartanya kala orang-orang tidak memberiku. Dan Allah memberiku anak-anaknya kala Dia tak memberiku anak-anak dari wanita-wanita lain'."
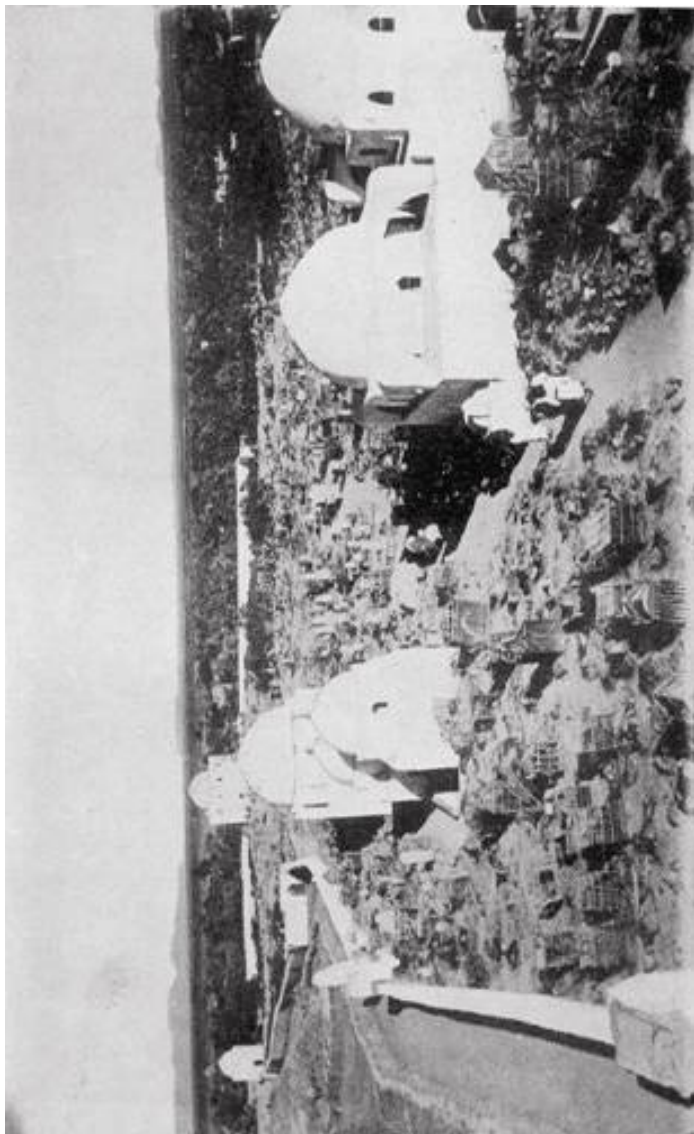
Kompleks pemakaman Jannatul Ma'la, Makkah, tempo dulu, tempat Sayyidah Khadijah dimakamkan

Tanda-tanda Kenabian

Sejak kecil, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menolak senda gurau dan hal-hal tiada guna ala jahiliyah. Konon, beliau bermaksud untuk turun meninggalkan padang gembala tempat beliau mengembalakan kambing-kambing milik Abu Thalib saat masih kecil, menuju Makkah untuk menghadiri pesta rakyat di sana. Namun Allah menurunkan rasa kantuk pada beliau di tengah jalan, beliau tidur dan baru bangun saat tersengat sinar matahari.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menolak bentuk peribadatan mereka. Tidak pernah beliau melihat berhala-berhala mereka. Beliau mendengar nama-nama dan perilaku sejumlah orang tua Makkah yang menolak situasi keagamaan dan sosial yang ada di negeri mereka. Mereka mulai mencari agama baru yang bisa menghilangkan dahaga kalbu.

Di antara mereka ini ada nama Waraqah bin Naufal, saudara sepupu Khadijah, yang suatu ketika ikut hadir dalam perayaan salah satu berhala kaum Quraisy bersama Ubaidullah bin Jahys, saudara sepupu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Utsman bin Huwairits, Zaid bin Amr bin Nufail, paman Umar bin al-Khaththab.

Mereka saling berkata satu sama lain, "Demi Allah, kalian tahu kaum kalian tidak berpegangan pada apapun, mereka menyimpang dari agama ayah mereka; Ibrahim. Batu yang mereka kelilingi, tidak mendengar, melihat, menimpakan mara bahaya ataupun mendatangkan manfaat. Wahai kaum! Carilah (agama) untuk diri kalian, karena –demi Allah- kalian tidak berpegangan pada apapun."

Mereka kemudian berpencar ke berbagai negeri untuk mencari agama yang lurus; agama Ibrahim.

Waraqah, Ibnu Jahsy, dan Ibnu Huwairis masuk ke dalam agama Nasrani, sementara Zaid bin Amr bin Nufail tidak menganut seluruh agama. Ia mulai mencari agama Ibrahim yang lurus. Di antara bait-bait syair yang ia tuturkan;

Satu Tuhan ataukah seribu tuhan ...
Yang ku anut, kala segala persoalan terpecah belah
Aku tinggalkan Lata dan Uzza bersamaan...
Seperti itulah orang kuat dan penyabar

Menanti Seorang Nabi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Waraqah bin Naufal menantikan seorang nabi yang diberitakan kitab-kitab sebelumnya. Harapan kian terbuka lebar kala ia diberitahu Khadijah terkait kondisi-kondisi suaminya, Sayyidina Muhammad.

Berbagai kabar aneh terus disampaikan Khadijah kepada Waraqah yang dialami Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dimulai dari perjalanan dagang menuju Syam, hingga yang terjadi pada saat wahyu turun. Khadijah menuturkan kepada Waraqah kisah yang disampaikan Maisarah tentang perjalanan Muhammad bersama Maisarah ke Syam. Tentang akhlak, amanah, atau kondisi-kondisi lain yang beliau alami.

Saat mendengar penuturan Khadijah, Waraqah berkata, "Jika itu benar, wahai Khadijah, maka Muhammad adalah nabi umat ini yang dibicarakan oleh kitab-kitab samawi, dan saat ini adalah waktu kemunculannya."

Khadijah membawa informasi ini. Ia mengatur urusannya agar terikat dengan manusia sempurna itu.

Sejak saat itu, Waraqah selalu bertanya kepada Khadijah tentang kondisi-kondisi Muhammad, hingga ketika nubuwah tidak kunjung tiba, Waraqah bertanya kepada Khadijah, "Sampai kapan (penantian)?"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang saat itu mendekati usia empat puluh tahun, setelah lima belas tahun menjalani pernikahan dengan Khadijah, selalu memberitahukan hal-hal baru yang luar biasa kepada Khadijah yang beliau alami.

Nabi Bermimpi

Setiap kali Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memimpikan sesuatu, impian tersebut muncul seperti cahaya subuh.

Suatu hari, beliau bermimpi, satu batang kayu atap rumah beliau dicabut lalu tangga perak dimasukkan ke dalamnya, setelah itu ada dua lelaki turun. Beliau bermaksud meminta tolong, namun beliau dilarang berbicara. Salah satunya kemudian duduk menghampiri beliau, yang satunya lagi duduk di sisi beliau.

Salah satu di antara keduanya kemudian memasukkan tangan ke sisi tubuh beliau, lalu mencabut dua tulang rusuk beliau. Ia memasukkan tangan ke bagian dalam tubuh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau merasakan dinginnya tangan orang itu.

Ia keluarkan jantung beliau dan dipegangnya. Ia pun berkata kepada temannya, "Hati terbaik; hati orang saleh."

Lalu ia membersihkan dan membasuh hati beliau, dimasukkannya kembali ke tempat semula, setelah itu dua tulang rusuk beliau dikembalikan. Keduanya kemudian naik ke langit dan mengangkat tangga mereka berdua, setelah itu kondisi atap rumah kembali seperti semula.

Beliau menuturkan mimpi ini kepada Khadijah.

Khadijah berkata, “Bergembiralah, karena Allah tidak akan memperlakukanmu kecuali yang terbaik. Dan ini kebaikan dari Allah. Maka bergembiralah!”

Dia Pemeluk Islam yang Pertama

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Buraidah dengan perawi-perawi *tsiqah*, dari ayahnya, ia menuturkan, “Orang pertama yang masuk Islam bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah Khadijah dan Ali bin Abi Thalib.”

Ath-Thabarani juga meriwayatkan, dari Qatadah bin Da’amah., ia berkata, “Khadijah wafat tiga tahun sebelum hijrah. Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari kalangan kaum wanita maupun lelaki.”

Abdullah bin Muhammad bin Uqail berkata, “Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada apa yang diturunkan Allah.”

Ibnu Syihab menyatakan, “Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya sebelum shalat diwajibkan.”

Abu Umar bin Abdilbarr berkata, "Mereka sepakat bahwa Khadijah adalah orang pertama yang beriman."

Abu Hasan bin Atsir berkata, "Khadijah adalah makhluk Allah yang pertama kali masuk Islam berdasarkan ijma' kaum muslimin, tidak ada seorang lelaki atau perempuan pun yang mendahuluinya."

Pernyataan ini diakui al-Hafizh an-Naqid Abu Abdullah adz-Dzahabi. Imam Tsa'labi menuturkan kesepakatan ulama atas hal itu. Yang mereka perdebatkan adalah siapa orang yang masuk Islam setelahnya.

Imam Nawawi menuturkan, "Inilah yang benar (Khadijah orang pertama yang masuk Islam) bagi sejumlah para peneliti dan pengkaji. Melalui Khadijah, Allah meringankan beban berat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tiap kali mendengar bantahan yang tidak beliau suka lalu beliau merujuk kepada Khadijah, Khadijah pasti meneguhkan beliau dan meringankan beban beliau."

Keistimewaan Khadijah sebagai orang pertama di antara para wanita umat ini yang beriman, membuatnya menjadi teladan bagi wanita yang beriman setelahnya, ia mendapat pahala seperti yang mereka dapatkan berdasarkan hadits; "Siapa memberikan contoh baik, ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat."

Keistimewaan Khadijah ini juga dimiliki Abu Bakar Ash-Shiddiq. Tiada yang tahu besar ukuran pahala mereka berdua karena kepeloporan keduanya dalam iman, selain Allah 'Azza wa Jalla semata.

Rasulullah adalah Guru Khadijah

Suatu hari, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pulang ke rumah Khadijah. Saat itu beliau sudah diajari Jibril bagaimana cara shalat. Lalu beliau beritahukan hal itu kepada Khadijah.

Khadijah berkata, "Ajarkan padaku, bagaimana Jibril mengajarimu shalat!"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian memperlihatkan dan mengajarkan padanya. Khadijah wudhu seperti cara beliau wudhu. Setelah itu shalat bersama beliau.

Khadijah mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa kau adalah utusan Allah."

Khadijah terus mendampingi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama hampir seperempat abad. Ia meminum dari sumber mata air jernih secara langsung, meniru perilaku, akhlak, ilmu, dan kasih sayang beliau. Khadijah berada dalam kebahagiaan meluap yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Khadijah shalat bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kala itu; dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada malam hari. Ini sebelum shalat lima waktu diwajibkan pada malam Isra`.

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, dari Aisyah, ia berkata, "Shalat pertama kali diwajibkan dua rakaat, lalu shalat dalam perjalanan ditetapkan, dan shalat untuk bermukim disempurnakan."

Khadijah meninggal dunia sebelum kewajiban-kewajiban diberlakukan.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang Khadijah yang meninggal dunia sebelum kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum diturunkan, beliau bersabda, "Aku melihatnya berada di atas sebuah sungai dari sungai-sungai surga di sebuah rumah dari mutiara cekung. Tiada kegaduhan dan keletihan di dalamnya."

Salam Allah untuk Khadijah

Al-Bukhari meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Jibril datang kepadaku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, Khadijah akan datang membawa wadah berisi makanan, atau lauk dan minuman. Jika dia sudah tiba nanti, sampaikan salam Rabbnya kepadanya, juga dariku'."

Al-Hakim meriwayatkan dari Anas., ia berkata, “Jibril datang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu berkata, ‘Sungguh, Allah *‘Azza wa Jalla* mengucapkan salam kepada Khadijah.’

“Allah-lah Yang Maha Pemberi keselamatan. Semoga kesejahteraan juga terlimpah kepada Jibril, kesejahteraan dan rahmat Allah juga semoga terlimpah kepadamu’,” kata Khadijah.

Ath-Thabarani meriwayatkan –dengan perawi-perawi periwayat hadits kitab Shahih- dari Abdurrahman bin Abu Laila secara mursal, Jibril bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di Hira, lalu Khadijah datang. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, “Ini Khadijah.’

Jibril kemudian berkata, ‘Sampaikan salam padanya dari *Rabb*-nya dan dariku’.”

Betapa seorang ibu nan sempurna, memiliki pemahaman mendalam, dan cerdas yang mempelajari seluruh etika dan hidup bersama dalam rumah tangga Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang Allah menyatukan untuknya seluruh keutamaan, kelebihan, dan kemuliaan. Allah *Ta’ala* berfirman, “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam: 4)

Ibnu Qayyim menuturkan dalam *Zâdul Ma’âd*; keutamaan ini tak dimiliki seorang wanita pun selainnya.

Kemulian Tiada Tara

Berdasarkan riwayat yang ada, kita tahu bahwa Khadijah adalah satu di antara empat wanita yang mencapai kesempurnaan, dan satu di antara empat wanita terbaik di antara wanita-wanita penghuni surga.

Khadijah melayani Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama lima belas tahun sebelum kenabian, dan sepuluh tahun setelah itu. Bagi beliau, Khadijah adalah menteri dan wakil yang menyedekahkan jiwa dan harta. Khadijah adalah contoh bagi wanita-wanita mukminah yang berjihad, dan bersedekah, contoh bagi para wanita yang mencari teladan untuk dijadikan panutan.

Dari sisi keluhuran, tak seorang wanita pun menyamainya, selain putrinya, Fathimah, dan wanita-wanita salehah pendahulunya yang Allah sebut dalam firman-Nya, "Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,' dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhan-nya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat'." (QS. at-Tahrîm: 11-12)

Pemimpin para Wanita Penghuni Surga

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia menuturkan, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* membuat empat garis lalu bertanya, ‘Tahukah kalian apa ini?’

‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,’ jawab para sahabat.

Beliau kemudian bersabda, ‘Wanita-wanita penghuni surga yang terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim, istri Fir’aun’.”

Lafazh riwayat lain menyebutkan; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Pemimpin para wanita penghuni surga adalah Maryam binti Imran, kemudian Fathimah, kemudian Khadijah, kemudian Asiyah istri Fir’aun.

Bersama Sayyidah Halimah as-Sa'diyah

Dalam sebuah pertemuan dipenuhi cahaya-cahaya rabbani, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berbincang bersama Khadijah. Suara penuh wibawa beliau menyentuh senar-senar hati Khadijah, hikmah bertalu yang keluar dari kedua bibir beliau mengisi ruhani Khadijah dengan kebahagiaan deras, membawanya naik melebihi wujud nyatanya.

Di saat-saat seperti ini, datanglah *maula* Khadijah dan berkata, "Wahai *maula* (tuan)-ku! Halimah binti Abdullah bin Harits as-Sa'diyah ingin masuk."

Kala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar nama Halimah as-Sa'diyah, hati beliau berdetak rindu, kenangan-kenangan manis mencuat ke permukaan benak beliau, kenangan-kenangan yang disukai jiwa beliau. Beliau teringat kawasan padang luas Bani Sa'ad, dan masa-masa beliau disusui di sana. Saat-saat penuh dengan perasaan bahagia, saat-saat masa kecil, hari-hari beliau tumbuh dewasa di antara dua lengan dan asuhan Halimah yang penuh kasih sayang.

Khadijah menghampiri untuk mempersilahkan Halimah masuk. Cerita beliau tentang Halimah adalah cerita yang meneteskan cinta, kasih sayang, kehangatan, dan kemuliaan. Kala tatapan beliau tertuju pada Halimah, suara beliau nan lembut menyentuh telinga Khadijah kala beliau memanggil dengan kerinduan dan cinta, "Ibu, ibu!"

Khadijah menatap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau membentangkan baju beliau sebagai hamparan untuk Halimah, beliau mengusap Halimah dengan kasih sayang meluap, kebahagiaan deras tertuang di wajah beliau, kebahagiaan meluap berbinar di kedua mata beliau, seakan ibu kandung beliau, Aminah binti Wahab, bangkit dari kubur.

Saat bertemu Halimah, beliau menanyakan kondisinya. Halimah mengeluhkan kerasnya kehidupan dan kekeringan yang melanda padang luas Bani Sa'ad, mengeluhkan kesulitan hidup, dan getirnya kemiskinan. Beliau lantas mencurahkan kemuliaan beliau padanya.

Setelah diberi kabar oleh sang suami, Khadijah yang jelas sekali tersentuh oleh kondisi Halimah, ibunda susuan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kondisi sulit yang menimpanya dan juga kaumnya, rasa di kalbu Khadijah pun menuangkan kasih sayang dan cinta. Dengan rela hati, Khadijah memberinya empat puluh ekor kambing, juga seekor unta yang membawa air. Khadijah memberikan bekal yang lebih dari cukup untuk ia bawa pulang ke padang luas kampung halamannya.

Khadijah siap selalu untuk memberikan segenap harta benda demi menyenangkan sang suami, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* Beliau berterimakasih atas kemurahan hatinya, setelah itu beliau berlalu untuk menyerahkan pemberian Khadijah kepada ibu susuan beliau.

Di Bawah Atap Kemuliaan

Khadijah sangat mulia dan murah hati. Ia menyukai apa saja yang disukai sang suami *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, mengorbankan apapun yang ia miliki demi membahagiakan sang suami *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Kala Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* merawat putra paman beliau, Ali bin Abi Thalib, Ali menemukan hati penuh kasih dan ibu yang sangat menyayangi di rumah Khadijah, wanita suci dan penuh kasih. Inilah yang membuat Ali merasa tinggal bersama ibu kandung sendiri. Khadijah memperlakukan Ali dengan sangat baik.

Demikian halnya ketika Khadijah merasa bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mencintai *maula* beliau, Zaid bin Haritsah. Khadijah menghibahkan

Zaid kepada beliau, sehingga kedudukan Khadijah kian meningkat di dalam jiwa dan hati Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Orangtua Termulia

Kehidupan sebagai seorang ayah yang dijalani Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebelum kenabian sangatlah mapan dan sukses, karena Sayyidah Khadijah melahirkan enam atau tujuh anak untuk beliau.

Khadijah melahirkan Qasim dan dengan nama inilah beliau dipanggil dengan *kuniah* Abu Qasim. Qasim meninggal dunia saat masih kecil dan disusui. Setelah itu Khadijah melahirkan ath-Thayyib dan ath-Thahir.

Ada yang menyatakan, dua nama ini untuk satu anak, namanya Abdullah. Yang lain menyatakan, ia meninggal dunia setelah kenabian. Ada juga yang menyatakan, ia meninggal dunia setelah kenabian dalam usia sepuluh tahun.

Sementara keempat putri beliau, urutannya berikut menurut pendapat paling rajih; Zainab putri sulung, kemudian Ruqaiyah, setelah itu Ummu Kultsum, dan berikutnya Fathimah yang lahir lima tahun sebelum kenabian.

Putri-putri ini hidup bersama dua orang tua paling mulia; Muhammad Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan Khadijah. Mereka dirawat dengan

pendidikan unggul yang menampakkan jejak-jejaknya pada masa berikutnya kala menerima dakwah sang ayah dan ikut memikul beban derita bersama beliau demi dakwah, seperti yang akan kita ketahui berikutnya.

Dia juga Sahabat Wanita yang Pertama

Khadijah meminum dari sumber mata air Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama lima belas tahun sebelum kenabian. Menurut Khadijah, beliau adalah akhlak yang berjalan di hadapannya. Khadijah meneladani akhlak beliau hingga mendarah daging. Khadijah menilai, beliau calon utama yang akan dipilih Allah untuk memikul beban tugas risalah, menjadi nabi akhir zaman seperti yang telah dijelaskan kala ia mengetahui wahyu.

Rupanya, Khadijah meraih keutamaan *shuhbah* (mendampingi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) sebelum siapapun juga. Ikut serta bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjalani hari-hari pertama persiapan nubuwah, seperti dulu ikut serta bersama beliau menghadapi hari-hari pertama sejak masa muda.

Di rumah Khadijah, turun wahyu; “Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.” (QS. al-Muzzammil: 1-5)

Juga turun wahyu; “Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.” (QS. al-Mudatstsir: 1-7)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyingkirkan selimut dan kantuk dari diri beliau untuk memasuki madrasah pendidikan qiyamullail dan membaca al-Qur’an. Meski amalan ini kewajiban bagi beliau semata, namun Khadijah menyertai beliau menjalani semua itu, karena ia tahu urusan ini benar meski berat.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tahu persis, tidak ada lagi tidur nyenyak, yang ada adalah beban berat, dan jihad panjang. Kesadaran, kesulitan, dan keletihan sejak panggilan itu datang, tidak membiarkan beliau tidur nyenyak.

Khadijah tahu, ia harus ikut serta menanggung beban keletihan ini, ikut serta bersama beliau sejak awal sebagai wanita yang beriman kepada risalah, turut serta bersama beliau karena beliau adalah suami yang wajib dibela dan dibantu, ikut serta bersama beliau karena ia tahu, karena perkataan yang berat ini, nafkah yang ia dapatkan dari seorang suami akan berkurang drastis, ia akan memikul semua beban ini. Khadijah turut serta bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan baik. Ia menjadi sahabat wanita pertama.

Anggur dari Surga

Ath-Thabarani meriwayatkan –dengan sanad para periwayat hadits kitab *Shahih*- dari az-Zuhri, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memadu Khadijah hingga wafatnya, setelah tinggal selama dua puluh empat tahun beberapa bulan bersama beliau."

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya ada perawi tidak dikenal, dari Aisyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi Khadijah anggur dari surga.

Kalung Sayyidah Khadijah

Salah satu bukti menawan kesetiaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada wanita suci Khadijah,

adalah peristiwa yang terjadi dalam perang Badar Kubra, kala Abul Ash bin Rabi’ menantu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, suami putri beliau Zainab, putri istri beliau nan setia Khadijah ditawan. Zainab kemudian mengirim tebusan untuk sang suami, Abul Ash. Di antara tebusan yang diberikan adalah kalung pemberian Khadijah pada putrinya, Zainab, pada malam pernikahan.

Saat melihatnya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat tersentuh dan teringat istri beliau Khadijah nan diberkahi dan setia.

Beliau berkata kepada para sahabat, “Jika menurut kalian perlu untuk membebaskan tawanannya dan mengembalikan kalungnya, maka lakukanlah.”

Para sahabat mulia langsung menuruti kata-kata Nabi mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang tergerak oleh perasaan-perasaan memori terhadap istri setia dan suci Khadijah Ummul Mukminin.

Sungguh mulia dan menakjubkan sekali wanita suci dan dermawan ini, ibunda kita Khadijah, yang setiap muslimin memiliki hutang budi yang besar padanya.

Ibu Anak-anak Nabi

Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama bahwa seluruh anak Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

berasal dari Ummul Mukminin Khadijah, kecuali Ibrahim, ia dari Maria binti Syam'un, wanita Qibthi, Mesir.

Anak-anak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Khadijah adalah; Qasim, Zainab, Abdullah, Ummu Kultsum, Fathimah, dan Ruqaiyah.

Qasim meninggal dunia di Makkah, kemudian disusul Abdullah. Ia juga meninggal dunia di Makkah.

Zainab menikah dengan Abul Ash bin Rabi', dan darinya Zainab melahirkan Ali dan Umamah. Zainab meninggal dunia pada tahun 8 Hijriyah.

Ruqaiyah dan Ummu Kultsum dinikahi Utsman bin Affan satu setelah yang lain. Ruqaiyah meninggal dunia pada tahun 2 hijriyah, sementara Ummu Kultsum meninggal pada tahun 7 hijriyah.

Fathimah menikah dengan Ali bin Abi Thalib dan melahirkan Hasan dan Husain. Fathimah meninggal dunia enam bulan setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cukuplah keutamaan untuk Fathimah Ummul Mukminin, karena ia adalah ibu dari cucu-cucu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tangan Kanan Nabi

Khadijah mengemban risalah bersama Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kala orang-orang mulai masuk ke dalam agama Allah, di rumahnya

ada Ali bin Abi Thalib yang dibawa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari keluarga Abu Thalib yang menanggung banyak sekali anak untuk beliau rawat, guna meringankan beban ayahnya, juga untuk membalas kebaikan Abu Thalib yang merawat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah kakek beliau meninggal dunia. Sebelum Ali, Khadijah terlebih dulu masuk Islam dan memulai jalan nan sulit bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Ia adalah orang setia yang terbaik, wanita terbaik yang percaya, beriman, dan berjihad.

Jihad Khadijah tidak diperdebatkan seorang pun di antara kaum muslimin. Kisah-kisah jihad Khadijah melekat di benak kalangan umum.

Afif al-Kindi menuturkan, "Di masa jahiliyah, aku datang ke Makkah, aku bermaksud untuk membeli pakaian dan minyak wangi penduduk di sana. Aku singgah di kediaman Abbas bin Abdul Muththallib.'

Ia meneruskan, 'Aku berada di tempatnya, aku menatap Ka'bah kala mentari sudah tinggi. Tanpa diduga, ada seorang pemuda mendekati Ka'bah, ia kemudian menengadahkan pandangan ke langit, menatap, lalu menghadap ke Ka'bah, ia berdiri menghadap kiblat, lalu ada seorang anak datang kemudian berdiri di sisi kanannya.

Tidak lama setelah itu seorang wanita datang lalu berdiri di belakangnya. Setelah itu si pemuda itu

rukuk, si anak ikut rukuk, si wanita itu juga ikut rukuk. Setelah itu si pemuda bangun dari rukuk, si anak ikut bangun dari rukuk, dan si wanita juga ikut bangun dari rukuk. Setelah itu si pemuda itu bersungkur sujud, si anak ikut bersungkur sujud, dan si wanita itu juga ikut bersungkur sujud.

Aku kemudian berkata kepada Abbas, 'Hai Abbas! Aku melihat hal besar.'

Abbas berkata, 'Hal besar! Apakah engkau mengenal pemuda itu?'

'Tidak,' jawabku.

Abbas kemudian berkata, 'Dia itu Muhammad bin Abdullah, kemenakanku. Si anak itu Ali bin Abi Thalib, kemenakanku. Wanita itu Khadijah binti Khuwailid, istri kemenakanku itu. Kemenakanku yang kau lihat itu berkata kepada kami bahwa Rabbnya, Rabb seluruh langit dan bumi, memerintahkannya menjalankan agama yang ia anut itu. Ia memeluk agama itu. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun di muka bumi ini yang memeluk agama itu selain tiga orang itu.'

Afif berkata, 'Setelah itu aku berharap menjadi orang yang keempat di antara mereka'."

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Jibril datang kepadaku lalu berkata: Wahai Rasulullah, Khadijah akan datang membawa wadah berisi makanan,

atau lauk, atau minuman. Jika dia sudah tiba nanti, sampaikan salam Rabbnya kepadanya, juga dariku. Dan sampaikan kabar gembira kepadanya sebuah rumah di surga dari mutiara cekung, tiada kegaduhan dan keletihan di dalamnya'."

Khadijah menghadapi saat-saat paling sulit bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, permusuhan dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, menghadapi berbagai ujian yang dijauhi idealisme para lelaki. Kedua putrinya; Ruqaiyah dan Ummu Kultsum, dicerai dua anak Abu Lahab sebelum digauli karena kedengkian keluarga Abu Lahab terhadap Islam, nabi Islam, dan ahlul bait beliau yang telah mencapai puncaknya. Khadijah menghadapinya dengan penuh kesabaran.

Bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Khadijah pergi ke perkampungan Abu Thalib ketika diboikot kaum Quraisy. Wanita kaya, saudagar dan pemilik kelapangan ini rela meninggalkan kenikmatan hidup demi Allah dan demi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bersama Bani Hasyim, ia pergi memakan dedaunan pepohonan dan tanaman-tanaman selama tiga tahun lamanya. Dialah Khadijah yang tetap menjadi naungan rindang yang menyenangkan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Setiap kali beliau menghadapi keletihan dan gangguan dari kaum beliau, beliau selalu menemukan

rasa aman dan tentram, hiburan dan kesabaran dalam diri Khadijah. Rabb mengucapkan salam kepadanya dan memberikan kedudukan terbaik di antara seluruh wanita alam kepadanya.

Khadijah binti Khuwailid adalah memori abadi bagi kaum muslimin dalam jihad, pengorbanan, kesabaran. Di dekatnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diselmuti, dialah kasih sayang, keteguhan, dan kekuatan yang tegak berdiri di hadapan setiap kejadian sebesar apapun. Kepergian Khadijah dan Abu Thalib dalam tahun yang bersamaan, dalam sirah disebut sebagai tahun kesedihan, karena kepergian keduanya ini membuat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kehilangan sandaran kuat dan penopang penuh kasih sayang.

Pengorbanan dan Jihad

Agar tidak kehilangan sedikitpun pahala, Khadijah melakukan sejumlah aksi jihad dalam memasok perbekalan untuk kaum muslimin yang dikepung dan juga keluarga mereka, meski Khadijah bukan berasal dari Bani Hasyim ataupun Bani Abdi Manaf.

Bersama kemenakannya, Hakim bin Hizam bin Khuwailid, Khadijah menyusun rencana. Hakim membawa sejumlah unta yang mengangkut bahan-bahan makanan kemudian ia giring menuju mulut perkampungan, setelah itu unta-unta ia lepas agar memasuki perkampungan Abu Thalib. Akhirnya, Hakim bersama seorang temannya berkelahi dengan Abu Jahal, karena Abu Jahal berpapasan dengan Hakim dan seorang budak tengah membawa gandum dan bermaksud membawanya ke perkampungan Abu Thalib.

Abu Jahal memegangi Hakim bin Hizam dan berkata padanya, “Kau mau membawa makanan ini ke Bani Hasyim? Demi Allah, kau tidak akan beranjak dengan bahan makanan ini sebelum aku memberitahukan kesalahanmu ini di Makkah.”

Abu Bakhturi bin Hisyam bin Harits bin Asad datang lalu berkata kepada Abu Jahal, “Ada urusan apa kamu dengan Hakim bin Hizam?”

“Dia membawa bahan makanan ke Bani Hasyim,” jawab Abu Jahal.

Abu Bakhturi yang tidak menyukai soal lembar perjanjian dan pemboikotan itu berkata, “Bahan makanan itu milik bibinya, Khadijah, ia mengantar makanan itu untuk bibinya. Patutkah aku menghalanginya membawakan makanan untuk bibinya? Biarkan saja dia!”

Abu Jahal tetap bersikeras dan berkata kasar kepada Abu Bakhturi. Abu Bakhturi meraih tali kekang unta itu. Abu Jahal kemudian memukul Abu Bakhturi, melukai kepalanya, dan menginjaknya dengan keras. Insiden ini menjadi salah satu sebab pembatalan lembar perjanjian, karena ada lima tokoh Quraisy ikut bergabung bersama Abu Bakhturi. Mereka sepakat untuk membatalkan lembar perjanjian zalim ini dan menyelamatkan Bani Hasyim dari petaka kelaparan.

Gangguan Kaum Musyrikin usai Pengepungan

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama istri dan anak-anaknya kembali ke rumah, dan Allah menguji mereka dengan para tetangga seperti Abu Lahab, Hakim bin Ash bin Umaiyah, Uqbah bin Abu Muaith, Adi bin Hamra Ats-Tsaqafi dan Ibnu Ashda` al-Hudzali.

Ibnu Ishaq menuturkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak terhindar dari gangguan seorang pun di antara mereka, kecuali Hakam bin Ash. Mereka secara langsung menyakiti beliau sebagai tetangga-tetangga paling buruk. Ada yang melemparkan isi perut kambing kepada beliau kala beliau tengah shalat. Yang lain melemparkan dedak gandum yang dibakar, hingga beliau membuat sekat dari batu untuk melindungi diri saat sedang shalat.

Ketika mereka melemparkan kotoran di depan pintu rumah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau berdiri di depan pintu lalu mengatakan, "Wahai Bani Abdi Manaf, bertetangga seperti apa ini?!" setelah itu beliau membuang kotoran tersebut di jalan.

Belum lagi perilaku istri Abu Lahab khususnya yang beliau terima, namanya Ummu Jamil. Ia mengumpulkan duri lalu ia letakkan di depan rumah beliau pada malam hari agar saat beliau keluar kala fajar tertusuk duri-duri tersebut.

Allah kemudian menurunkan ayat-ayat terkait istri Abu Lahab ini, “Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.” (QS. al-Masad: 4)

Pengepungan Musyrikin di Berbagai Perkampungan

Setelah serangkaian kemenangan yang diraih Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, mulai dari rasa aman berada di Habasyah, Islamnya Hamzah dan Umar, dan Islam mulai menyebar di berbagai kabilah, kaum Quraisy tidak punya cara lain selain memboikot Bani Abdul Muthtallib, kaum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari Bani Hasyim, tidak mengadakan jual-beli dengan mereka, tidak menikahkan putra-putri mereka, juga tidak menikahi putra-putri mereka.

Kaum Quraisy mengepung Bani Abdul Muththallib di perkampungan Abu Thalib. Di sinilah muncul fanatisme Arab terhadap kedudukan Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di tengah-tengah kaumnya. Seluruh Bani Hasyim, kecuali Bani Abdul Muththallib, ikut bergabung bersama mereka. Mereka ikut masuk ke dalam perkampungan dan bergabung bersama Abu Thalib. Dari kalangan Bani Hasyim, muncul Abu Lahab bin Abdul Muththallib, paman Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, menghasut kaum Quraisy untuk melawan kaum Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Di antara kebodohan Abu Lahab, suatu ketika ia bertemu Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Abu Lahab memanggilnya dan memberitahukan kepadanya bahwa ia bersama kaum Quraisy sepakat melawan kaum Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia berkata, "Hai putri Utbah, apakah kau bersedia menolong Lata dan Uzza, memisahkan diri dari sipapun yang memisahkan diri dan menentang keduanya?' Hindun menjawab, 'Semoga Allah memberikan balasan baik kepadamu, wahai Abu Utbah'."

Pemboikotan berlangsung selama dua hingga tiga tahun, hingga kaum muslimin, Bani Hasyim dan Bani Muththalib tertimpa kesulitan, karena tidak ada pasokan barang yang sampai kepada mereka, selain hanya sedikit saja yang bisa sampai pada mereka secara sembunyi-sembunyi.

Ketentuan Ujian

Khadijah merasakan pukulan-pukulan yang diterima Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau. Setiap kali mendengar berita penyiksaan orang-orang muslim atau gangguan terhadap utusan Rabb seluruh alam, berita itu seakan menikam hatinya nan baik dan penuh kasih sayang. Bagaimana tidak, sementara setiap hari ia selalu mendengar berita yang lebih berat dari hari-hari sebelumnya?!

Mereka menuduh beliau penyihir dan orang gila. Mereka melempari beliau dengan tanah dan batu. Mereka melemparkan isi perut unta yang disembelih di atas kepala beliau. Mereka meletakkan duri dan kotoran di depan rumah beliau. Mereka beberapa kali berniat membunuh beliau.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pulang menemui Khadijah, mengutarakan isi hati seperti saat pertama kali pulang ketika menerima wahyu, namun dengan jiwa, hati, dan ruh yang berbeda.

Derita yang dialami Khadijah melebihi apa yang dirasakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena sang kekasih, nabi, sekaligus suaminya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mengalami seperti yang dialami para sahabat lemah, bahkan yang kuat sekalipun.

Khadijah mendengar apa yang dialami Abu Bakar ketika wajahnya dipukul orang-orang kafir dengan sepatu yang ditambal besi hingga mukanya lebam. Juga penyiksaan yang dialami Sa'ad bin Abi Waqqash, Utsman bin Affan, Ammar bin Yasir dan keluarganya, kematian ayah dan ibunya sebagai syahid, juga derita penyiksaan yang dialami Bilal, Amir bin Fahirah dan Zannirah. Khadijah amat berbahagia kala Abu Bakar memerdekakan orang-orang lemah ini.

Setelah itu datanglah kabar bak halilintar ke telinga Khadijah. Utbah dan Utaibah, keduanya anak Abu Lahab, menceraikan kedua putrinya; Ruqaiyah dan

Ummu Kultsum sebelum keduanya sempat menggauli kedua putrinya itu, kala itu keduanya tengah melangsungkan akad nikah. Ini disebabkan perintah ayah dan ibu mereka berdua, juga rencana kaum Quraisy di balik tanggapan tidak baik yang diberikan Utbah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Namun Allah menghibur perasaan Khadijah melalui sikap Abul Ash bin Rabi', kemenakannya, yang enggan menceraikan Zainab, putrinya, meski orang-orang Quraisy menawarkan imbalan besar untuk menceraikan Zainab. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencerai putri al-Amin selamanya."

Setelah itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahkan Ruqaiyah putri beliau, dengan Utsman bin Affan, sehingga Khadijah merasa bahagia mendapatkan nasab terhormat dari salah seorang keturunan Bani Umaiyah bin Abdu Syams.

Namun derita itu kembali datang kala Khadijah melepas kepergian putrinya, Ruqaiyah dengan sang suami, Utsman bin Affan, bersama utusan pertama kaum muhajirin ke Habasyah demi melarikan diri dari penyiksaan kaum Quraisy.

Istana Mutiara Cekung

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan kabar gembira sebuah rumah di surga kepada Khadijah, terbuat dari mutiara cekung, tiada suara gaduh di dalamnya, juga tidak ada keletihan.

Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan ath-Thabarani meriwayatkan –dengan perawi-perawi *tsiqah*- juga Ibnu Hibban dan ad-Daulabi, dari Abdullah bin Ja'far, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang Khadijah yang meninggal dunia sebelum kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum diturunkan, beliau bersabda, "Aku melihatnya berada di atas sebuah sungai dari sungai-sungai surga di sebuah rumah dari mutiara cekung, tiada kegaduhan dan keletihan di dalamnya."

Riwayat ath-Thabarani dalam *al-Awsath*; dari hadits Abdullah bin Abu Aufa; "(Rumah) mutiara cekung." Sementara dalam *al-Kabîr*; dari hadits Abu Hurairah; "Rumah dari mutiara cekung."

Hikmah kenapa rumah tersebut dari mutiara cekung adalah karena Khadijah meraih bambu perlombaan (semacam garis finish dalam perlombaan) menuju Islam, maksudnya lebih dulu masuk Islam sebelum yang lain.

As-Suhaili menuturkan, noktah di balik sabda (من قصب), dan kenapa beliau tidak mengatakan (من لؤلؤ), karena kata قصب lebih tepat, mengingat Khadijah meraih kemuliaan karena lebih dulu beriman sebelum yang lain.

Pandangan ulama yang lain menyebutkan keterkaitan lain dari sisi bambu-bambu di dalamnya yang lurus. Demikian halnya Khadijah, ia memiliki sikap lurus yang tidak dimiliki wanita lain, karena ia berupaya sekuat tenaga untuk membuat beliau senang sebisa mungkin, tidak pernah melakukan apapun yang membuat beliau marah, tidak seperti yang dilakukan istri-istri beliau lainnya.

Sabda beliau, “Sebuah rumah,” Abu Bakar al-Iskaf menuturkan dalam *Fawâ`idul Akhbâr*, maksudnya rumah tambahan untuk pahala amalnya yang telah Allah ‘Azza wa Jalla persiapkan untuknya. Karena itu beliau bersabda, “Tidak ada keletihan,” maksudnya Khadijah tidak letih karenanya.

As-Suhaili menjelaskan, rumah yang disebut memiliki sebuah makna lembut; karena Khadijah adalah ibu rumah tangga sebelum kenabian, ia menjadi ibu

rumah tangga dalam Islam, hanya ia sendiri yang mengurus rumah ini. Pada hari pertama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus, tidak ada satu pun rumah tangga dalam Islam di muka bumi ini selain rumah Khadijah. Ini juga sebuah keutamaan yang tidak dimiliki wanita lain selain Khadijah.

Balasan atas amal perbuatan umumnya disesuaikan dengan lafazhnya, meski yang lain lebih mulia. Untuk itu, yang tertera dalam hadits adalah lafazh "rumah," bukan istana.

Yang lain menambahkan makna berbeda, rujukan ahlul bait Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Khadijah, berdasarkan sebuah riwayat penafsiran firman Allah SWT, "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. al-Ahzab: 33) Ummu Salamah berkata, "Ketika ayat ini turun, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil Fathimah, Ali, Hasan, dan Husain lalu menyelimuti mereka dengan sebuah kain, beliau kemudian mengucapkan, 'Ya Allah! Mereka ini ahlul bait-ku'."[2]

Ahlul bait ini merujuk kepada Khadijah, karena Hasan dan Husain berasal dari Fathimah, dan Fathimah adalah anak Khadijah. Ali tumbuh besar di rumah

---

[2] HR. at-Tirmidzi.

Khadijah saat ia masih kecil, setelah itu Ali menikahi putrinya. Dengan demikian jelas, ahlul bait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merujuk kepada Khadijah, bukan yang lain.

Makna asli *qashabush sabaq*; dulu, orang-orang memasang bambu dalam lomba lari, siapa yang lebih dulu sampai, ia meraih bambu tersebut agar diketahui siapa yang menang tanpa adanya perdebatan. Setelah itu kata ini digunakan secara luas, hingga disebut untuk orang yang unggul dan orang yang bersungguh-sungguh.

Kubah makam Sayyidah Khadijah sebelum dihancurkan penguasa Wahabi Arab Saudi. Kubah kecil di sebelahnya adalah kubah makam Sayyidina al-Qasim, buah hatinya bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Nabi selalu Memuji Khadijah

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika teringat Khadijah, beliau memuji(nya) dengan baik.'

Aisyah menuturkan, 'Suatu hari aku cemburu, aku lantas berkata, 'Kau sering kali menyebut Khadijah. Allah telah memberimu pengganti yang lebih baik darinya!'

Beliau berkata, 'Allah 'Azza wa Jalla tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya. Ia beriman kepadaku kala orang-orang ingkar padaku. Ia membenarkanku kala orang-orang mendustakanku. Ia membantuku dengan hartanya kala orang-orang tidak memberiku. Dan Allah memberiku anak-anaknya kala Ia tidak memberiku anak-anak dari wanita-wanita lain'."

Riwayat al-Bukhari dan Muslim menyebutkan; "Allah telah memberimu pengganti yang lebih baik darinya."

Ath-Thabarani–dengan sanad *jayyid*- dan ad-Daulabi meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering menyebut Khadijah, beliau tidak pernah jemu memujinya dan memohonkan ampunan untuknya.

Suatu hari, beliau menyebutnya hingga aku tersulut cemburu, aku lantas berkata, 'Allah sudah memberimu pengganti dari wanita tua itu.' Aisyah menuturkan, 'Aku melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat marah sekali dan aku sangat menyesal, aku lalu berkata, 'Ya Allah! Jika Engkau menghilangkan amarah Rasul-Mu, aku tidak akan lagi menyebut-nyebut (Khadijah) dengan keburukan selama aku hidup.'

Aisyah meneruskan, 'Saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat kondisiku, beliau berkata, 'Kau tadi berkata apa? Demi Allah, ia (Khadijah) beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar kepadaku. Ia memberiku naungan kala orang-orang menolakku. Ia membenarkanku kala orang-orang mendustakanku. Dan aku diberi anak darinya kala orang-orang tidak memberiku anak.'

Aisyah berkata, 'Beliau menyebut-nyebut hal itu selama sebulan'."

Dari Aisyah, ia berkata, “Aku tidak cemburu pada istri-istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selain kepada Khadijah, aku tidak menjumpainya.’

Ia meneruskan, ‘Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyembelih kambing, beliau berkata, ‘Kirimkan ini kepada teman-teman Khadijah.’

Ia meneruskan, ‘Suatu hari, aku membuat beliau marah, aku berkata, ‘Khadijah!’ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Sungguh, aku dikaruniai cintanya’.”

Riwayat al-Bukhari menyebutkan, beliau kadang menyembelih seekor kambing, kemudian beliau potong-potong menjadi beberapa bagian, setelah itu beliau kirimkan kepada teman-teman Khadijah.

Aku kadang berkata pada beliau, “Seakan di dunia ini tidak ada wanita selain Khadijah!’

Beliau berkata, ‘Dia begini dan begitu, aku memiliki anak darinya’.”

Di dalam rumah Aisyah terdapat kemuliaan-kemuliaan Khadijah lain.

Suatu hari, datanglah seorang wanita tua, salah satu teman-teman wanita suci, Khadijah, beliau menyambutnya dengan baik, memuliakannya, membentangkan baju beliau untuk hamparannya, dan mempersilahkan duduk di atasnya. Beliau kemudian menanyakan kondisinya dan seperti apa nasibnya sekarang.

Setelah wanita tua itu pergi, Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah, engkau menyambut si wanita tua itu hingga demikian!’

“Dulu, ia sering menemui Khadijah, dan menjaga ikatan baik adalah bagian dari iman,” jawab beliau.

Berhati-hati Menyikapi Cerita ini

Al-Muhaddits Profesor Doktor Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki al-Hasani *rahimahullah* mengatakan, ”Kecemburuan Aisyah bukan karena kebencian tetapi hanya karena rasa egois setiap wanita. Sayyidah Aisyah-lah yang meriwayatkan hadits ini kepada kita, kalau bukan karenanya kita tidak akan mengetahui kisah ini dan cerita lain tentang keutamaan Sayyidah Khadijah.

Ahlussunnah menjunjung tinggi kehormatan para istri Nabi walaupun keutamaan mereka berbeda-beda tapi sewajarnya sebagai umat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak meremehkan manusia-manusia mulia yang hidup serumah dan sangat dicintai oleh beliau.

Sungguh buruk prilaku sebagian orang yang mencela istri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena Allah menentukan bahwa para istri beliau adalah ibu kaum mukminin.

Memasukkan diri pada hal yang tidak kita ketahui dengan pasti akan dipertanyakan oleh Allah swt kelak di hari akhir.

Kebaikan Nabi kepada Teman Khadijah

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diberi sesuatu, beliau berkata, 'Bawalah ini ke fulanah, ia dulu teman Khadijah'."

Juga diriwayatkan Ibnu Hibban dan ad-Daulabi, disebutkan dalam riwayat ini; Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika diberi sesuatu, beliau bilang, "Bawalah ini ke rumah fulanah, karena ia dulu teman yang dicintai Khadijah'."

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Seorang wanita tua datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau menampakkan muka ceria kepadanya dan memuliakannya."

Lafazh riwayat lain; seorang wanita tua datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau bertanya padanya, "Kamu siapa?'

Wanita itu menjawab, 'Jinayah[3] al-Muzaniyah.'

Beliau berkata, '(Bukan Jinayah), tapi Hananah al-Muzaniyah. Bagaimana kabarmu? Bagaimana keadaanmu? Bagaimana kondisimu sepeninggal (Khadijah)?'

---

[3] Jinayah dalam bahasa arab artinya adalah kejahatan, maka Rasullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengganti nama yang tidak baik itu dengan nama yang baik yaitu hasanah yang artinya adalah kebaikan.

‘Baik, ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,” jawab wanita tua itu.

Seperti dituturkan an-Nawawi dalam *Syarh Muslim*; فارتاح لذلك yaitu beliau senang karena kedatangan Halah, karena mengingatkan beliau pada Khadijah dan masa-masa hidupnya. Ini semua menunjukkan menjaga hubungan baik, menjaga hubungan cinta kasih, menjaga kesucian teman baik saat hidup maupun setelah mati, dan memuliakan keluarga teman.

Putra-putri Bunda Khadijah

Khadijah sangat bahagia dan senang karena ia merasa bahkan yakin suaminya suatu hari nanti akan memiliki kedudukan besar. Oleh karenanya, ia mendambakan diberi anak dari beliau.

Saat-saat bahagia itu akhirnya tiba kala Khadijah melahirkan anak pertama dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia adalah Qasim –yang dengan nama ini beliau dipanggil dengan *kuniah* Abu Qasim-, setelah itu keturunan beliau yang diberkahi lahir silih berganti. Setelah Qasim, Khadijah melahirkan Zainab, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Ini terjadi sebelum nubuwah. Setelah nubuwah, Khadijah melahirkan Abdullah yang disebut sebagai "ath-Thayyib" dan "ath-Thahir".

Ibnu Abbas menuturkan tentang anak-anak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari wanita suci dan banyak anak, Khadijah. Ia berkata, "Khadijah

melahirkan dua anak lelaki dan empat anak perempuan untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Qasim, Abdullah, Fathimah, Ummu Kultsum, Zainab, dan Ruqaiyah. Adapun Ibrahim, ia berasal dari Mariyah al-Qibthiyah. Semua anak lelaki beliau meninggal dunia saat masih kecil. Sementara anak-anak perempuan beliau, mereka semua menjumpai Islam, masuk Islam dan berhijrah."

Ruqaiyah dan Ummu Kultsum menikah dengan Utsman, Zainab menjadi istri Abul Ash bin Rabi' bin Abdu Syams, Fathimah menjadi istri Ali bin Abi Thalib.

Mereka semua meninggal dunia di masa hidup Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kecuali Fathimah. Ia meninggal dunia enam bulan setelah beliau wafat.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memandang keluarga beliau yang diberkahi dengan lapang dada, karena mereka semua menjalani hidup yang tenang dan indah di puncak kebahagiaan.

Khadijah adalah istri teladan, tahu bagaimana cara menyenangkan hati suami dan anak-anak. Semakin lama bergaul dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, cinta dan rasa kagumnya semakin bertambah, karena beliau ahli ibadah dan zuhud yang hati dan seluruh tubuhnya bergantung kepada Allah.

Dari rumah tangga yang diberkahi inilah Fathimah lahir, sosok yang berikutnya menjadi pemimpin

kaum wanita penghuni surga, ibu Hasan dan Husain; dua pemimpin para pemuda penghuni surga, istri salah satu di antara sepuluh sahabat yang dijamin surga.

Sungguh ini sebuah rumah tangga diberkahi yang menebar berkah dan aroma wangi iman ke seluruh alam.

Rumah Tangga Muslim Pertama

Dengan memandang sepintas rumah tangga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada bulan-bulan pertama setelah kenabian, kita tahu rumah tangga ini menjelma menjadi rumah tangga muslim secara utuh. Khadijah dan putri-putrinya (Zainab, Ruqaiyah dan Ummu Kultsum) masuk Islam. Fathimah yang saat itu baru berusia lima tahun, mengawasi semua itu dan terpengaruh dengan apapun yang ada di dalam rumah.

Ali bin Abi Thalib, saudara sepupu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, masuk Islam kala berusia sepuluh tahun. Ia dirawat di rumah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Ia dirawat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sejak beliau pergi menemui paman beliau Abu Thalib, bersama paman beliau Abbas, sebelum kenabian, setelah Quraisy tertimpa krisis hebat yang dampaknya sangat dirasakan Abu Thalib, karena ia adalah pemimpin Quraisy yang berkewajiban menolong kaumnya, dan ia punya tanggungan keluarga.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Abbas kemudian menawarkan kepada Abu Thalib agar masing-masing di antara keduanya membawa salah satu dari keluarga tanggungan beliau untuk dirawat. Abbas mengambil Ja'far, sementara Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambil Ali di mana Khadijah menjadi ibu terbaik baginya.

Saat risalah tiba, Ali langsung beriman. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering keluar bersama Ali ke perbukitan untuk shalat.

Zaid bin Haritsah masuk Islam, ia adalah anak angkat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan ia punya kisah menawan. Intinya, Hakim bin Hizam kemenakan Khuwailid, kemenakan Khadijah, datang dari Syam. Hakim membeli Zaid bin Haritsah bersama seorang budak lainnya. Khadijah berkunjung menemuinya, saat itu ia sudah menikah dengan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Hakim berkata kepada Khadijah, "Bibi! Silahkan Bibi memilih mana saja di antara budak-budak ini yang Bibi mau, akan aku hadiahkan kepada Bibi."

Khadijah kemudian memilih Zaid bin Haritsah. Saat melihatnya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta Khadijah agar diberikan kepada beliau. Khadijah akhirnya memberikan Zaid bin Haritsah kepada beliau.

Ayah Zaid, Haritsah, dirundung kesedihan mendalam karena Zaid diculik para pencuri dari ibunya, lalu mereka jual saat ia berusia delapan tahun. Terkait Zaid, ayahnya menuturkan bait syair berikut;

Aku menangisi Zaid dan aku tidak tahu bagaimana kondisinya

Apakah masih hidup sehingga bisa diharapkan, ataukah ajalnya sudah tiba

Bait-bait syair ini sampai ke sejumlah orang Makkah, lalu mereka memberitahukan ayah Zaid bahwa Zaid tinggal bersama Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ayah Zaid akhirnya tiba di Makkah dan menawarkan kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menebusnya dengan harta seberapapun yang beliau inginkan

Di sinilah akhlak nabawi yang dititipkan pendidikan ilahi pada lelaki yang beberapa tahun berikutnya akan menjadi seorang nabi ini, bersinar terang.

Beliau berkata, "Kenapa kita tidak persilahkan saja dia untuk memilih? Jika berkenan, ia tinggal bersamaku, dan jika berkehendak lain, ia bisa pergi bersamamu."

Zaid memilih Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau memberitahukan bahwa Zaid adalah anak beliau. Zaid terus dipanggil "Zaid bin Muhammad",

hingga larangan mengadopsi anak dengan mengaitkan nasabnya kepada selain ayahnya turun, seperti yang tertera dalam kisah pernikahan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Zainab binti Jahsyi yang dituturkan dalam surah al-Ahzâb.

Saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menawarkan Islam pada Zaid, Zaid langsung masuk Islam.

Hind bin Hind, anak tiri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, masuk Islam, demikian halnya anak-anak Khadijah lain selain dari Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dirawat di rumah beliau.

Saya melihat tanda-tanda cahaya di raut muka Khadijah akan menyaksikan benih Islam pertama yang terbentuk di tengah-tengah rumah tangganya, apalagi ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang menyampaikan kabar gembira keislaman di tengah keluarga dan kawan beliau yang paling dekat, Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar ash-Shiddiq).

Namanya adalah Abdul Ka'bah, Abu Bakar bin Abu Quhafah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian memberinya nama Abdullah.

Selanjutnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan berita besar kepada Khadijah, sejumlah orang terbaik Quraisy masuk Islam di tangan Abu Bakar, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam saudara

sepupu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidullah. Dua putri Abu Bakar masuk Islam; Asma` dan Aisyah, juga istrinya Ummu Ruman ibu Aisyah.

Rumah tangga Abu Bakar menjadi rumah tangga kedua dalam Islam. Kemudian setelah itu rumah tangga-rumah tangga Islam lain bermunculan secara silih berganti. Namun rumah tangga Khadijah adalah rumah tangga Islam yang pertama.

Pernikahan Putri-putri Nabi

Takdir Allah untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menentukan, beliau menikahkan putri-putri beliau sebelum kenabian. Ini juga secara pasti menunjukkan kedudukan keluarga terhormat ini di tengah-tengah kaum Quraisy. Zainab menikah dengan saudara sepupunya, Abul Ash bin Rabi', ia adalah anak Halah binti Khuwailid, saudara Khadijah. Abul Ash bin Rabi' hidup bersama Zainab dan menjalani hidup bersama sebagai suami-istri selama beberapa tahun sebelum kenabian.

Perawi-perawi menyebutkan, Khadijah-lah yang meminta Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menikahkan Zainab dengan Abul Ash, dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menolak permintaan Khadijah ini.

Utbah dan Utaibah, keduanya anak Abu Lahab, menikahi Ruqaiyah dan Ummu Kultsum secara berurutan. Sebelum kenabian, Abu Lahab sangat mencintai Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan merasa bahagia berbesan dengan Muhammad. Akad nikah selesai namun penyatuan di antara kedua mempelai ditunda untuk sementara waktu.

Kala kenabian tiba, kedengkian merasuk ke dalam hati Abu Lahab, ia memperlakukan kemenakan-nya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dengan cara yang sangat buruk. Istri Abu Lahab, Ummu Jamil, menyakiti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan meletakkan duri-duri di depan pintu rumah beliau dan di jalanan beliau seperti yang dikisahkan sirah.

Kedengkian Abu Lahab mencapai puncaknya saat membantah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kala menyampaikan dakwah dari atas bukit Shafa. Ia berkata kepada beliau, "Binasalah kamu, untuk inikah kau mengumpulkan kami!"

Wahyu pun turun membela Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal." (QS. al-Masad: 1-5)

Saat itulah rumah tangga Abu Lahab tersulut api dan istrinya marah, ia berkata, “Kemenakanmu itu mengejek kita.”

Orang-orang Quraisy mendatangi Abu Lahab, mereka bilang padanya, “Kita membiarkan Muhammad menyampaikan dakwahnya dan kita menikahkan anak-anak kita dengan putri-putrinya. Perintahkan anak-anakmu untuk menceraikan kedua putrinya, dan kami akan memerintahkan Abul Ash untuk menceraikan kedua putri (Muhammad), agar dia sibuk memikirkan diri sendiri hingga tidak mengusik kita.”

Abu Lahab kemudian memerintahkan kedua anaknya untuk menceraikan Ruqaiyah dan Ummu Kultsum setelah surah al-Masad turun. Setelah dicerai, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menikahkan keduanya dengan Utsman bin Affan setelah ia masuk Islam, satu setelah yang lain.

Abul Ash bin Rabi’ menolak untuk mencerai Zainab dalam kisah cinta dan kesetiaan nan menawan. Dia tahu betul bahwa putri nabi Muhammad tidak akan bisa tergantikan dengan apapun dan dengan siapapun.

Dakwah dan Beban Deritanya

Tiga tahun dakwah secara sembunyi-sembunyi berlalu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendidik generasi pertama orang-orang mukmin di Darul Arqam. Setelah itu turun perintah Allah kepada beliau, "Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik." (QS. al-Hijr: 94)

Beliau memulai dari kalangan kerabat yang beliau tempatkan di urutan pertama untuk mendapatkan jerih payah dakwah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (QS. Asy-Syu'arâ`: 214-215)

Sikap yang ditunjukkan para kerabat terhadap dakwah beliau sangat menyakitkan Khadijah, dan yang paling menyakitkan di antara semua itu adalah sikap paman beliau, Abu Lahab, seperti telah dinukil kisahnya pada bagian sebelum ini.

Kepulangan Ruqaiyah

Sampailah berita di telinga kaum Muhajirin di Habasyah bahwa Quraisy dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjalin kesepahaman, dan Makkah tengah meniti jalan menuju Islam. imbasnya, banyak di antara mereka kembali ke Makkah.

Begitu mendekati Makkah, mereka tahu bahwa berita keislaman penduduk Makkah tidak benar.

Mereka akhirnya masuk ke Makkah secara sembunyi-sembunyi atau dengan perlindungan salah seorang keluarga. Ruqaiyah kembali ke dekapan sang ibunda, Khadijah *radhiyallahu 'anha*.

Allah Menghibur Khadijah dengan al-Kautsar

Beberapa orang masuk menemui Khadijah yang sudah mendekati enam puluh tahun usia, mereka memberitahukan kata-kata yang disebarkan Ash bin Wa`il as-Sahmi, salah seorang kafir Makkah yang sombong tentang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

“Apa yang dia katakan?” tanya Khadijah.

“Dia berkata, ‘Biarkan saja (Muhammad), dia hanya lelaki yang tidak memiliki keturunan. Saat mati nanti, namanya hilang dan kita pun aman’.”

Air mata Khadijah menetes, teringat kala anak-anaknya, Qasim dan Abdullah yang sudah meninggal dunia, mengusap air matanya. Tapi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan kabar kepada Khadijah, kabar yang memenuhi kebahagiaan di hati.

Allah menurunkan suatu surah kepada beliau, surah bak mutiara, “Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).” (QS. al-Kautsar: 1-3)

Senyum Khadijah mengembang, kedua bibirnya mengucapkan *hamdalah*. al-Kautsar terbayang dalam angannya. Nikmat yang banyak yang Allah luapkan kepada nabi-Nya di dunia, dan sungai mengalir deras di surga yang merupakan keistimewaan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di mana beliau memberi umat beliau minum dari sungai ini.

Wanita Sempurna

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji Khadijah, beliau bersabda, "Banyak di antara para lelaki yang mencapai kesempurnaan (ada yang menjadi rasul, nabi, khalifah, wali), dan tidak ada wanita yang mencapai kesempurnaan selain Asia istri Fir'aun, Maryam binti Imran, dan Khadijah binti Khuwailid. Dan kelebihan Aisyah di atas seluruh wanita laksana kelebihan roti kuah di atas seluruh makanan."

Seorang ulama mulia memberikan ulasan lembut untuk hadits ini, bahwasanya di antara keselarasan lembut yang menyatukan tiga wanita dalam satu rangkaian kata adalah; masing-masing dari mereka merawat seorang nabi yang diutus, memperlakukannya dengan baik dan beriman kepadanya.

Aisiyah merawat Musa, memperlakukannya dengan baik dan mempercayainya kala diutus, Maryam menanggung dan merawat Isa, mempercayainya kala diutus, Khadijah mencintai dan membantu Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam dengan jiwa dan hartanya, memperlakukan beliau dengan baik, dan yang pertama membenarkan beliau ketika wahyu turun kepadanya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* belum pernah menikahi seorang wanita pun sebelum Khadijah, bahkan tidak memadu Khadijah hingga Khadijah meninggal dunia.

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menikah memadu Khadijah hingga ia meninggal dunia."

Bersama Khadijah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui hari-hari terindah sepanjang usia dalam kasih sayang, cinta, ketaatan kepada Allah, dan dakwah menuju agama Allah. Perjalanan waktu sepeninggal Khadijah, semakin meningkatkan cinta dan kesetiaan beliau padanya.

Beliau selalu memujinya, mencintai siapa yang ia cintai. Bahkan, beliau suka melihat atau mendengar orang yang mengingatkan beliau kepadanya, pada hari-harinya nan mewangi dan penuh berkah.

Wanita Penghuni Surga Terbaik

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, ia menuturkan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membuat empat garis lalu bertanya, 'Tahukah kalian apa ini?'

‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,’ jawab para sahabat.

Beliau kemudian bersabda, ‘Wanita-wanita penghuni surga yang terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asia binti Muzahim, istri Fir’aun, dan Maryam binti Imran’.”

Diriwayatkan dari Anas, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. bersabda, “Cukuplah bagimu di antara para wanita seluruh alam; Maryam putri Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asia istri Fir’aun.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Para pemimpin wanita penghuni surga setelah Maryam binti Imran adalah Fathimah, Khadijah, dan Asia istri Fir’aun’.”

Keutamaan Besar

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebut sejumlah senioritas wanita suci, Khadijah sebagai berikut;

Wanita pertama yang dinikahi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah Khadijah, dan orang pertama yang beriman kepada beliau menurut pendapat yang shahih adalah Khadijah.

Di antara sejumlah senioritas Khadijah adalah;

- Orang pertama yang shalat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*
- Orang pertama yang memberi anak-anak untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*
- Orang pertama di antara istri-istri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diberi kabar gembira surga.
- Orang pertama yang mendapat salam dari Rabb.
- Wanita *shiddiq* pertama di antara para mukmin wanita.
- Istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang lebih dulu meninggal dunia.
- Kuburan pertama yang disinggahi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kubur Khadijah di Makkah.
- Imam az-Zuhri rhm. menuturkan, Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah.

Rasul menerima risalah Rabb lalu pulang ke rumah. Setiap kali melewati pohon ataupun batu, semuanya mengucapkan salam kepada beliau. Saat masuk menemui Khadijah, beliau berkata "Tahukah kamu sosok yang aku ceritakan kepadamu yang aku lihat dalam mimpi? Dia itu Jibril. Ia memberitahukanku, dia diutus Rabbku kepadaku."

Beliau memberitahukan wahyu padanya, ia berkata, “Bergembiralah, demi Allah, Allah tidak akan memperlakukan apapun padamu selain yang baik, maka terimalah apa yang datang kepadamu dari Allah, karena itu adalah kebenaran.”

Kedudukannya di Hati Nabi

Khadijah menghabiskan seluruh usia sebagai menteri terpercaya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* Ia selalu berada di samping beliau kala menghadapi situasi ujian yang paling keras. Beliau menemukan hiburan dan rasa nyaman pada sosok Khadijah.

Riwayat berikut menjelaskan keagungan kedudukan Khadijah di dalam jiwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*;

Khaulah binti Hakim datang lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sepertinya aku melihatmu kurus karena kehilangan Khadijah.’

Beliau menjawab, ‘Benar, dia adalah ibu keluarga dan ibu rumah tangga’.”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umair, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedih (ditinggal wafat) Khadijah hingga kondisi beliau mengkhawatirkan, hingga beliau menikahi Aisyah.”

Seperti halnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* marah ketika ada seorang muslim berfikir untuk menggapai kedudukan sahabat beliau, Abu Bakar, beliau juga marah ketika ada seorang muslimah berpikir untuk menggapai kedudukan istri beliau, Khadijah, meski ia adalah Aisyah Ash-Shiddiqah Pujian beliau untuk ash-Shiddiq Abu Bakar selaras dengan pujian beliau untuk ash-Shiddiqah Khadijah.

Khadijah mengisi seluruh pendengaran dan penglihatan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ia berikan hidupnya untuk beliau, ia berikan harta miliknya untuk beliau, juga jiwanya untuk beliau. Tidak heran jika wanita terbaik di dunia ini melakukan hal itu terhadap pemimpin anak Adam. Tidak heran jika Khadijah melakukan hal ini setelah dididik Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* selama sepuluh tahun, meminum dari sumber mata air nubuwah.

Ibu Mulia dari Putra-putri Mulia

Kita tidak tahu, apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa ia adalah wanita bumi terbaik atau tidak, seperti yang telah kita bahas dalam hadits yang terdapat *ash-Shahihain* sebelumnya; "Wanita dunia yang terbaik adalah Maryam binti Imran, dan wanita terbaik dunia adalah Khadijah binti Khuwailid."

Atau, mungkin Khadijah mendapatkan kabar gembira ini setelah bertemu Rabbnya dalam keadaan ridha dan diridhai. "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (al-Fajr: 27-30)

Kita tidak tahu apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahagia karena Khadijah melahirkan

pemimpin kaum wanita penghuni surga, Fathimah binti Muhammad, dan memberitahukan hal itu kepadanya atau tidak?

Kita tidak tahu apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahagia karena Khadijah melahirkan salah satu di antara empat wanita penduduk bumi terbaik, seperti yang kita bahas sebelumnya dalam hadits Shahih; "Wanita terbaik seluruh alam ada empat; Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asia binti Imran, istri Fir'aun."

Orang tidak ingin ada orang lain yang lebih baik darinya, selain anaknya. Allah membahagiakan hati Khadijah karena ia melahirkan pemimpin kaum wanita penghuni surga, Fathimah. Ia dan putrinya, Fathimah, setara dengan seluruh umat dan kaum wanita di bumi dari sisi kebaikan dan kepemimpinan.

Ibnu Abdilbarr meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Abbas secara marfu', "Pemimpin kaum wanita seluruh alam adalah Maryam, kemudian Fathimah, setelah itu Khadijah, lalu Asia."

Ibnu Abdilbarr mengatakan, "Hadits ini hasan, melenyapkan kerumitan."

Teladan bagi Wanita Beriman

Imam Ibnu Hajar menuturkan; disebutkan dalam riwayat Muslim dari jalur Hafsh bin Ghiyats di bagian

akhir hadits; Aisyah berkata, "Aku membuat beliau marah suatu hari, aku berkata, 'Khadijah!'

Beliau berkata, 'Aku dikaruniai cintanya'."

Al-Qurthubi menjelaskan, cinta Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebabkan karena sejumlah hal sebelumnya, dan banyak sekali sebabnya, masing-masing di antaranya menjadi sebab timbulnya rasa cinta beliau padanya. Sebagai balasan untuk Khadijah di dunia, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menikah dengan wanita lain selama Khadijah hidup.

Muslim meriwayatkan dari jalur az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memadu Khadijah hingga (Khadijah) meninggal dunia."

Ini tidak diperdebatkan di antara para ahli sejarah. Ini menunjukkan besarnya kedudukan Khadijah di mata beliau, karena membuat beliau tidak memerlukan wanita lain. Inilah salah satu keistimewaan Khadijah yang tidak dimiliki wanita lain, karena setelah menikah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hidup selama tiga puluh delapan tahun, dua puluh lima tahun di antaranya bersama Khadijah secara khusus, atau sekitar dua pertiga dari keseluruhannya.

Makam Sayyidah Khadijah tak lama setelah dihancurkan penguasa Wahabi.

Kembali ke Haribaan-Nya

Kondisi kesehatan Ibu tercinta semakin menurun. Manusia dengan segala keinginannya pasti akan kembali kepada Sang *Khaliq*. Allah-lah yang mengatur cara agar orang-orang yang dicintai-Nya pulang dengan tenang.

Ummul Mukminin Khadijah sakit keras. Tentu ini membuat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedih sekali. Kesedihan seorang yang penuh kasih sayang pada istri yang tidak pernah menyakitinya, yang selalu metaatinya, yang memberikan seluruh jiwa dan raganya untuk menggapai ridha Ilahi.

Diriwayatkan dari Abu Rawad, ia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk menemui Khadijah saat sakit yang menyebabkannya meninggal dunia. Beliau berkata kepadanya, 'Dengan berat hati harus aku sampaikan terkait apa yang aku lihat darimu, meski aku tidak suka, wahai Khadijah. Dan Allah menjadikan banyak kebaikan dalam sesuatu yang tidak disukai. Aku tahu, Allah menikahkanku di surga dengan Maryam binti Imran, Kultum saudari Musa, dan Asiyah istri Fir'aun, bersamamu.'

Khadijah bertanya, ‘Apakah Allah telah melakukan itu padamu, wahai Rasulullah?’

‘Ya,’ jawab beliau.

‘Semoga sejahtera dan banyak anak,” kata Khadijah.

Khadijah adalah teladan baik sepanjang zaman untuk para wanita yang merindukan kemulian dunia dan akhirat.

Selamat Tinggal Wahai Kekasih Tercinta

Khadijah terbaring di atas kasur sakit, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk menemuinya dengan kesedihan berlipat dan menjawab pertanyaannya. Dengan sedih beliau mengatakan, “Abu Thalib sudah meninggal dunia.”

Air mata Sayyidah Khadijah berlinang, ia bisa merasakan sejauh mana kesedihan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terhadap paman beliau. Bahkan, Khadijah bisa membaca kematian pembela utama beliau di Makkah yang akan tiba esok hari. Hari-hari sedih berlalu atas wafatnya Abu Thalib, penyakit Sayyidah Khadijah kian parah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menghiburnya setiap kali masuk menemuinya.

Ketika segala kesempurnaan itu telah diraih oleh Khadijah, pancaran cahaya kemuliaannya akan selalu bersinar dan di kenang sepanjang zaman, ketika usia Sayyidah Khadijah enam puluh lima tahun beliau di panggil pulang oleh Allah SWT pada tanggal 11 Ramadhan tiga tahun sebelum Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hijrah ke kota Madinah.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak menshalatkan karena shalat jenazah belum disyariatkan di waktu itu. Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang masuk dalam kubur dan mengurus segalanya, ini juga salah satu kemulian Khadijah yang tidak diperoleh oleh istri-istri beliau yang lain.

Diriwayatkan dari Hakim bin Muzahim, ia menuturkan, “Khadijah binti Khuwailid wafat pada bulan Ramadhan tahun 10 kenabian dalam usia enam puluh lima tahun. Kami membawanya keluar dari rumah hingga kami kubur beliau di Hajun, Makkah. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* turun ke liang kuburnya. Saat itu, belum ada aturan mengurus jenazah ataupun shalat jenazah.

Ia ditanya, ‘Kapan itu terjadi, wahai Abu Khalid?’

Ia menjawab, ‘Tiga tahun sebelum hijrah atau semacamnya, tidak lama setelah Bani Hasyim keluar dari perkampungan.’

Ia meneruskan, ‘Khadijah adalah wanita pertama yang dinikahi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan seluruh anak-anak beliau dari dia –kecuali Ibrahim putra Mariyah.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak memadu Khadijah sepanjang hidupnya.

Beliau menghabiskan seluruh masa muda, dari usia dua puluh lima tahun hingga usia lima puluh tahun, didampingi Khadijah seorang diri. Khadijah adalah janda, sebelumnya sudah menikah dengan dua lelaki.

Namun di masa hidup penutup para nabi, ia adalah wanita terbaik’.”

Seperti itulah jiwa yang tenang itu naik menuju Rabbnya kala ajal yang sudah ditentukan tiba, setelah menjadi contoh menawan dalam dakwah menuju Allah dan jihad di jalan-Nya. Khadijah hidup selama dua puluh lima tahun bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Selama itu ia adalah sosok istri bijak dan cerdas yang sedikit pun tidak kikir demi meraih ridha Allah dan Rasul-Nya. Ia patut mendapat berita gembira surga.

Seperti itulah ibunda kita nan berharga, Khadijah, yang aroma wangi perjalanan hidupnya tiada pernah hilang, pergi meninggalkan dunia.

Andai kita terus membahas tentang Khadijah, tentu lembaran-lembaran buku ini habis sebelum menyebutkan sekelumit kemuliaan dan keutamaan-

keutamaannya nan semerbak mewangi memenuhi seluruh alam.

Demi Allah, ibunda kita, Khadijah *radhiyallahu ‘anha.*, memiliki keutamaan besar bagi setiap muslim dan muslimah hingga kiamat, karena dialah yang memperkuat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam berdakwah, membantu beliau dalam menjalani ujian, menghibur beliau di tengah musibah, dan mendampingi beliau di tengah kesendirian.

Limpahan rahmat Allah dan curahan kasih sayang-Nya akan selalu turun deras membasahi ruh Ibunda tercinta. Sejarah tak akan pernah bisa melupakan kebaikan yang telah beliau berikan pada umat ini.

Siapa Lebih Utama?

Perlu Anda ketahui –semoga Allah memuliakan Anda- nash terkait masalah ini jarang ada. Persoalan ini pernah dibahas Syaikhul Islam, teladan para ulama terkemuka, Syaikh Abu Hasan Taqi-yuddin as-Subki *rahimahullah*. Ia memaparkan secara tuntas dalam *al-Fatâwâ al-Halabiyyah*, berisi permasa-lahan-permasalahan yang ditanyakan para ulama Halb, pertanyaan-pertanyaan yang dikirim Syaikh Imam Syihabuddin al-Adzra'i melalui surat. Kitab ini terdiri dari satu jilid tipis, berisi penjelasan-penjelasan berharga yang nyaris tidak terdapat dalam kitab-kitab lain. Syaikh kita, Imam al-Hafizh Syaikhul Islam Jalaluddin as-Suyuthi *rahimahullah*, mengutip penjelasan as-Subki yang dimaksud dalam pembahasan ini.

Ia menuturkan; an-Nawawi menuturkan dalam *ar-Raudhah*, di antara keistimewaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, istri-istri beliau dilebihkan di atas seluruh wanita. Allah Ta'ala berfirman, "Wahai istri-istri

Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (QS. al-Ahzab: 32)

As-Subki menjelaskan, teks al-Qadhi Husain menyebutkan; istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah yang terbaik di antara kaum wanita seluruh alam. Teks Al-Qamuli menyebutkan, mereka adalah wanita terbaik umat ini. Teks *ar-Raudhah* menyebutkan; kemungkinan seperti itu.

Adanya istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai wanita terbaik umat ini, konsekuensinya mereka adalah wanita terbaik di antara seluruh umat karena umat ini adalah yang terbaik di antara seluruh umat. Melebihkan di atas yang lebih baik artinya melebihkan seseorang di atas orang yang tingkatannya lebih rendah.

Namun melebihkan sesuatu secara garis besar di atas sesuatu secara garis besar, bukan berarti melebihkan masing-masing dari individunya terhadap seluruh individu lainnya, karena ada pendapat yang menyatakan Maryam, Asiyah, dan ibu Nabi Musa 'alaihissalam. Jika ini benar, berarti mengkhususkan yang umum. Demikian penjelasan as-Subki.

Istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang terbaik, menurut penuturan Imam Nawawi dalam *ar-Raudhah* adalah Khadijah dan Aisyah.

Namun terkait siapa yang lebih baik, ada tiga pendapat dalam hal ini. Pendapat ketiga, *tawaqquf* (abstain hingga ada dalil yang menunjukkan siapa di antara keduanya yang lebih baik). Demikian Imam Nawawi menuturkan perbedaan pendapat dalam hal ini tanpa tarjih.

As-Subki menguatkan pendapat yang melebihkan Khadijah seperti yang sudah kami sebutkan sebelumnya. Ash-Sha'luki menyatakan, siapa yang ingin mengetahui perbedaan di antara keduanya, silahkan merenungkan istri dan putrinya sendiri. Pendapat yang kami pilih dan dengannya kami mengabdikan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah; Fathimah lebih baik, setelah itu Khadijah, berikutnya Aisyah. Pendapat ini dipastikan Ibnu Muqri dalam *ar-Raudhah*.

Selanjutnya as-Subki menyatakan, dalilnya adalah riwayat dalam kitab *Shahih* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Fathimah, "Apakah kau tidak ridha bahwa kau menjadi pemimpin kaum wanita mukmin, atau pemimpin kaum wanita umat ini."

Juga riwayat an-Nasa`i dengan sanad shahih bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Wanita penghuni surga yang terbaik adalah

Khadijah binti Khuwailid dan Fathimah binti Muhammad."

Dalam penjelasannya, as-Subki bersandar pada riwayat bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Aisyah ketika ia berkata kepada beliau, "Allah telah memberimu pengganti yang lebih baik darinya (Khadijah).'

Beliau berkata, 'Tidak, demi Allah, Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik darinya'."

Dengan dalil itu jelas sudah bahwa istri-istri nabi yang manapun tidak lebih baik dari Khadijah semoga rahmat Allah tercurah lantaran mereka.

Abu Dawud ditanya, "Siapa yang lebih baik; Khadijah atau Aisyah?'

Abu Dawud menjawab, 'Khadijah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan salam Rabb beliau kepadanya, sementara Aisyah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan salam Jibril kepadanya. Maka, yang pertama (Khadijah) lebih utama.'

Ia ditanya lagi, 'Siapa yang lebih utama; Khadijah ataukah Fathimah?'

Ia menjawab, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Fathimah adalah bagian dariku.' Tak seorang pun sebanding dengan bagian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Terkait hadits, “Wanita-wanita terbaik seluruh alam adalah Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, kemudian Fathimah binti Muhammad, kemudian Asiah istri Fir’aun.”

Tanggapan; Khadijah lebih baik dari Fathimah semata dari sisi keibuan, bukan dari sisi kepemimpinan. Selanjutnya as-Subki menyatakan, “Hadits ini secara tegas menyatakan bahwa Fathimah dan ibunya adalah wanita terbaik penghuni surga.”

Hadits pertama menunjukkan Fathimah lebih baik dari ibunya, karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Fathimah adalah bagian dariku, apa yang membuatnya ragu, membuatku ragu, dan apa yang menyakitinya, menyakitiku.”

Disebutkan dalam kitab Shahih dari hadits marfu’ Ali bin Abi Thalib; “Wanita dunia yang terbaik adalah Maryam binti Imran, dan wanita terbaik dunia adalah Khadijah binti Khuwailid.”

Artinya, Maryam dan Khadijah adalah wanita terbaik secara global, karena Maryam adalah wanita terbaik di masanya, dan Khadijah adalah wanita terbaik di masanya. Hadits ini tidak menyinggung siapa yang terbaik di antara keduanya. Sementara syaikh kami memilih bahwa Fathimah lebih baik dari Maryam.

Al-Qadhi Quthbuddin al-Khaidhari menuturkan dalam *al-Khashâ`ish* setelah memberikan penjelasan

panjang lebar terkait mana yang lebih utama di antara Khadijah dan Maryam; jika Anda sudah mengetahui hal ini, Sayyidah Fathimah harus dikecualikan dari keumuman siapa yang terbaik, karena Fathimah adalah wanita dunia yang terbaik berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Fathimah adalah bagian dariku." Tak seorang pun sebanding dengan bagian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian pula yang dituturkan oleh ar-Rauyani.

Imam Abu Bakar Muhammad bin Imam ahli zhahir, Dawud, ditanya, "Apakah Khadijah lebih baik, ataukah Fathimah?'

Ia menjawab, 'Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Fathimah adalah bagian dariku'."

Syaikh Taqiyuddin al-Maqrizi menjelaskan dalam bab *al-Khashâ`ish an-Nabawiyyah* dalam kitabnya, *Imtâ' al-Asmâ'*; jika kita menyatakan Maryam seorang nabi, berarti ia lebih baik dari Fathimah. Kemungkinan juga, Fathimah lebih baik dari Maryam dan juga para wanita lain berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Fathimah adalah bagian dariku." Tak seorang pun sebanding dengan bagian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah kemungkinan paling kuat bagi siapapun yang bersikap adil.

Az-Zarkasyi menyebutkan dalam *al-Khâdim* saat menuturkan pendapat ar-Rafi'i dan an-Nawawi terkait kelebihan istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di

atas seluruh kaum wanita. Demikian teksnya; apakah yang dimaksud kaum wanita umat ini ataukah kaum wanita secara keseluruhan?

Disebutkan dalam kitab *Shahih*, “Apakah kau tidak ridha bahwa kau menjadi wanita terbaik umat ini?” Demikian penuturan az-Zarkasyi.
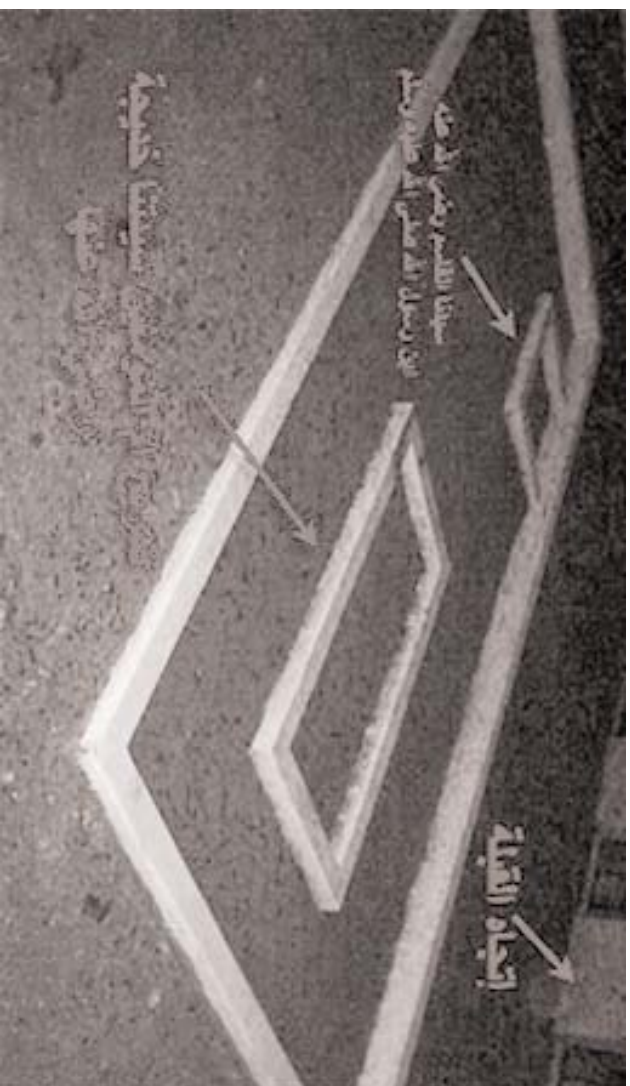
Makam Sayyidah Khadijah kini, berdekatan dengan makam putranya, Al-Qasim ibnul Mushthafa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Buah Hatinya bersama Rasulullah

Anak-anak lelaki yang disepakati; Qasim, sementara anak-anak perempuan yang disepakati; Zainab, Ruqaiyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Mereka semua menjumpai Islam dan berhijrah bersama beliau. Selain mereka diperdebatkan. Menurut salah satu pendapat, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memiliki anak lain selain mereka. Namun menurut pendapat yang masyhur tidak seperti itu.

Zubair bin Bakkar menyatakan seperti yang diriwayatkan ath-Thabrani dengan perawi-perawi *tsiqah*, "Selain Ibrahim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki anak; Qasim dan Abdullah." Inilah pendapat sebagian besar ahlul ilmi.

Yang paling shahih adalah pendapat jumhur; anak lelaki Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sada tiga; Qasim, Abdullah, dan Ibrahim, dan anak perempuan

beliau ada empat, mereka semua disepakati dari Khadijah binti Khuwailid, kecuali Ibrahim.

Muhammad bin Amr menuturkan, “Salma, *maula* Shafiyah binti Abdul Muththallib, adalah dukun beranak yang menangani kelahiran anak-anak Khadijah. Khadijah meng-aqiqahi setiap anak lelaki dua kambing dan untuk anak perempuan satu kambing.

Jarak kelahiran antara dua anak terpaut satu tahun. Salma menyusui mereka dan mempersiapkan hal itu sebelum kelahirannya. Putri beliau yang paling tua adalah Zainab, seperti yang disebutkan jumhur.”

Zubair bin Bakkar dan lainnya menyebut Ruqaiyah bukan Zainab. Pendapat pertama lebih shahih. Zubair bin Bakkar juga menyatakan seperti yang dinukil Abu Bakar darinya, “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendapat anak Qasim, ia adalah anak sulung beliau, berikutnya Zainab, lalu Abdullah, ia disebut “ath-Thayyib”, juga disebut “ath-Thahir”, ia lahir setelah nubuwah, berikutnya Ummu Kultsum, lalu Fathimah, berikutnya Ruqaiyah. Seperti itulah urutannya. Al-Qasim kemudian meninggal dunia di Makkah. Dia adalah anak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang pertama meninggal dunia, setelah itu disusul Abdullah, juga di Makkah.”

Abu Umar menuturkan, Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani menyatakan, “Anak-anak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*; al-Qasim, ia adalah anak sulung beliau, kemudian Zainab.”

Ibnu Al-Kalbi menyebutkan; Zainab, lalu al-Qasim, lalu Ummu Kultsum, lalu Fathimah, selanjutnya Ruqaiyah, lalu Abdullah, yang disebut "ath-Thayyib" dan "ath-Thahir".

Demikian penjelasan anak-anak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* secara garis besar.

Syair tentang Putra-putri Nabi

Anak pertama al-Musthafa adalah Qasim ar-Ridha

Dengannya al-Mukhtar dipanggil dengan kun-yah (Abu al-Qasim), maka pahamilah dan terimalah

Berikutnya Zainab, lalu setelah itu Ruqaiyah

Fathimah az-Zahra berikutnya secara berurutan

Demikian juga Ummu Kultsum berikutnya

Abdullah datang pada masa Islam sebagai penyempurna

Dialah nasab yang diberkahi, selanjutnya ath-Thahir ar-Ridha

Dikatakan, anak ini untuk anak lainnya sehingga memiliki kesamaan

Mereka semua anak beliau dari Khadijah

Setelah itu Ibrahim lahir di Thibah (Madinah)

Dari seorang wanita cantik jelita, Mariyah, maka katakan...

Semoga kesejahteraan Allah terlimpah kepada mereka

Sayyidina Qasim

Al-Qasim adalah anak sulung Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan dengan nama inilah beliau dipanggil dengan *kuniah* Abul Qasim. Dialah anak pertama beliau, sekaligus anak beliau yang pertama kali meninggal dunia. Ia lahir di Makkah sebelum kenabian, meninggal saat masih kecil. Pendapat lain menyatakan, setelah mencapai usia tamyiz.

Zubair bin Bakkar menuturkan; Muhammad bin Nadhlah bercerita kepadaku, dari seorang syaikh, ia berkata, “Al-Qasim hidup hingga bisa berjalan.”

Mujahid berkata, “Al-Qasim hidup selama tujuh malam.” Al-Ghalabi menyanggah pendapat Mujahid terkait hal ini.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth’im, ia berkata, “Al-Qasim meninggal dunia dalam usia dua tahun.”

Penjelasan yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah. Riwayat lain dari Mujahid; Al-Qasim hidup selama tujuh hari.

Mufadhdhal bin Ghassan menyatakan, “Ini salah.”

Yang benar, al-Qasim hidup selama tujuh belas bulan.

As-Suhaili menyatakan, “Al-Qasim sudah bisa jalan, hanya saja masa susuannya belum genap.”

Para ahli sejarah berbeda pendapat, apakah al-Qasim menjumpai zaman nubuwah?

Yunus bin Bukair meriwayatkan dalam *Ziyadatul Maghazi* dari Abu Abdullah al-Ja’fi, ia adalah Jabir, dari Muhammad bin Ali bin Husain *radhiyallahu ‘anhum*, ia berkata, “Al-Qasim sudah bisa naik hewan tunggangan dan berjalan di atas unta.

Saat ia meninggal dunia, Ash bin Wa`il mengatakan, ‘Muhammad tidak punya keturunan.’

Setelah itu turun wahyu; ‘Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).’ (QS. al-Kautsar: 1-3) Sebagai pengganti dari musibahmu, wahai Muhammad, atas wafatnya al-Qasim’.”

Ini menunjukkan bahwa al-Qasim meninggal dunia setelah kenabian.

Sayyidah Khadijah dan Wafatnya Sayyidina Qasim

Ath-Thabarani, Ibnu Majah, dan al-Harbi meriwayatkan dari Fathimah binti Husain, dari ayahnya, ia berkata, “Ketika al-Qasim meninggal dunia, Khadijah berkata, ‘Wahai Rasulullah, batu bata al-Qasim goyah. Andai saja Allah memanjangkan umurnya hingga masa susuannya selesai.’

Beliau berkata, ‘Lanjutan masa menyusuinya di surga’. maksudnya adalah, kelak Sayyidah Khadijah akan menyusui putranya yang bernama al-Qasim di surga.”

Ibnu Majah menambahkan; “Andai aku mengetahui hal itu wahai Rasulullah, tentu (musibah) terasa ringan bagiku.’

Beliau berkata, ‘Kalau kau mau, aku akan berdoa kepada Allah agar Ia memperdengarkan suaranya kepadamu.’

Khadijah berkata, ‘(Bukan itu yang aku inginkan), tapi aku mempercayai Allah dan Rasul-Nya’.”

Al-Hafizh berkata, “Ini jelas sekali bahwa al-Qasim meninggal dalam Islam. Hanya saja sanad ini dhaif.”

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *at-Tarikh al-Awsath*, dari jalur Sulaiman bin Bilal, dari Hisyam bin Urwah, bahwa al-Qasim meninggal dunia sebelum Islam.

Ibnu Ashim dan Abu Nu'aim meriwayatkan; "Tak seorang pun dihindarkan dari himpitan kubur, kecuali Fathimah binti Asad.'

Beliau ditanya, 'Tidak juga al-Qasim?'

Beliau menjawab, 'Tidak juga al-Qasim ataupun Ibrahim'."

Dan Ibrahim yang paling kecil di antara keduanya.

Al-Hafizh menyatakan, "Riwayat ini dan atsar Fathimah binti Husain, berseberangan dengan riwayat Hisyam bin Urwah."

Mereka yang Senang dengan Wafatnya al-Qasim

Diperdebatkan, siapa yang mengatakan, "Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak punya keturunan," kala al-Qasim wafat. Ada yang menyatakan, yang berkata Ash bin Wa`il as-Sahmi. Pendapat ini dipastikan banyak orang. Pendapat lain menyebut; Abu Jahal. Ada juga yang menyebut; Ka'ab bin Asyraf.

Jika kita katakan bahwa yang mengucapkan kata-kata tersebut Ash bin Wa`il, Ash memiliki keturunan; Amr dan Hisyam, lantas bagaimana dikatakan ia tidak punya keturunan?

Jawabnya, Ash memang memiliki anak, namun hubungannya dengan anak-anaknya terputus, mereka

tidak mengikutinya, karena Islam menghalangi mereka, sehingga ia tidak mewarisi anak-anaknya, dan juga sebaliknya. Anak-anak Ash bin Wa`il adalah pengikut-pengikut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan istri-istri beliau adalah ibu bagi mereka.

Sayyidah Zainab

Tidak ada perbedaan pendapat, Zainab adalah putri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang paling tua. Yang diperdebatkan terkait Zainab dan al-Qasim adalah mana yang lebih dulu lahir?

Ibnu Ishaq menuturkan; aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi berkata, "*Sayyidah* Zainab binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lahir pada tahun 30 dari kelahiran beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Zainab menjumpai Islam dan berhijrah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencintainya.

Suami Sayyidah Zainab

Zainab dinikahi saudara sepupunya, Abul Ash bin Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdi Manaf. Namanya Laqith menurut pendapat mayoritas. Pendapat lain menyebut; Muqsim. Ada juga yang menyebut;

Muhsyim. Ibunya bernama Halah binti Khuwailid, saudari Khadijah *radhiyallahu 'anha*.

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Abul Ash tergolong lelaki Makkah yang bisa dihitung dengan jari dalam hal harta, perdagangan, dan amanah."

Khadijah berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* –Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah menentang kata-kata Khadijah, dan ini terjadi sebelum wahyu turun kepada beliau-, "Nikahkan dia dengan Zainab."

Kala Allah memuliakan nabi-Nya dengan nubuwah, Khadijah, dan putri-putrinya beriman.

Kala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil kaum Quraisy atas perintah Allah, mereka mendatangi Ash bin Rabi' dan berkata kepadanya, 'Ceraikan istrimu itu, kami akan menikahkanmu dengan wanita Quraisy manapun yang kau mau.'

Ash bin Rabi' berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak akan menceraikan istriku. Dia lebih aku suka dari pada aku memiliki istri wanita Quraisy terbaik'."

Hijrah Sayyidah Zainab

Ath-Thabarani dan al-Bazzar meriwayatkan dengan perawi-perawi kitab shahih, bahwa Sayyidah Zainab binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

meminta izin kepada Abul Ash bin Rabi', suaminya, untuk pergi menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Abul Ash mengizinkannya.

Zainab pergi bersama Kinanah atau Ibnu Kinanah bin Rabi'. Orang-orang Quraisy lantas pergi mencari-carinya.

Zainab berhasil disusul Hubar bin Aswad. Hubar terus menikam unta Zainab dengan tombak hingga mati. Zainab keguguran dan mengucurkan darah. Bani Hasyim dan Bani Umaiyah bertengkar memperebutkan Zainab.

Bani Umaiyah berkata, "Kami lebih berhak atas dia.'

Zainab adalah istri anak paman mereka, Abul Ash. Zainab tinggal di tempat Hind bin Utbah bin Rabi'ah. Hind berkata kepada Zainab, 'Ini demi mencela dan menyakiti ayahmu.'

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian berkata kepada Zaid bin Haritsah, 'Apakah kau tidak pergi lalu datang membawa Zainab?'

'Baik, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Ambillah cincinku ini, lalu berikan padanya.'

Zaid berangkat, ia terus menciumi cincin Rasulullah lalu bertemu dengan seorang pengembala.

Zaid bertanya, 'Kau mengembalakan kambing untuk siapa?'

‘Abul Ash,’ jawab pengembala itu.

‘Kambing-kambing ini milik siapa?’ tanya Zaid.

‘Milik Zainab binti Muhammad,’ jawab pengembala itu.

Zaid kemudian berbicara rahasia kepadanya lalu berkata, ‘Maukah kau aku beri sesuatu lalu kau berikan padanya (Zainab), namun jangan katakan pada siapapun?’

‘Baik,’ jawab pengembala itu.

Zaid kemudian memberikan cincin itu padanya. Si pengembala pergi lalu membawa masuk kambing-kambingnya, ia memberikan cincin itu kepada Zainab.

Zainab mengenali cincin itu lalu bertanya, ‘Siapa yang memberimu cincin ini?’

‘Seorang lelaki,’ jawab pengembala itu.

‘Di mana kau meninggalkannya?’ tanya Zainab.

‘Di tempat ini dan itu,’ jawab si pengembala.

Zainab menunggu hingga malam tiba, setelah itu ia pergi.

Setelah bertemu Zaid, Zaid berkata padanya, ‘Naiklah unta di depanku.’

Zainab berkata, ‘Tidak, tapi kau naiklah unta di depanku dan aku akan mengikutimu.’

Zaid naik kemudian Zainab naik di belakangnya dengan unta yang lain hingga tiba di tempat tujuan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian berkata, 'Dia putriku yang terbaik, ia tertimpa musibah karenaku'."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq rhm., ia berkata, "Di antara tawanan-tawanan Badar, ada Abul Ash Utsman bin Rabi' al-Absyami."

Keislaman Suami Sayyidah Zainab

Sayyidah Zainab berhijrah ke Madinah sebelum suaminya. Zainab meninggalkan suaminya di atas kesyirikan.

Setelah beberapa waktu Zainab memberikan jaminan aman padanya, Abu 'Ash bin Rabi' kemudian pergi ke Makkah, mengembalikan amanat-amanat kepada pemiliknya, setelah itu masuk Islam dan berhijrah.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji ikatan pernikahannya, beliau berkata, "Dia berbicara kepadaku dan berkata jujur padaku. Dia berjanji kepadaku dan memenuhi janjinya padaku."

Wafatnya Sayyidah Zainab

Ath-Thabarani meriwayatkan secara mursal dengan perawi-perawi kitab Shahih dari Ibnu Zubair,

seseorang menghampiri Sayyidah Zainab binti Sayyidina Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia kemudian disusul dua orang Quraisy, keduanya kemudian memeranginya hingga mengalahkannya.

Keduanya kemudian mendorong Zainab hingga jatuh di atas batu. Ia keguguran dan mengucurkan darah.

Mereka kemudian membawa Zainab ke Abu Sufyan, para wanita Bani Hasyim kemudian datang, lalu Abu Sufyan menyerahkan Zainab kepada mereka. Setelah itu Zainab datang sebagai orang yang berhijrah.

Ia terus mengalami sakit hingga meninggal dunia karena penyakit itu.

Para ulama menyatakan bahwa Zainab syahid karena luka yang dialaminya. Ia meninggal dunia pada awal tahun 8 Hijriyah. Jenazahnya dimandikan Ummu Aiman, Saudah bin Zam'ah, dan Ummu Salamah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menshalati jenazahnya, beliau turun ke liang kuburnya bersama Abul Ash. Ia dibuatkan keranda, dan ia adalah orang pertama yang dibuatkan keranda.

Anak-anak Sayyidah Zainab

Abu Amr dan lainnya menuturkan, *sayyidah* Zainab melahirkan seorang anak lelaki dari Abul Ash,

namanya Ali. Ia meninggal dunia setelah menginjak usia baligh. Ia membonceng di belakang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas unta milik beliau pada saat penaklukan Makkah. Ia meninggal dunia di masa hidup beliau.

Zainab juga melahirkan anak perempuan untuk Abul Ash, namanya Umamah. Umamah dinikahi Ali bin Abi Thalib setelah Fathimah meninggal dunia, namun Umamah tidak memiliki keturunan. dengan itu maka Zainab tidak memiliki keturunan, demikian seperti dinyatakan Mush'ab az-Zubairi seperti diriwayatkan Ibnu Abi Khaitsamah darinya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mencintai Umamah, kadang beliau gendong saat shalat. Saat sujud, beliau meletakkannya dan saat bangun, beliau menggendongnya.

Kalung Mutiara

Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan ath-Thabarani meriwayatkan dari Aisyah –sanad dua perawi pertama *hasan*-, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diberi hadiah kalung mutiara dengan riasan emas, istri-istri beliau saat itu tengah berada di depan rumah masing-masing sementara Umamah binti Abul Ash bin Rabi' tengah bermain tanah di sisi rumah, ia masih kecil kala itu.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, 'Menurut kalian bagaimana (kalung) ini?'

Mereka semua melihat kalung itu lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, belum pernah kami melihat (kalung) yang lebih baik dan lebih menawan dari kalung itu.'

Beliau berkata, 'Kembalikan kalung itu kepadaku.'

Setelah itu beliau berkata, 'Demi Allah, aku akan mengenakan kalung ini di leher ahlul bait yang paling aku cintai.'

Aisyah berkata, 'Aku menunduk ke bawah karena khawatir jika beliau mengenakan kalung itu pada seseorang selainku, dan menurutku mereka semua merasakan seperti yang aku rasa. Kami semua diam, beliau membawa kalung itu lalu beliau kenakan di leher Umamah binti Abul Ash.

Kami semua akhirnya merasa lega'."

Zubair bin Bakkar dan ath-Thabarani juga meriwayatkan hadits ini, ia berkata, "Abul Ash bin Rabi' menitipkan Umamah kepada Zubair agar ia rawat. Zubair kemudian menikahkannya dengan Ali bin Abi Thalib setelah Fathimah meninggal dunia.

Ali terbunuh saat Umamah masih sebagai istrinya.

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Khaitsamah, dari Mush'ab, paman Zubair.

Umamah Sepeninggal Sayyidina Ali

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdurrahman, bahwa ketika Ali tertikam, ia berkata kepada Umamah, "Janganlah kau menikah. Jika pun kau ingin menikah, jangan menyimpang dari pendapat Mughirah bin Naufal bin Harits bin Abdul Muththallib."

Umamah kemudian dipinang Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Umamah kemudian menemui Mughirah untuk meminta restu. Mughirah berkata, 'Aku lebih baik bagimu dari padanya, maka serahkan urusanmu kepadaku.'

Umamah melakukan saran Mughirah. Mughirah pun mengundang beberapa orang lalu menikahinya.

Umamah binti Abul 'Ash meninggal dunia sebagai istri Mughirah bin Naufal dan Umamah tidak memberi Mughirah anak, sehingga Zainab tidak memiliki keturunan. Pendapat lain menyebutkan, Umamah melahirkan seorang anak untuk Mughirah, namanya Yahya.

Sayyidah Ruqaiyah

Ruqaiyah lahir kala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berusia tiga puluh tiga tahun dan beliau beri nama Ruqaiyah. Ruqaiyah masuk Islam ketika ibunya,

Khadijah binti Khuwailid, masuk Islam dan berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika kaum wanita berbaiat kepada beliau.

Pernikahan Sayyidah Ruqaiyah

Qatadah bin Di'amah dan Mush'ab az-Zubairi berkata seperti yang diriwayatkan Ibnu Abi Khaitsamah *radhiyallahu 'anhu*, "Ruqaiyah menjadi istri Utbah bin Abu Lahab, sementara saudarinya, Ummu Kultsum, menjadi istri saudara Utbah, Utaibah bin Abu Lahab.

Saat turun ayat, 'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.' (QS. al-Masad: 1-5), Abu Lahab berkata, 'Kepalaku haram bagi kepala kamu berdua jika kamu berdua tidak menceraikan kedua putri Muhammad.'

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta Utbah untuk menceraikan Ruqaiyah dan Ruqaiyah juga meminta hal yang sama.

Ibu Utbah, dialah wanita pembawa kayu bakar yang disebut dalam surah di atas, berkata, 'Ceraikan dia, wahai anakku, karena dia telah meninggalkan agama (nenek moyang).' Utbah dan Utaibah kemudian

menceraikan Ruqaiyah dan Ummu Kultsum sebelum sempat menggauli keduanya.

Ruqaiyah kemudian menikah dengan Utsman bin Affan di Makkah dan berhijrah bersamanya sebanyak dua kali ke Habasyah, setelah itu ke hijrah ke Madinah'."

Ad-Daulabi menuturkan, Utsman menikahi Ruqaiyah di masa jahiliyah. Sementara menurut penuturan yang lain, pernikahan ini terjadi setelah masa Islam.

Ath-Thabarani meriwayatkan melalui dua jalur dengan sanad hasan, Zubair bin Bakkar meriwayatkan dari Qatadah bin Di'amah rhm., ia berkata, "Ruqaiyah binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi istri Utbah bin Abu Lahab. Saat Allah menurunkan; 'Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.' (QS. al-Masad: 1-5)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta Utbah untuk mencerai Ruqaiyah dan Ruqaiyah juga meminta hal yang sama. Utbah kemudian mencerai Ruqaiyah, Utsman bin Affan. menikahinya. Ia meninggal dunia saat menjadi istri Utsman'."

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Orang-orang Quraisy mendatangi Utbah bin Abu Lahab, mereka berkata padanya, 'Ceraikan putri Muhammad, kami akan menikahkanmu (dengan wanita Quraisy yang kau inginkan)."

Pernikahan mulia ini atas perintah wahyu dari Allah SWT, sungguh kedudukan yang tinggi bagi Sayyidina Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah *'Azza wa Jalla* mewahyukan kepadaku untuk menikahkan (putriku) yang mulia dengan Utsman'."

Bagaimana bisa para pendengki itu mencaci menantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang pernikahannya atas wahyu dari Allah. Semoga Allah memberi kita adab dan etika pada para pendahulu kita, para sahabat yang telah berjuang dan memandang langsung wajah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Hijrah Sayyidah Ruqaiyah

Ibnu Abi Khaitsamah bin Sulaiman dan Umar Mulla dari Anas, ia berkata, "Orang pertama yang berhijrah ke Habasyah adalah Utsman. Putri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Ruqaiyah, ikut pergi berhijirah bersamanya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam tidak kunjung mendapat kabar keduanya, beliau selalu menantikan kabar berita.

Akhirnya seorang wanita Quraisy datang, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, ia bilang, 'Aku pernah melihatnya.'

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, 'Bagaimana kondisinya saat kau melihatnya?'

Wanita Quraisy itu menjawab, 'Aku melihatnya naik keledai seperti hewan-hewan ini, sementara (Utsman) menggiringnya.'

Lalu beliau berkata, 'Semoga Allah 'Azza wa Jalla menyertai keduanya. Sungguh, Utsman adalah orang pertama yang berhijrah menuju Allah Ta'ala setelah Luth'."

Allah Mengabulkan Doa Sayyidah Ruqaiyah

Abu Umar berkata, "Sayyidah Ruqaiyah memiliki kecantikan menawan."

Abu Muhammad bin Qudamah berkata, "Ruqaiyah memiliki kecantikan menawan."

Ada yang mengatakan, "Ia istri paling cantik yang pernah dilihat seseorang bersama suaminya."

Abu Muhammad bin Qudamah berkata, "Diriwayatkan kepada kami, bahwa pemuda-pemuda Habasyah menggoda Sayyidah Ruqaiyah, mereka kagum

oleh kecantikannya, perilaku ini menyakitkan Ruqaiyah, akhirnya Ruqaiyah mendoakan mereka semua, mereka semua akhirnya binasa."

Wafatnya Sayyidah Ruqaiyah

Mush'ab bin Zubair berkata, "Sayyidah Ruqaiyah meninggal dunia di dekat Utsman di Madinah. Utsman tidak ikut perang Badar karena mengurus Ruqaiyah atas perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau memberi Utsman bagian dan pahala."

Ibnu Syihab berkata, "Utsman tidak ikut (perang Badar) karena mengurus istrinya, Sayyidah Ruqaiyah binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tengah sakit. Ruqaiyah wafat saat pasukan Badar pulang ke Madinah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian memberi Utsman bagian dan pahala."

Kedua hadits ini diriwayatkan Ibnu Abi Khaitsamah.

Ruqaiyah meninggal dunia tujuh belas bulan setelah berhijrah ke Madinah.

Anak Sayyidah Ruqaiyah

Ruqaiyah keguguran, setelah itu ia melahirkan Abdullah untuk Utsman.

Mush'ab az-Zubairi berkata, "Sayyidah Ruqaiyah melahirkan seorang anak di Habasyah untuk Utsman. Utsman memberinya nama Abdullah, dan dengan nama inilah Utsman dipanggil dengan kun-yah Abu Abdullah.

Abdullah berusia hingga enam puluh tahun. Ada yang menyebut enam puluh enam. Kedua matanya dipatok ayam hingga wajahnya bengkak. Ia mati lalu meninggal dunia.

Disebutkan dalam *al-'Uyun*, Abdullah meninggal dunia setelah ibunya pada tahun 4 Hijriyah. Ruqaiyah tidak melahirkan anak lain selain Abdullah.

Ad-Daulabi berkata, "Abdullah meninggal dunia saat masih disusui." Wallahu a'lam.

Qatadah menyimpang dan menyatakan bahwa Utsman tidak punya anak dari Ruqaiyah. Ulama menyalahkan pernyataan Qatadah ini.

Sayyidah Ummu Kultsum

Ummu Kultsum lebih tua dari Fathimah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberinya nama Ummu Kultsum. Tak diketahui nama lain untuknya selain nama ini. Ia hanya dikenal dengan *kun-yah*nya ini.

Ummu Kultsum masuk Islam saat saudari-saudarinya masuk Islam, berbaiat bersama mereka, dan berhijrah bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Saat Ruqaiyah meninggal dunia, Ummu Kultsum dinikahi Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anha* pada bulan Rabi'ul Awal tahun 3 hijriyah, dan menggaulinya pada bulan Jumadal Akhirah pada tahun yang sama.

Seperti disebutkan sebelumnya, Utbah bin Abu Lahab menikahi Ummu Kultsum kemudian menceraiya sebelum sempat menggaulinya. Setelah itu ia dinikahi Utsman *radhiyallahu 'anhu* setelah saudarinya, Ruqaiyah atas wahyu dari Allah.

Meraih Dua Cahaya

Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Jibril datang kepadaku lalu berkata: 'Allah memerintahkanmu untuk menikahkan Utsman dengan Ummu Kultsum dengan mahar seperti mahar Ruqaiyah dan dengan perlakuan seperti perlakuan terhadapnya'."

Ibnu Majah dan Ibnu Asakir meriwayatkan darinya, ia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertemu Utsman di pintu masjid.

Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, 'Wahai Utsman! Ini Jibril, ia memberitahukan kepadaku bahwa Allah memerintahkanku untuk menikahkanmu dengan Ummu Kultsum dengan mahar seperti mahar Ruqaiyah dan dengan perlakuan seperti perlakuan terhadapnya'."

Wafatnya Sayyidah Ummu Kultsum

Disebutkan dalam *al-'Uyun*, Ummu Kultsum meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 9 Hijriyah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* duduk di atas kuburnya, yang turun ke dalam liang kubur adalah Ali, Fadhl, dan Usamah. Ummu Kultsum tidak melahirkan seorang anak pun untuk Utsman Wallahu a'lam.

Putri Utama, Sayyidah Fathimah

Abu Umar menukil dari Ubaidullah bin Muhammad bin Sulaiman bin Ja'far al-Hasyimi, ia berkata, "Fathimah lahir pada tahun empat puluh satu dari kelahiran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Penjelasan ini berbeda dengan penuturan Ibnu Ishaq dan lainnya bahwa anak-anak Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lahir sebelum kenabian, kecuali Ibrahim.

Ibnu Jauzi dan lainnya menyebutkan, Fathimah lahir lima tahun sebelum kenabian pada hari-hari pemugaran Baitullah. Abu Umar menukil dari al-Waqidi; Fathimah lahir saat Ka'bah dibangun, kala Nabi

shallallahu ‘alaihi wa sallam berusia 35 tahun. Pendapat ini dipastikan al-Mada`ini.

Pendapat lain menyebutkan, Fathimah lahir sesaat sebelum kenabian, sekitar setahun atau lebih. Fathimah lebih muda sekitar lima tahun dari Aisyah. Keturunan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* terputus di awal-awal bulan Muharram tahun dua Hijriyah, empat bulan setelah menikah dengan Aisyah.

Fathimah diberi *kun-yah “Ummu Abiha*” (ibu ayahnya). Siapa yang menyebut selain itu, tidak tepat.

Para Peminang Sayyidah Fathimah

Ath-Thabarani, Ibnu Abi Khaitsamah, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, meriwayatkan dari jalur Yahya bin Abu Ya’la al-Aslami. Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Tsabit bin Aslam, dari Anas bin Malik. Ibnu Abi Khaitsamah dan ath-Thabarani meriwayatkan, berkata Ibnu Tsabit, “Umar bin al-Khaththab datang menemui Abu Bakar, ia berkata, ‘Apa yang menghalangimu untuk menikahi Fathimah binti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.?’

Abu Bakar berkata, ‘Beliau tidak akan menikahkanku (dengan Fathimah).’

Umar berkata, ‘Jika beliau tidak menikahkanmu (dengan Fathimah), lalu akan beliau nikahkan dengan siapa?

Kau termasuk orang paling mulia bagi beliau, lebih dulu masuk Islam di antara yang lain.’

Abu Bakar kemudian pergi ke rumah Aisyah, ia berkata, ‘Wahai Aisyah, jika kau melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang bahagia dan memperhatikanmu, katakan pada beliau bahwa aku menyebut-nyebut Fathimah, mudah-mudahan Allah menjodohkannya denganku.’

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian datang lalu Aisyah melihat beliau sedang bahagia dan memperhatikannya. Aisyah berkata, ‘Wahai Rasulullah, Abu Bakar menyebut-nyebut Fathimah, dan menyuruhku untuk menyebut (niatnya untuk menikahi Fathimah).’

Beliau berkata, ‘(Nanti dulu) sampai putusan tiba.’

Abu Bakar kembali menemui Aisyah.

Lalu Aisyah berkata, ‘Ayah! Andai saja aku tidak menyampaikan kata-kata ayah kepada beliau’.”

Yahya menuturkan, Abu Bakar datang kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu berkata, “Wahai Rasulullah, kau sudah mengetahui pendampingan dan senioritasku di dalam Islam, dan aku …,’ beliau memotong, ‘Apa maksudmu?’

Abu Bakar berkata, ‘Nikahkan aku dengan Fathimah.’

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diam atau berpaling dari Abu Bakar.

Abu Bakar kemudian kembali menemui Umar lalu berkata, 'Aku binasa dan membinasakan.'

'Memangnya kenapa?' tanya Umar.

'Aku meminang Fathimah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau lantas berpaling dariku," kata Abu Bakar.

Ibnu Tsabit menuturkan, Umar pergi menemui Hafshah lalu bilang padanya, "Jika kau melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang memperhatikanmu, katakan pada beliau bahwa aku menyebut-nyebut Fathimah, mudah-mudahan Allah menjodohkannya denganku.'

Saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tiba, Hafshah berkata, 'Aku melihatmu penuh perhatian dan bahagia.' Hafshah kemudian menyebut Fathimah pada beliau.

Beliau berkata, '(Nanti dulu) sampai putusan tiba.'

Ibnu Tsabit menuturkan, Umar datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu duduk di hadapan beliau, setelah itu berkata, "Wahai Rasulullah, kau sudah mengetahui pendampinganku dan senioritasku di dalam Islam, dan aku ini dan itu ...,' beliau memotong, 'Apa maksudmu?'

Umar berkata, ‘Nikahkan aku dengan Fathimah.’

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berpaling dari Umar.

Umar kemudian menemui Abu Bakar lalu berkata, ‘Beliau sedang menunggu perintah Allah terkait Fathimah.’

Umar kemudian pergi menemui Ali.

Yahya menuturkan, Abu Bakar dan Umar berkata, “Mari kita pergi menemui Ali lalu kita perintahkan dia untuk meminta seperti yang kita minta.’

Ali menuturkan, ‘Keduanya kemudian mendatangiku saat aku sedang berada di jalan, keduanya lantas berkata, ‘Putri pamanmu dilamar.’ Keduanya mengingatkanku terkait urusan ini. Aku lantas menyeret pakaianku (karena terburu-buru), salah satu ujungnya berada di salah satu pundakku dan ujung lainnya pada di pundak lainnya lalu aku menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*’.”

Ibnu Tsabit menuturkan, Ali tidak memiliki istri seperti Aisyah ataupun Hafshah. Ia kemudian menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Disebutkan dalam hadits Anas riwayat ath-Thabrani dari jalur Yahya bin Alla`, ia berkata, “Fathimah disebut-sebut di hadapan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Tidak seorang pun menyebut-nyebut

Fathimah melainkan pasti Fathimah tolak, hingga orang-orang merasa putus asa untuk mendapatkan Fathimah.

Sa'ad bin Mu'adz kemudian menemui Ali, Sa'ad berkata, 'Demi Allah, menurut kami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyimpan Fathimah tidak lain hanya untukmu.'

Ali berkata padanya, 'Bagaimana kau punya pandangan seperti itu? Demi Allah, aku bukanlah salah satu di antara dua orang (yang mendampingi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam gua), aku juga bukan pemilik dunia yang hartaku dicari banyak orang. Beliau tahu, aku tidak punya dirham ataupun dinar, aku juga bukan orang kafir yang diluluhkan beliau dengan Fathimah. Hanya saja, aku adalah orang pertama yang masuk Islam.'

Sa'ad berkata, 'Aku bertekad agar kau menikahi Fathimah, aku punya cara untuk itu.'

Ali berkata, 'Apa yang harus aku katakan?'

Sa'ad berkata, 'Katakan, 'Aku datang untuk meminang Fathimah binti Muhammad kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Ali lantas pergi menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Ali mengutarakan niatnya kepada beliau dengan rasa cemas.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, 'Kau punya suatu keperluan Ali?'

Ali menjawab, 'Benar, aku datang untuk meminang Fathimah binti Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Beliau kemudian menyambut, 'Selamat datang,' beliau hanya mengucapkan kata-kata singkat ini.

Ali kemudian kembali menemui Sa'ad, Ali berkata, 'Aku sudah melakukan yang kau perintahkan, namun beliau hanya menyambutku dengan kata-kata singkat.'

Sa'ad berkata, 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menikahkanmu (dengan Fathimah)'."

Disebutkan dalam hadits Buraidah dalam *'Amal al-Yawm wa al-Laylah*, ar-Rauyani dalam *Musnad*-nya, Bazzar, ath-Thabarani dengan perawi-perawi *tsiqah*, sebagian besar di antara mereka adalah perawi-perawi kitab *Shahih*, an-Nasa`i dan ad-Daulabi, bahwa sejumlah orang Anshar berkata kepada Ali, "Lamarlah Fathimah binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Ali kemudian datang.

Lafazh riwayat lain menyebutkan; "Andai di sisimu ada Fathimah.'

Ali kemudian menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bertanya, 'Ada perlu apa, putra Abu Thalib?'

Ali menjawab, ‘Wahai Rasulullah, aku ingin melamar Fathimah binti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*’ Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, ‘Selamat datang.’

Hanya itu, beliau tidak menambah kata-kata apapun. Ali kemudian menemui orang-orang Anshar tersebut yang tengah menantikan kedatangannya.

Mereka bertanya, ‘Ada berita apa?’

Ali menjawab, ‘Aku tidak tahu, hanya saja beliau berkata kepadaku, ‘Selamat datang.’

Mereka berkata, ‘Kata-kata dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* itu sudah cukup bagimu, salah satunya beliau menyerahkan keluarga beliau dan kelapangan kepadamu.”

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, Sa’ad berkata kepada Ali, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah menikahkanmu (dengan Fathimah). Demi Zat yang mengutus beliau dengan kebenaran, beliau tidak ingkar janji ataupun berdusta. Aku bertekad kepadamu agar kau menemui beliau esok hari dan kau katakan kepada beliau, ‘Wahai nabi Allah, kapan engkau menyatukan aku dengan keluargaku?’

Ali berkata, ‘Ini lebih berat dari yang pertama,’ atau Ali berkata, ‘Aku tidak akan mengatakan, ‘Wahai Rasulullah, mana keperluanku.’

Sa'ad berkata, 'Katakan seperti yang aku perintahkan.'

Ali pergi lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kapan engkau menyatukan aku dengan keluargaku?'

Beliau menjawab, 'Malam ini insya Allah.'

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, 'Apakah kau punya sesuatu untuk kau berikan padanya sebagai mahar?'

Aku menjawab, 'Kuda dan badanku,' maksudnya baju besi Hathamiyah.

Beliau berkata, 'Adapun kudamu, kau tentu memerlukannya. Sementara baju besimu, juallah seharga 480 dirham.'

Aku kemudian membawanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, aku letakkan uang itu di hadapan beliau, beliau kemudian mengambil segenggam uang lalu berkata, 'Wahai Bilal, carikan kami minyak wangi dengan uang ini'."

Ibnu Tsabit menuturkan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambil tiga genggam uang lalu beliau serahkan kepada Ummu Aiman, beliau berkata, "Satu genggaman di antaranya belikan wewangian."

Aku kira beliau berkata, "Sisanya belikan untuk keperluan wanita. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian menikahkan Ali dengan Fathimah.

Seusai mempersiapkan segala sesuatunya, aku masukkan semua keperluan itu ke dalam rumah kami.

Disebutkan dalam hadits Buraidah; setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahkan Ali dengan Fathimah, beliau berkata, "Wahai Ali, pernikahan harus ada walimah-nya."

Sa'ad berkata, "Aku punya kambing."

Beliau mengumpulkan beberapa sha' jagung dari kaum Anshar.

Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad dengan perawi-perawi kitab Shahih, kecuali Abdul Karim bin Salith, ia tidak diketahui kondisinya. Riwayat Abdul Karim bin Salith menyebutkan; beliau berkata, "Si Fulan harus memberikan jagung sekian dan sekian."

Pernikahan Sayyidah Fathimah

Ali menikahi Fathimah saat Fathimah menginjak usia lima belas tahun lima atau enam bulan pada tahun 2 hijriyah, pada bulan Ramadhan, dan menggaulinya pada bulan Dzulhijjah.

Sumber lain menyebutkan; Ali menikahi Fathimah pada bulan Rajab. Ada juga yang menyebut bulan Shafar. Umur Ali kala itu dua puluh satu tahun lima bulan. Ali tidak menikah memadu Fathimah hingga Fathimah meninggal dunia.

Ja’far bin Muhammad menuturkan, Ali menikahi Fathimah pada bulan Shafar tahun 2 Hijriyah, dan menggaulinya pada bulan Dzulhijjah, tepat dua puluh dua bulan setelah hijrah. Abu Umar menyebutkan, selepas perang Badar.

Yang lain menyebut empat bulan setengah setelah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggauli Aisyah. Ali menggauli Fathimah tepat tujuh bulan setelah menikahinya.

Hakim, al-Baihaqi, dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ali, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya, “Apa kamu punya sesuatu?’

‘Tidak,’ jawabnya.

‘Mana baju besi yang aku berikan padamu itu?” maksudnya dari rampasan perang Badar.

Musaddad meriwayatkan dari seseorang yang mendengar Ali di Kufah, Ali berkata, “Aku bermaksud meminang Fathimah kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu aku teringat bahwa aku tidak punya apa-apa, setelah itu aku teringat rampasan perang beliau tiba, lalu aku meminangnya, beliau bertanya, ‘Mana baju besi Hathamiyah yang aku berikan padamu pada hari ini dan itu?’

‘Ada padaku,’ jawabku.

Beliau berkata, ‘Berikan itu padanya.’

Setelah itu beliau berkata, 'Jangan kau lakukan apapun hingga aku mendatangi kalian berdua.'

Beliau kemudian datang kepada kami kala kami mengenakan baju beludru atau pakaian. Saat melihat kami, beliau memisahkan kami lalu meminta wadah air, beliau berdoa di air itu, kemudian beliau percik-percikkan kepada kami.

Aku kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang lebih engkau cintai?'

Beliau menjawab, 'Dia (Fathimah) lebih aku cintai darimu, dan kau lebih mulia bagiku melebihi dia'."

Hadits ini juga diriwayatkan Bazzar, perawi-perawi kedua hadits ini *tsiqah*. Hajar tidak mendengar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan dalam riwayat Hajar terdapat tambahan; "Dan aku bukanlah seorang pendusta."

Bazzar menyatakan, maksud kata-kata Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini, beliau berjanji kepada Ali dan beliau berkata, "Aku tidak ingkar janji."

Walimah Pernikahan

Diriwayatkan dari Asma` binti Umais, ia berkata, "Nenekmu (Fathimah) diserahkan kepada kakekmu, Ali Isi kasur dan bantal mereka berdua tidak lain hanya serabut. Ali menyelenggarakan walimah pernikahannya

dengan Fathimah Pada masa itu, tidak ada walimah yang lebih baik dari walimahnya. Ia menggadaikan baju besi milik beliau kepada seorang Yahudi untuk sejumlah gandum." Hadits ini juga diriwayatkan ad-Daulabi dari Asma` binti Umais

Ali menyelenggarakan walimah atas pernikahannya dengan Fathimah. Pada masa itu, tidak ada walimah yang lebih baik dari walimahnya. Ia menggadaikan baju besi miliknya pada seorang Yahudi untuk sejumlah gandum. Jamuan pernikahannya berupa beberapa sha' gandum, kurma, dan *hais* (campuran kurma dan tepung).

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil Bilal lalu berkata, "Hai Bilal! Aku telah menikahkan putriku dengan putra pamanku, dan aku ingin memberikan jamuan makan saat pernikahan menjadi sunnah bagi umatku, maka bawalah kemari seekor kambing, empat atau lima mud gandum, dan buatkan makanan dalam piring besar, undanglah kaum Muhajirin dan Anshar. Setelah usai, bawakan makanan itu kepadaku.'

Bilal pergi melaksanakan perintah beliau. Bilal kemudian datang dengan membawa piring besar berisi makanan lalu ia letakkan di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau kemudian menekan makanan itu dengan jari beliau lalu berkata, 'Suruh orang-orang masuk sekelompok demi sekelompok, jangan ada

kelompok yang bergabung dengan yang lain, dan jangan ada yang datang untuk kedua kalinya.'

Orang-orang berdatangan, setiap kali sekelompok usai makan, yang lain datang, hingga semua orang makan, setelah itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. menghampiri makanan sisa, lalu beliau ludahi dan beliau doakan.

Beliau kemudian berkata, 'Wahai Bilal, bawa makanan ini kepada ibu-ibumu dan katakan kepada mereka agar memakannya dan memberikan makanan ini pada tamu-tamu mereka.' Setelah itu beliau berkata (kepada Ali), 'Jangan kau lakukan apapun pada istrimu (Fathimah), (sebelum aku datang padamu)'."

Pernikahan atas Perintah Allah

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan perawi-perawi *tsiqah* dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Suatu ketika aku duduk di dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau kemudian mengatakan, 'Sungguh, Allah 'Azza wa Jalla memerintahkanku untuk menikahkan Fathimah dengan Ali'."

Al-Baihaqi, Khatib, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Suatu ketika aku duduk di dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau kemudian diliputi wahyu.

Setelah wahyu selesai disampaikan beliau mengatakan, 'Wahai Anas, tahukah kamu apa yang dibawa Jibril dari Pemilik Arsy?' 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,' jawabku.

Beliau mengatakan, 'Sungguh, Allah memerintahkanku untuk menikahkan Ali dengan Fathimah'."

Ishaq meriwayatkan dari Ali, ia menikahi Fathimah lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya, "Jadikan semua maharnya berupa wewangian."

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Aku meminang Fathimah kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*"

Ali kemudian menjual baju besi miliknya dan sejumlah barang lain, hasilnya mencapai 480 dirham.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan agar sepertiganya dirupakan wewangian, dan dua pertiganya dirupakan pakaian. Beliau menyemburkan air ke dalam tempayan lalu menyuruh keduanya mandi dengan air itu.

Beliau menyuruh Fathimah agar jangan lebih dulu menyusui anaknya sebelum beliau pegang, namun Fathimah keburu menyusui Husain. Adapun Hasan, beliau meletakkan sesuatu di dalam mulutnya. Kami tidak tahu apa itu, sehingga Hasan lebih menonjol dari segi keilmuan dari Husain."

Ibnu Abi Khaitsaah meriwayatkan dari Alba` bin Ahmar al-Yasykuri., bahwa Ali menikahi Fathimah dengan mahar 480 dirham. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruhnya agar duapertiga di antaranya dirupakan minyak wangi.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ali, Ali menjual seekor unta miliknya seharga 840 dirham lalu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya, "Jadikan duapertiganya berupa wewangian, dan duapertiganya barang-barang."

Perabotan Rumah Sayyidah Fathimah

Disebutkan dalam hadits Yahya; Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan mereka membawa barang-barang tersebut, beliau kemudian memberi Fathimah kasur yang diikat dengan tali, bantal dari kulit berisi serabut, dan memenuhi rumah dengan pasir.

Beliau berkata, "Saat Fathimah datang kepadamu, jangan kau lakukan sesuatu sebelum aku datang padamu."

Ummu Aiman kemudian datang, duduk di sisi rumah dan aku berada di sisi lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Ali, ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahkan Ali dengan Fathimah, beliau mengirim

selimut, bantal dari kulit berisi serabut, dua penggiling gandum, geriba[4], dan dua tempayan bersama Fathimah.

Ad-Daulabi meriwayatkan dari Asma` binti Umais, ia berkata, "*Sayyidah* Fathimah binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempersiapkan diri untuk ke rumah Ali. Isi kasur dan bantal mereka berdua tidak lain adalah serabut.

Imam meriwayatkan dalam *al-Manaqib*, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mempersiapkan Fathimah dengan kain beludru, geriba, bantal dari kulit berisi serabut."

Al-Baladzari meriwayatkan dari Ali, ia berkata, "Kami tidak punya apa-apa selain kulit kambing yang sisinya kami jadikan alas tidur, dan sisi lainnya dibuat Fathimah untuk membuat adonan."

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Anas, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengambil satu genggaman dari uang mahar lalu berkata kepada Bilal, "Gunakan untuk membeli wewangian."

Beliau perintahkan mereka untuk mempersiap-kan Fathimah. Beliau memberinya kasur yang diikat dengan tali dan bantal dari kulit berisi serabut.

Abu Bakar bin Faris meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Hamparan Ali dan Fathimah pada malam pengantin mereka berdua adalah kulit kambing."

---

[4] Wadah untuk menimpan air yang terbuat dari kulit.

Abu Bakar bin Faris juga meriwayatkan dari Dhamrah bin Hubaib, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memutuskan Fathimah untuk mengurus rumah, dan memutuskan Ali untuk mengurus keperluan di luar rumah.”

Musaddad meriwayatkan secara mursal dari Dhamrah, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memutuskan Fathimah untuk mengurus rumah, dan memutuskan Ali untuk mengurus keperluan di luar rumah.”

Ahmad bin Mani’ meriwayatkan dari Asma` binti Umais, ia berkata, “*Sayyidah* Fathimah binti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menikah dengan mahar baju panjang, handuk, separuh kain beludru putih, dan piring. Meski baju panjang milik Fathimah bisa menutup tubuh kalian, namun ia tidak memiliki penutup kepala.”

Asma` binti Umais meneruskan, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberiku beberapa sha’ kurma dan gandum, beliau mengatakan, ‘Jika kaum wanita Anshar datang bertamu, suguhilah mereka dengan (kurma dan gandum itu)’.”

Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Khalid az-Zanji, dari Jabir, ia berkata, “Kami menghadiri pernikahan Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Belum pernah kami melihat pernikahan yang lebih indah darinya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

memberi kami anggur kering dan kurma, kami memakan sebagian. Kasur Fathimah pada malam pengantinnya adalah kulit kambing.” Hadits ini juga diriwayatkan Bazzar dengan tambahan; “Kami mengisi kasur,” maksudnya dengan serabut.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata, “Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mempersiapkan Fathimah untuk diserahkan kepada Ali, beliau mengirim kain beludru, bantal dari kulit berisi serabut, rumput *idkhir*, dan dua geriba. Ali dan Fathimah tidur berhamparkan beludru dan separuhnya mereka berdua gunakan untuk selimut.”.

Perintah untuk Merias Sayyidah Fathimah

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk menemui sejumlah wanita lalu beliau menyampaikan, “Aku menikahkan putriku dengan putra pamanku, kalian tahu kedudukan (Fathimah) bagiku, maka bawalah putri kalian itu.’

Mereka kemudian merias Fathimah, mengenakan wewangian dan pakaian bagus padanya. Ketika para wanita melihat beliau, mereka langsung menghampiri, di antara mereka beliau terpisah oleh tirai penutup. Asma` binti Umais kemudian mundur lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata padanya, ‘Tetaplah berada di tempatmu.’

Asma` berkata, ‘Akulah yang akan menjaga putrimu, karena si gadis itu (Fathimah) akan digauli malam ini, harus ada seorang wanita berada di dekatnya, jika ia ada perlu atau memerlukan sesuatu, si wanita bisa memberikan apa yang ia perlukan’.” Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian memanggil Fathimah.

Doa Nabi untuk Kedua Mempelai

Diriwayatkan dari Asma` binti Umais dalam riwayat ath-Thabarani dengan perawi-perawi kitab Shahih, ia berkata, “Ketika Fathimah diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib, kami tidak mendapati apapun di dalam rumahnya selain pasir yang dibentangkan, bantal berisi serabut, tempayan, dan panci.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kemudian menemui Ali dan berkata, “Jangan kau lakukan apapun,” atau beliau berkata, “Jangan kau dekati istrimu sebelum aku mendatangimu.”

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang dan bertanya, “Apa di sana ada saudaraku?”; maksudnya Ali.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meminta wadah berisi air. Lalu beliau mengucapkan doa seperti yang Allah kehendaki untuk beliau ucapkan dan air itu beliau usapkan ke dada dan wajah Ali.

Lalu beliau memanggil Fathimah. Fathimah menghampiri beliau, ia tersangkut bajunya karena malu. Lalu beliau memercikkan air itu kepadanya lalu berkata kepadanya seperti yang Allah kehendaki untuk beliau ucapkan.

Kemudian beliau berkata kepadanya, ‘Ketahuilah, sungguh aku menikahkanmu dengan keluargaku yang paling aku cintai’.”

Disebutkan dalam hadits Burdah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* meminta air, beliau berwudhu dengan air itu lalu beliau guyurkan ke Ali, beliau berdoa, “Ya Allah, berkahilah mereka berdua. Berkahilah pernikahan mereka berdua.”

Lafazh riwayat lain; “Ya Allah, berkahilah anak-anak mereka berdua.”

Al-Hafizh Nashiruddin, perawi hadits, menyatakan, yang benar adalah نسلهما (keturunan mereka berdua).

Dhiya` al-Maqdisi menyebutkan; Asma` binti Umais berkata, “Beliau melihat sosok seseorang di balik tirai atau di balik pintu, beliau bertanya, ‘Siapa itu?’

‘Asma`,’ jawab Asma`.

‘Asma` binti Umais?’ tanya beliau.

‘Ya,’ jawabnya.

Asma` berkata, 'Gadis itu (Fathimah) akan dikumpuli malam ini, harus ada seorang wanita di dekatnya. Karena jika ia perlu sesuatu, si wanita itu bisa memberikan apa yang ia perlukan.'

Asma` meneruskan, 'Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian berdoa untukku dengan doa yang paling aku harapkan.

Setelah itu beliau berkata kepada Ali, 'Bawalah istrimu!'

Setelah itu Ali keluar dan pergi, beliau terus mendoakan keduanya hingga beliau masuk ke dalam kamar beliau'."

Doa Perlindungan untuk Keturunannya

Disebutkan dalam hadits Yahya; beliau berkata kepada Fathimah, "Berikan aku air.'

Fathimah menghampiri beliau dengan membawa gelas yang ada di rumah, ia isi air lalu ia berikan kepada beliau, beliau menyemburkan air ke dalam gelas itu lalu berkata padanya, 'Berdirilah!'

Beliau kemudian memercikkan air ke kepala dan dada Fathimah. Beliau mengucapkan, 'Ya Allah! aku memohonkan perlindungan pada-Mu untuknya dan keturunannya dari (gangguan) setan yang terkutuk.'

Setelah itu beliau berkata, ‘Bawalah kemari air itu!’

Ali menuturkan, ‘Aku mengerti apa yang beliau inginkan. Aku berdiri lalu aku isi gelas itu dengan air, lalu aku berikan kepada beliau, beliau meminum sebagian, lalu beliau semburkan ke dalamnya, setelah itu beliau tuangkan air itu ke kepala dan kedua dadaku.

Setelah itu beliau mengucapkan, ‘Ya Allah! aku memohonkan perlindungan pada-Mu untuknya dan keturunannya dari (gangguan) setan yang terkutuk.’

Setelah itu beliau berkata, ‘Berbaliklah!’ aku berbalik, beliau kemudian menuangkan air di tengah-tengah kedua pundakku.

Lalu beliau ucapkan, ‘Ya Allah! aku memohonkan perlindungan pada-Mu terhadap dia dan keturunannya dari (gangguan) setan yang terkutuk.’

Setelah itu beliau berkata kepadaku, ‘Kumpulilah istrimu, dengan nama Allah dan berkah’.”

Orang yang paling Dicintai Nabi

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan perawi-perawi kitab shahih, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* masuk menemui Fathimah dan Ali, keduanya tengah duduk dan tertawa.

Saat melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keduanya diam.

Beliau kemudian bertanya kepada keduanya, 'Kenapa kalian tadi tertawa, lalu saat melihatku, kalian berdua diam?'

Fathimah langsung menjawab, 'Ayahku menjadi tebusan bagimu wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*'

Ali berkata, 'Aku lebih dicintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari pada kamu.'

Aku (Fathimah) berkata, '(Bukan seperti itu), tapi aku lebih dicintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari pada kamu.'

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersenyum lalu berkata, 'Wahai putriku! Kau adalah anak yang lembut, dan Ali lebih mulia bagiku melebihimu'."

Abu Dawud ath-Thayalisi, ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, Hakim, at-Tirmidzi dan ia nyatakan sebagai hadits *hasan*, Abu Qasim al-Baghawi dalam *al-Mu'jam*, meriwayatkan dari Usamah bin Zaid, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ahli baitku yang paling aku cintai adalah Fathimah."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang lebih engkau cintai; aku ataukah Fathimah?'

Beliau menjawab, 'Fathimah lebih aku cintai dari engkau, dan engkau lebih mulia bagiku dari dia'."

Allah Ridha jika Sayyidah Fathimah Ridha

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanad *hasan*, Ibnu Suni dalam *al-Mu'jam*, Abu Sa'id an-Naisaburi dalam *asy-Syaraf*, dari Ali, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Fathimah, "Sungguh, Allah marah karena kau marah, dan ridha karena kau ridha."

Kepergian dan Kedatangan selalu dari Rumahnya

Imam Ahmad dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, meriwayatkan dari Tsauban, ia berkata, "Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bepergian, yang terakhir beliau lakukan adalah menemui Fathimah. Pun saat tiba, orang pertama yang beliau temui adalah Fathimah."

Abu Umar meriwayatkan dari Abu Tsa'labah, ia berkata, "Apabila Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pulang dari suatu peperangan atau perjalanan, terlebih dulu beliau menghampiri masjid, shalat dua rakaat di sana, kemudian menemui Fathimah."

Begitu penting sosok Fathimah di mata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga beliau mendapat kemuliaan sedemikian rupa.

Hanya Sayyidah Fathimah yang Dapat Menjawab

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Asma` binti Umais, ia berkata, “Ali meminangku, lalu hal itu terdengar oleh Fathimah binti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* Fathimah kemudian menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan berkata, ‘Asma` hendak dinikahi Ali bin Abi Thalib.’

Beliau berkata, ‘Tidak patut baginya menyakiti Allah dan Rasul-Nya’.”

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam tiga kitab *al-Mu’jam*-nya, dari Ibnu Abbas, Ali r.a meminang putri Abu Jahal, lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata padanya, ‘Jika kau menikahinya, maka kembalikan putri kami. Demi Allah, tidaklah menyatu putri Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan putri musuh Allah di bawah (ikatan pernikahan) seorang lelaki pun’.”

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ali *karamallahu wajhah*, suatu ketika ia berada di dekat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bertanya, “Apakah sesuatu yang baik itu?’

Mereka semua diam.

Saat Ali pulang, ia bertanya kepada Fathimah, ‘Apa yang terbaik bagi wanita?’

Fathimah menjawab, ‘Mereka tidak dilihat oleh kaum lelaki.’

Ali dan Fathimah menyampaikan hal itu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau pun berkata, 'Sungguh, Fathimah adalah bagian dariku'."

Kemiripan Gerak-gerik Sayyidah Fathimah dengan Rasulullah

Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Suatu ketika, istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkumpul bersama beliau, tak satupun tertinggal. Setelah itu Fathimah datang dengan berjalan kaki."

Abu Dawud, at-Tirmidzi dan ia nyatakan hasan, dan an-Nasa`i meriwayatkan dari Aisyah, "Tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih mirip sifat, tingkah-laku, dan tutur katanya dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal berdiri dan duduknya, melebihi Fathimah."

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Tidak pernah aku melihat seorang pun yang tutur kata dan cara berbicaranya lebih mirip dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, melebihi Fathimah. Saat ia datang, beliau berdiri menghampirinya lalu mencium dan menyambutnya, beliau raih tangannya dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Kala beliau datang kepadanya, ia berdiri menghampiri beliau, mencium beliau, meraih tangan beliau, dan menempatkan beliau di tempat duduknya.

Saat beliau sakit yang menyebabkan beliau meninggal dunia, Fathimah masuk lalu beliau berbisik kepadanya, ia menangis, setelah itu beliau berbisik kembali kepadanya, ia tertawa.’

Aisyah berkata, ‘Aku yakin, wanita ini memiliki kelebihan di atas semua orang. Dan benar, ia adalah salah seorang di antaranya. Saat ia menangis, tidak lama setelah itu ia tertawa.

Saat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* wafat, aku menanyakan hal itu kepadanya. Ia berkata, ‘Beliau berbisik kepadaku bahwa beliau akan wafat, aku pun menangis, setelah itu beliau berbisik kepadaku bahwa aku adalah keluarga beliau yang lebih dulu menyusul beliau, aku pun tertawa’.”

Pemimpin Kaum Wanita Ahli Surga

Diriwayatkan dari Abu Sa’id, ia berkata, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, ‘Hasan dan Husain adalah dua pemimpin kaum muda penghuni surga, Fathimah adalah pemimpin kaum wanita mereka, kecuali kedudukan Maryam bin Imran’.”

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam *al-Mu’jam al-Awsath* dan *al-Mu’jam al-Kabir* dengan perawi-perawi kitab *Shahih*, dari Ibnu Abbas, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Pemimpin kaum wanita penghuni surga setelah Maryam binti Imran adalah

Fathimah, Khadijah, kemudian Asiyah binti Muzahim." Lafazh riwayat lain menyebut; "Dan Asiyah."

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan perawi-perawi kitab *Shahih*, dari Muhammad bin Marwan adz-Dzuhali, ia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Satu malaikat di langit belum pernah berkunjung kepadaku. Ia kemudian meminta izin kepada Rabbnya untuk berkunjung kepadaku dan Dia mengizinkannya lalu menyampaikan kabar gembira kepadaku bahwa Fathimah adalah pemimpin kaum wanita umatku'."

Orang yang Paling Jujur Bertutur Kata

Abu Ya'la meriwayatkan dengan perawi-perawi kitab Shahih, dari Aisyah, ia berkata, "Tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih jujur dari Fathimah, kecuali orang yang melahirkannya."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Fathimah, 'Ada seorang nabi, dia adalah nabi terbaik, dia adalah ayahmu'."

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan perawi-perawi kitab Shahih dari Aisyah, ia berkata, "Tidak pernah aku melihat seorang pun yang lebih baik dari Fathimah, kecuali ayahnya."

Melayani Keluarga Disertai Kesabaran yang Baik

Abu Ya'la meriwayatkan dengan perawi-perawi kitab Shahih, dan Ibnu Abi Syaibah, dari Ali, ia berkata, "Aku berkata kepada ibuku, Fathimah binti Asad, 'Gantikan Fathimah binti Muhammad untuk mencari air dan pergi untuk suatu keperluan, dan biarkan dia mengurus keperluan di dalam rumah; menggiling dan membuat adonan'."

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan perawi-perawi *tsiqah*, kecuali Ubaid bin Humaid, ada yang menyatakannya *tsiqah*, dan ada pula yang menyatakannya *dhaif*, dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Suatu ketika aku duduk di dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tanpa diduga Fathimah datang, Fathimah menghampiri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau berkata, "Mendekatlah Fathimah!'

Fathimah mendekat kepada beliau.

Beliau kembali berkata, 'Mendekatlah Fathimah!'

Fathimah lebih mendekat kepada beliau hingga berdiri di hadapan beliau.'

Imran berkata, 'Aku melihat wajah Fathimah pucat.

Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* membentangkan jari-jari beliau, beliau meletakkan telapak tangan di antara tulang-tulang dada Fathimah, setelah itu beliau mengangkat kepala dan mengucap-

kan, ‘Ya Allah! Yang mengenyangkan orang-orang lapar, yang menuntaskan segala hajat, dan yang mengangkat kerendahan! Janganlah Engkau melaparkan Fathimah binti Muhammad.’

Aku melihat pucat karena lapar menghilang dari wajah Fathimah, darah terlihat, lalu aku bertanya setelah itu, ia menjawab, ‘Setelah itu, aku tidak pernah merasa lapar’.”

Nabi adalah Guru Terbaik Fathimah

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Ali, suatu ketika ia berkata kepada Fathimah, “Demi Allah, aku terus mengambil air hingga dadaku sakit. Allah memberi ayahmu seorang tawanan, maka temuilah beliau dan mintalah seorang pelayan pada beliau.’

Fathimah berkata, ‘Aku, demi Allah, terus menggiling (gandum) hingga kedua tanganku melepuh.’ Fathimah kemudian datang untuk menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bertanya, ‘Ada perlu apa kau datang, putriku?’

Fathimah menjawab, ‘Untuk mengucapkan salam pada ayah.’

Fathimah merasa malu untuk meminta pada beliau, akhirnya ia pulang.

Ali bertanya, 'Apa yang sudah kau lakukan?'

Fathimah berkata, 'Aku malu meminta kepada beliau.'

Akhirnya, kami berdua menemui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, aku terus mengambil air hingga dadaku sakit.'

Fathimah berkata, 'Wahai Rasulullah, aku terus menggiling (gandum) hingga kedua tanganku melepuh. Allah memberimu tawanan dan kelapangan, maka berilah kami pelayan.'

Beliau berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memberi kalian (pelayan), sementara membiarkan para *ahlush shuffah* kelaparan karena aku tidak memiliki apapun untuk menafkahi mereka. Aku akan menjual tawanan-tawanan ini dan hasilnya akan aku gunakan untuk menafkahi mereka.'

Keduanya pun pulang.

Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendatangi mereka berdua sementara keduanya sudah mengenakan selimut beludru, ketika keduanya menutupi kepala, kedua kaki mereka berdua tersingkap, dan ketika keduanya menutupi kaki, kedua kepala mereka berdua tersingkap.

Keduanya terjaga, lalu beliau berkata, 'Tetaplah berada di tempat kamu berdua.'

Setelah itu beliau berkata, 'Maukah aku beritahukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian berdua minta?'

'Tentu,' jawab keduanya.

Beliau berkata, 'Kalimat-kalimat yang diajarkan Jibril kepadaku.'

Beliau meneruskan, 'Kalian berdua bertasbih setiap kali usai shalat sebanyak sepuluh kali, bertahmid sebanyak sepuluh kali, dan bertakbir sebanyak sepuluh kali. Apabila kalian berdua hendak tidur, bacalah tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan takbir sebanyak tiga puluh empat kali.'

Ali berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah meninggalkan bacaan ini sejak diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepadaku.'

Ibnu Kawa` bertanya padanya, 'Tidak pula pada malam perang Shiffin?'

Ali menjawab, 'Semoga Allah melaknat kalian, wahai penduduk Irak. Ya, tidak juga pada malam perang Shiffin'."

Kesulitan Hidupnya dan Anak-anaknya

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad *hasan*, suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

sallam menemui Fathimah, beliau bertanya, “Mana kedua anakku?’ maksudnya Hasan dan Husain.

Fathimah berkata, ‘Pagi ini, di rumah kami tidak ada suatu makanan pun.’

Ali berkata, ‘Bawalah keduanya, aku khawatir keduanya menangisimu sementara kau tidak punya suatu makanan pun.’ Ali kemudian pergi menemui seorang Yahudi, lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* datang menemuinya, beliau mendapati Hasan dan Husain tengah bermain di jalanan, tangan mereka berdua memegang lebihan kurma, beliau bertanya;

‘Wahai Ali, apa kau tidak membawa pulang kedua anakku sebelum panas menyengat.’

Ali berkata, ‘Pagi ini, di rumah kami tidak ada apapun. Andai engkau duduk sebentar wahai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, aku mau mengumpulkan sedikit kurma untuk Fathimah.’

Ali memasukkan kurma-kurma ke dalam kantong, setelah itu Ali menghampiri Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggendong salah satunya, sementara Ali menggendong yang satunya lagi.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, Bilal terlambat datang untuk shalat Subuh, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, “Apa yang menahanmu?’

Ia menjawab, ‘Aku melintas di depan rumah Fathimah, ia tengah menggiling (gandum), anaknya menangis, lalu aku berkata, ‘Kalau kau mau, biar aku saja yang menggiling (gandum), uruslah anakmu, atau jika kau berkehendak lain, biar aku yang mengurus anakmu, dan kau teruskan pekerjaanmu menggiling (gandum).’

Fathimah berkata, ‘Aku lebih menyayangi anakku melebihimu.’ Itulah yang membuatku terlambat datang’.”

Detik-detik Akhir Menuju Sang Pencipta

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya ada perawi tidak dikenal, dari Ummu Salamah, ia berkata, “Fathimah binti Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sakit yang membuatnya meninggal dunia. Aku merawatnya.

Suatu pagi, aku melihat Fathimah masih sakit seperti sebelumnya.’ Ummu Salamah berkata, ‘Ali pergi untuk suatu urusan.

Lalu Fathimah berkata, ‘Ibu! Sediakan air mandi untukku.’

Aku menyediakan air mandi untuknya. Lalu ia mandi dengan sangat baik sekali. Belum pernah aku melihatnya mandi seperti itu.

Setelah mandi Fathimah berkata, ‘Ibu! Berikan pakaian-pakaian baruku padaku.’

Aku memberikan pakaian-pakaian baru padanya lalu ia kenakan. Setelah itu ia berkata, ‘Ibu! Siapkan kasur untukku di tengah-tengah rumah.’

Aku melakukan yang ia inginkan, ia kemudian berbaring menghadap kiblat, ia meletakkan tangan di atas pipi, lalu berkata, ‘Ibu! Aku akan menginggal dunia saat ini, dan aku sudah mandi, maka jangan ada seorang pun yang membuka auratku.’

Fathimah meninggal dunia saat itu juga lalu Ali datang, aku kemudian memberitahukan apa yang terjadi padanya’.”

Wasiatnya agar Ia Dimandikan Asma` dan Ali

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad-sanad dan perawi-perawi, salah satunya adalah perawi-perawi kitab Shahih, dari Aisyah, al-Bukhari dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, “Fathimah meninggal dunia enam bulan setelah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.”

Riwayat lain menyebutkan; pada malam selasa, tiga hari berlalu dari bulan Ramadhan, tahun 11 Hijriyah. Ali bin Abi Thalib mengubur jenazahnya pada malam hari.

Ath-Thabarani meriwayatkan dengan perawi-perawi kitab *Shahih* ,"Fathimah diam tanpa tertawa selama tiga bulan sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Abd bin Muhammad bin 'Uqail dengan sanad terputus, karena Abdullah tidak menjumpai kisah ini, bahwa ketika Fathimah hampir meninggal, ia meminta Ali menyediakan air untuk mandi. Fathimah kemudian mandi dan bersuci, ia meminta kain kafan. Ali memberinya kain kasar dan keras, Fathimah memakainya, kemudian mengenakan kamper, setelah itu menyuruh Ali agar tidak menyingkap auratnya ketika meninggal, dan agar ia dikafani seperti kain yang ia kenakan.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Fathimah, ia berkata kepada Asma`, "Wahai Asma`, aku menganggap tidak baik apa yang dilakukan terhadap (jenazah) wanita. Kain dikenakan pada (jenazah) wanita hingga memperlihatkan bentuk tubuhnya.'

Asma` berkata, 'Wahai putri Rasulullah, maukah aku perlihatkan sesuatu kepadamu yang pernah aku lihat di Habasyah?'

Asma` kemudian meminta sejumlah pelepah kurma basah lalu ia belah, setelah itu ia tutupi pelepah itu dengan kain.

Fathimah berkata, ‘Alangkah indahnya itu? Dengan penutup itu, tidak bisa dibedakan antara jenazah wanita dengan jenazah lelaki.

Jika aku meninggal nanti, kau dan Ali yang memandikanku. Jangan kau izinkan seorang pun masuk, setelah itu buatkan (penutup) seperti itu untukku.’

Saat Fathimah meninggal dunia, ia diurus seperti yang ia perintahkan setelah dimandikan Asma` dan Ali.”

Betapa menakjubkan perangainya, betapa besar rasa malu Fathimah, hingga waktu wafat pun beliau tidak ingin terlihat lekuk tubuhnya.

Salam sejahtera untuk-mu putri Rasulullah, karena pendidikan beliau kau menjadi wanita termulia.

Betapa sedih dan pilu hati kita ketika wanita di zaman ini tidak lagi meneladani Fathimah, membuka aurat dan nyaris tidak mempunyai rasa malu, entah akan beragumen apalagi kelak ketika mereka bertemu Sayyidah Fathimah dan ayahnya Baginda al-Musthafa *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Neraka Haram bagi Fathimah dan Anaknya

Bazzar, Amir dalam *al-Fawa`id*, ath-Thabarani, Ibnu Adi, al-Uqaili, Hakim, Ibnu Mas’ud, Ibnu Syahin dalam *Musnad az-Zahr*, dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur lain, ath-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Kabir*

dengan sanad perawi-perawi *tsiqah*, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Fathimah menjaga kehormatannya, maka Allah mengharamkannya dan keturunannya bagi neraka."

Al-'Uqaili menambahkan; Ibnu Kuraib berkata, "Ini untuk Hasan dan Husain, juga siapapun di antara mereka (keturunan Fathimah) yang taat kepada Allah 'Azza wa Jalla." Lafazh riwayat lain menyebutkan; "Sungguh, Allah 'Azza wa Jalla tidak akan menyiksamu, tidak juga anakmu."

Al-Khatib meriwayatkan, Imam Ali bin Musa ar-Ridha ditanya tentang hadits ini, ia berkata, "Ini khusus untuk Hasan dan Husain."

Tatkala Sayyidah Fathimah Dibangkitkan

Tammam, Hakim dan Ai meriwayatkan dari Ali. Abu Bakar Asy-Syafi'i meriwayatkan dari Abu Hurairah. Tammam meriwayatkan dari Abu Ayyub. Abu Husain bin Basyran dan Khatib meriwayatkan dari Aisyah. al-Azdi meriwayatkan dari Abu Sa'id dengan sanad-sanad dhaif, namun menjadi kuat jika semuanya disatukan, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Pada hari Kiamat, penyeru menyeru dari dalam Arsy, 'Wahai manusia!"

Lafazh riwayat lain; “Wahai semua yang berkumpul! Tundukkan pandangan kalian, tundukkan kepala kalian hingga Fathimah binti Muhammad melintas ke surga.”

Lafazh riwayat lain; “Hingga Fathimah melintas di atas *shirath*.”

Fathimah lalu melintas dengan mengenakan dua mantel hijau.

Ahlul Bait Nabi

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. al-Ahzab: 33)

Ibnu Abi Syaibah, Imam Ahmad, Muslim, Ibnu Jarir, ath-Thabarani, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Hakim dan ia nyatakan shahih, Ibnu Mardawaih, al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, ath-Thabarani dari jalur lain, Ibnu Abi Hatim, ath-Thabarani, meriwayatkan dari Ummu Salamah. Ibnu Jarir, ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih, meriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Hakim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Sa'ad. Ibnu Abi Syaibah, Imam Ahmad, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, ath-Thabarani, al-Hakim dan ia nyatakan *shahih*, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Watsilah bin Asqa'.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Sa'id, Ummu Salamah berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di rumahnya, mengenakan pakaian tidur milik beliau, beliau mengenakan pakaian *khaibari*, Fathimah kemudian datang membawa tungku berisi roti dan kuah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, 'Panggil suamimu dan kedua anakmu; Hasan dan Husain.'

Fathimah kemudian memanggil mereka. Saat mereka makan, turun (ayat berikut) kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.' (QS. al-Ahzab: 33)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian meraih lebihan kain sarung beliau lalu menyelimuti mereka semua, kemudian mengeluarkan tangan dari baju, dan menunjuk ke langit.

Beliau pun mengucapkan, 'Ya Allah! Mereka ini ahlul bait-ku dan orang-orang dekatku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya'."

Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.

Berasal dari Khadijah dan Fathimah

Sebagaimana telah disebutkan di atas, ahlul bait merujuk kepada Khadijah, karena Hasan dan Husain berasal dari Fathimah, dan Fathimah adalah anak Khadijah. Ali tumbuh besar di rumah Khadijah saat ia masih kecil, setelah itu Ali menikahi putrinya, Fathimah. Jelas sudah, ahlul bait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* merujuk kepada Khadijah dan Fathimah.

Disebutkan dalam riwayat ath-Thabarani dari Ummu Salamah, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian menutupi mereka dengan kain Fadaki, meletakkan tangan beliau di atas mereka.

Beliau lalu mengucapkan, 'Ya Allah! Sungguh, mereka ini (أهل محمد) keluarga Muhammad'." Lafazh riwayat lain menyebutkan; "Ya Allah! Sungguh, mereka ini (آل محمد) keluarga Muhammad." Lafazh riwayat lain menyebutkan; "Maka jadikanlah rahmat dan berkah-Mu untuk keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau menjadikannya untuk keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Mulia.' Ummu Salamah berkata, 'Aku mengangkat kain itu untuk masuk bersama mereka, lalu beliau menariknya (kain) dari tanganku, dan berkata, 'Kau berada di atas kebaikan'." Pada riwayat lain, 'Kau berada di atas kebaikan, kau termasuk istri-istri Nabi'." Riwayat lain menyebutkan; "Kau termasuk keluargaku'."

Disebutkan dalam riwayat Aisyah; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pergi pada pagi hari dengan mengenakan pakaian panjang bergaris dari bulu hitam. Hasan dan Husain datang lalu memasukkan mereka berdua bersama beliau. Setelah itu Ali datang lalu beliau memasukkannya bersama mereka. Beliau mendudukkan Hasan dan Husain dalam pangkuan beliau, Ali duduk di sebelah kanan beliau, dan Fathimah duduk di sebelah kiri beliau.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan aAth-Thabarani meriwayatkan dari Abu Sa'id, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Ayat ini turun berkenaan dengan lima orang; aku, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain; 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'." (QS. al-Ahzab: 33)

Ibnu Sa'ad, Ibnu Abi Hatim, ath-Thabarani, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, "Setelah Ali tinggal serumah dengan Fathimah r.a, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang pada pagi hari ke pintu rumah Fathimah sambil mengucapkan, 'Assalamu'alaikum wahai ahlul bait, dan (Allah) hendak membersihkan kalian sebersih-bersihnya'."

Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan ath-Thabarani meriwayatkan dari Abu Hamra., ia berkata, "Aku menghafal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama delapan bulan."

Redaksi riwayat ath-Thabarani menyebutkan, "Aku tidak hanya sekali melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Madinah, setiap kali beliau keluar untuk shalat Subuh, beliau selalu melalui pintu rumah Ali, beliau mengangkat tangan di sebelah pintu rumah lalu berkata, 'Shalat, shalat! Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'." (QS. al-Ahzab: 33)

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kami menyaksikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selama tujuh bulan setiap hari mendatangi pintu rumah Ali setiap waktu shalat, beliau mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu wahai ahlul bait. 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'." (QS. al-Ahzab: 33)

Ibnu Abi Syaibah, Imam Ahmad, at-Tirmidzi dan ia nyatakan *hasan*, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir dan ia nyatakan *hasan*, al-Hakim dan ia nyatakan *shahih*, meriwayatkan dari Anas, Beliau melalui pintu rumah Fathimah kala pergi untuk shalat Fajar, beliau mengucapkan, 'Shalat wahai ahlul bait! 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya'." (QS. al-Ahzab: 33)

Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, seseorang berkata kepadanya, “Tanyakan kepada Rasulullah, siapa ahlul bait beliau.’

Ia berkata, ‘Bukankah istri-istri beliau termasuk ahlul bait beliau? Tapi ahlul bait beliau adalah orang yang haram menerima sedekah sepeninggal beliau.’

Ia bertanya, ‘Siapa mereka?’

Zaid menjawab, ‘Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja’far, dan keluarga Abbas’.”

Salaf Mengagungkan Ahlul Bait

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Perang Khaibar, dari Aisyah, Abu Bakar berkata kepada Ali, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kerabat Rasulullah lebih aku suka untuk aku sambung melebihi kerabatku.”

Diriwayatkan dari Umar, ia berkata kepada Abbas, “Demi Allah, keislamanmu pada hari kau masuk Islam, lebih aku sukai melebihi keislaman Khaththab, andai ia masuk Islam.”

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab perang Ibnu Zubair, ia berkata, “Abdullah bin Zubair bersama sejumlah orang dari Bani Zuhrah menemui Aisyah. Aisyah sangat iba pada mereka karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah.”

Razin bin Ubaid meriwayatkan, ia berkata, “Suatu ketika aku berada di dekat Ibnu Abbas, setelah itu Zainal Abidin bin Husain bin Ali datang, Ibnu Abbas kemudian berkata kepadanya, ‘Selamat datang orang tercinta putra orang tercinta’.”

Diriwayatkan dari asy-Sya’bi rahimahullah, ia berkata, “Zaid bin Tsabit menshalati jenazah ibunya, setelah itu keledai miliknya didekatkan kepadanya untuk ia tunggangi, Ibnu Abbas lantas datang, ia lantas memegangi sanggurdi keledai, Zaid berkata kepadanya, ‘Lepaskan (sanggurdi itu) wahai saudara sepupu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.’

Ibnu Abbas kemudian berkata, ‘Seperti inilah kami diperintahkan untuk memperlakukan ulama kita.’

Zaid bin Tsabit kemudian mencium tangan Ibnu Abbas dan berkata, ‘Seperti inilah kita diperintahkan untuk memperlakukan ahlul bait nabi kita’.”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Hasan bin Husain, ia berkata, “Aku datang menemui Umar bin Abdul Aziz untuk suatu keperluan, katanya kepadaku, ‘Kalau kamu ada perlu, kirim saja utusan kepadaku, kirimkan saja surat kepadaku, karena aku malu kepada Allah jika Ia melihatmu berada di depan pintuku’.”

Abu Bakar bin Iyasy berkata, “Andai Abu Bakar, Umar, dan Ali datang untuk suatu keperluan, tentu aku dahulukan Ali sebelum keduanya, karena kekerabatan-

nya dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*" Tiga riwayat ini disebutkan al-Qadhi dalam *asy-Syifa*`.

Diriwayatkan dari Fathimah binti Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Aku masuk menemui Umar bin Abdul Aziz, ia (saat itu menjabat) gubernur Madinah, ia kemudian mengeluarkan apa yang ia miliki lalu berkata, 'Wahai putri Ali, demi Allah di bumi ini tidak ada yang lebih aku cintai melebihi kalian, melebihi keluargaku sendiri'."

Disebutkan dalam *al-Mujalasah* karya ad-Dainuri; Abu Utsman an-Nahdi *rahimahullah*. adalah salah seorang miskin Kufah. Saat Husain terbunuh, ia pindah ke Bashrah dan berkata, 'Aku tidak mau tinggal di negeri tempat cucu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibunuh'."

Disebutkan dalam *asy-Syifa*`; ketika Malik disiksa Ja'far bin Sulaiman, gubernur Madinah, dan mendapat perlakukan tidak baik darinya, ia dibopong pulang ke rumahnya dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Orang-orang datang berkunjung lalu ia siuman, ia lantas berkata, 'Saksikanlah oleh kalian, aku telah memaafkan orang yang menyiksaku.'

Ia ditanya setelah itu, ia menjawab, 'Aku takut jika aku mati lalu bertemu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, aku malu jika ada sebagian keluarga beliau dimasukkan ke dalam api neraka gara-gara aku'."

Keutamaan Keluarga Nabi

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahli Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. al-Ahzâb: 33)

Ulama mengatakan: Firman-Nya, "Ahli Bait," mencakup tempat tinggal dan rumah nasab. Dengan demikian, istri-istri beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Ahli Bait tempat tinggal, dan kerabat beliau adalah Ahli Bait nasab.

Terdapat beberapa hadits yang menunjukkan hal ini, di antaranya adalah hadits yang disampaikan oleh ath-Thabarani[5] dari Abu Said al-Khudri bahwa dia mengatakan: ayat ini turun terkait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, semoga Allah meridhai mereka semua.

Dalam hadits sahih dinyatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan suatu pakaian kepada mereka dan berdoa,"Ya Allah, mereka adalah keluargaku dan orang-orang khusus bagiku, hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya."[6]

---

[5] Disampaikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabîr* (3: 56).

[6] Disampaikan oleh at-Tirmidzi (3871) dan Ahmad (6: 292) dari hadits Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*. At-Tirmidzi mengatakan; hadits *hasan*. Ini merupakan hadits terbaik yang diriwayatkan dalam hal ini. Menurut al-'Allamah Arnauth dalam penjelasannya terhadap *Al-Musnad* hadits ini *shahih*.

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenakan pakaian pada mereka dan meletakkan tangan beliau pada mereka serta berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya mereka adalah keluarga Muhammad, maka jadikanlah shawalat dan keberkahan-Mu kepada keluarga Muhammad, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji Maha Perkasa."[7]

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan mereka adalah firman Allah SWT, "Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu?

Katakanlah (wahai Muhammad), 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'." (QS. Âli 'Imrân : 61)

Para ahli tafsir mengatakan: ketika ayat ini turun, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain *radhiyallahu 'anhum*.

Lalu beliau memangku Husain dan menggandeng tangan Hasan, sementara Fathimah berjalan di belakang beliau dan Ali di belakang keduanya, lalu beliau berdoa,

"Ya Allah, mereka itu adalah keluargaku."

---

[7] Disampaikan oleh Ahmad (3: 323), ath-Thabarani dalam *al-Kabîr* (3: 53), dan Abu Ya'la dalam *al-Musnad* (12: 344) dari hadits Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*.

Dalam ayat ini terdapat dalil yang jelas bahwa anak-anak Fathimah dan keturunan mereka disebut anak-anak beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan nasab mereka dinisbahkan kepada beliau dengan penisbahan yang sahih dan berguna di dunia dan akhirat.

Hikayat;

Diceritakan bahwasanya Harun ar-Rasyid bertanya kepada Musa al-Kazhim: Bagaimana kalian mengatakan bahwa kalian adalah keturunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* padahal kalian adalah keturunan Ali? Padahal seseorang hanya dinisbahkan nasabnya kepada kakek dari pihak bapaknya bukan kakeknya dari pihak ibu?

Al-Kazhim menjawab: Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. "Dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas." (QS. al-An'âm: 84 – 85)

Isa tidak memiliki bapak, tetapi dia digabungkan dalam keturunan para nabi dari pihak ibunya. Demikian pula kami digabungkan dalam keturunan Nabi kita

Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari pihak ibu kami, Fathimah.

Lebih dari itu, wahai Amirul Mukminin, turunnya ayat *mubahalah* dan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak memanggil selain Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Ini disebutkan oleh al-Allamah Syamsuddin al-Wasithi dalam *Majma’ al-Ahbâb.*

Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan terkait keutamaan-keutamaan keluarga Nabi saw dan keistimewaan-keistimewaan mereka cukup banyak yang dalam hal ini para imam menyusun berbagai karya tulis tersendiri.

Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam, dia mengatakan, pada suatu hari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri di antara kami untuk menyampaikan ceramah di tempat air yang disebut Khumm, antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji dan menyanjung Allah, menyampaikan nasihat dan peringatan.

Kemudian beliau bersabda, “Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia yang tidak lama lagi akan kedatangan utusan Tuhanku lantas aku memperkenankan, dan aku meninggalkan di antara kalian dua peninggalan berharga. Yang pertama adalah Kitab Allah. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Terapkanlah Kitab Allah dan berpegang teguhlah padanya.”

Beliau menganjurkan penerapan Kitab Allah dan menekankannya. Kemudian beliau bersabda,

"Dan keluargaku. Aku ingatkan kalian pada Allah terkait keluargaku, aku ingatkan kalian pada Allah terkait keluargaku, aku ingatkan kalian pada Allah terkait keluargaku."

Hushain bertanya kepadanya, "Siapa saja keluarga beliau, hai Zaid? Bukankah istri-istri beliau termasuk keluarga beliau?"

Zaid menjawab, "Istri-istri beliau termasuk keluarga beliau, tetapi keluarga beliau sesungguhnya adalah mereka yang tidak diperkenankan menerima sedekah sepeninggal beliau."

"Siapa saja mereka?" tanya Hushain.

Zaid menjawab, "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas."

Hushain bertanya, "Mereka semua tidak diperkenankan menerima sedekah?"

"Ya," jawabnya.[8]

Dalam lafal lain, "Sesungguhnya aku meninggalkan di antara kalian yang jika kalian berpegang teguh padanya maka kalian tidak tersesat sepeninggalku, salah satu dari keduanya lebih besar dari yang lain: Kitab Allah SWT, tali yang menjulur dari langit ke bumi,

---

[8] H.R. Muslim (4425) dari hadits Zaid bin al-Arqam *radhiyallahu 'anhu*

dan keturunanku keluargaku, tidaklah keduanya berpisah hingga menemuiku di telaga surga.

Maka perhatikan bagaimana kalian menggantikanku dalam mencintai keduanya."[9]

Imam Syafi'i menggubah sebuah syair:

"Wahai keluarga Rasulullah, cinta kepada kalian semua

Adalah kewajiban dari Allah dalam al-Qur'an yang diturunkan-Nya

Cukuplah agung kedudukan kalian bahwa kalian semua

Siapa yang tidak bershalawat kepada kalian maka tidak sah shalat baginya."

Mencintai Keluarga Nabi

Ketahuilah, bahwa yang lazim diketahui di antara kalangan terpelajar maupun awam, bahwa mencintai keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan anak keturunan beliau adalah kewajiban seluruh umat Islam. Dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terkandung anjuran mencintai mereka dan perintah untuk mengasihi mereka. Ini diterapkan oleh kalangan sahabat

---

[9] HR. at-Tirmidzi (3788) dan lainnya dari hadits Zaid bin Arqam juga.

terkemuka dan generasi tabiin serta para imam salaf yang mendapat petunjuk.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kewajiban mencintai mereka adalah firman Allah Ta'ala kepada nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'." (QS. asy-Syûrâ: 23)

Imam Ahmad, ath-Thabarani, dan al-Hakim menyampaikan bahwasanya ketika ayat ini turun, mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa keluargamu yang harus kami kasihi?"

Sabda beliau, "Ali, Fathimah, dan kedua anaknya."[10]

Said bin Jubair mengatakan, "Keluarga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.[11]

Dari Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut, ia berkata, "Kebaikan adalah mencintai keluarga Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*." Ini disebutkan oleh ats-Tsa'labi dalam tafsirnya.[12]

---

[10] Disampaikan oleh Ahmad dalam *Fadhâil ash-Shahâbah* (2: 669) dan ath-Thabarani dalam *al-Kabîr* (3: 47) dari hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

[11] Disampaikan oleh Al-Bukhari (4541).

[12] Imam Suyuthi menyebutkan dalam *ad-Durr al-Mantsûr* (7: 348) terkait tafsir firman Allah SWT, "Katakanlah, 'Aku tidak meminta sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'." (QS. asy-Syûrâ: 23) dan ia menisbahkannya pada Ibnu Abi Hatim.

Adapun hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban mencintai mereka cukup banyak, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Abbas bin Abdul Muththalib bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada apa dengan kaum-kaum yang begitu ada seorang dari keluargaku duduk dengan mereka maka mereka menghentikan pembicaraan mereka?

Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah iman masuk ke dalam hati seseorang hingga dia mencintai mereka (keluarga Nabi) karena Allah dan lantaran keluargaku."[13]

Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Cintailah Allah lantaran berbagai nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada kalian, cintailah aku karena cinta kepada Allah, dan cintailah keluargaku lantaran cinta kepadaku."

Dari Ibnu Umar, ia mengatakan: kata-kata terakhir yang diucapkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah, "Hendaknya kalian menggantikanku dalam keluargaku."[14]

Ath-Thabarani dan Abu Syaikh menyampaikan bahwasanya Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki tiga kehormatan. Siapa yang menjaganya maka Allah menjaga agama dan dunianya. Dan siapa yang

---

[13] Disampaikan oleh Ibnu Majah (140) dan lainnya.
[14] Disampaikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Awsath* (4: 157). Menurut penulis *al-Majma'* (9: 163) hadits ini *dhaif*.

tidak menjaganya, maka Allah tidak menjaga agama dan dunianya."

Beliau ditanya, "Apakah tiga kehormatan itu?"

Beliau bersabda, "Kehormatan Islam, kehormatanku, dan kehormatan keluargaku."[15]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Tidaklah beriman seorang hamba hingga aku lebih dicintainya dari dirinya sendiri, anak keturunanku lebih dicintainya dari anak keturunannya, dan keluargaku lebih dicintainya dari pada keluarganya."[16]

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq bahwa dia mengatakan, "Awasilah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada keluarga beliau."

Maksudnya, jagalah beliau dengan mencintai mereka, maka janganlah kalian menyakiti mereka.

Abu Bakar mengatakan, "Demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya, keluarga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* benar-benar lebih aku cintai untuk aku kasihi dari pada keluargaku. "[17]

---

[15] Disampaikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabîr* (3: 126) dan *al-Awsath* (1: 72) dari Abu Said al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*. Terdapat kelemahan pada sanadnya sebagaimana dalam *al-Majma'* (1: 88).

[16] Disampaikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabîr* (7: 75) dan dalam *al-Awsath* (6: 59), dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* (2: 189). Dalam *al-Majma'* (1: 88) al-Haitsami mengatakan; dalam *sanad*nya terdapat Muhammad bin Abdurrahman Abi Laila, hafalannya buruk dan tidak dapat dijadikan hujjah.

[17] Disampaikan oleh al-Bukhari (3508).

Larangan Membenci Keluarga Nabi

Ketahuilah, bahwasanya terdapat cukup banyak ayat dan hadits terkait larangan membenci dan berusaha menyakiti keluarga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* Maka dari itu, hendaknya seorang muslim yang peduli terhadap agamanya berhati-hati agar jangan sampai membuat marah seorang pun dari keluarga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena itu akan berdampak sangat buruk terkait agama dan akhiratnya serta dianggap telah mengusik dan menyakiti Nabinya *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Ulama rahimahumullah menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan terkait bahwa orang yang menyakiti keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berarti dia telah menyakiti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Siapa yang menyakiti beliau, berarti dia telah menyakiti Allah, dan dia layak mendapat laknat serta azab dan masuk dalam bahaya ancaman yang tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*, "Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan adzab yang menghinakan bagi mereka." (QS. al-A<u>h</u>zâb: 57) dan firman Allah *Ta'ala*, "Dan tidak boleh kamu menyakiti Rasulullah." (QS. al-A<u>h</u>zâb: 53)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenai lima anggota keluarga beliau yang dikenal dengan *Ashabul Kisa' radhiyallahu 'anhum*, "Aku meme-

rangi orang yang memerangi mereka dan berdamai dengan orang yang berdamai dengan mereka."[18]

Dalam hadits juga dinyatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Wahai Bani Abdul Muththalib, sesungguhnya aku memohon tiga bagi kalian kepada Allah: aku memohon kepada-Nya agar yang berdiri di antara kalian diteguhkan-Nya, yang bodoh di antara kalian diajari-Nya, dan yang sesat di antara kalian diberi-Nya petunjuk.

Dan aku memohon agar Dia menjadikan kalian dermawan, pemberani, penyayang.

Seandainya seseorang berada di antara Rukun dan Maqam, menunaikan shalat dan puasa, kemudian dia mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka dia masuk neraka."[19]

---

[18] Disampaikan oleh at-Tirmidzi (3870), Ibnu Majah (145), Ahmad (9321), dan lainnya dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*.
[19] Disampaikan oleh ath-Thabarani dalam *al-Kabîr* (11: 176) dan al-Hakim (3: 161) dari hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*.

Kompleks pemakaman Ma’la kini, yang telah rata dengan tanah, dihimpit bangunan gedung-gedung tinggi dan megah.

Cinta adalah Naluri

Sayyidah Khadijah *radhiyallahu 'anha* adalah wanita yang luar biasa dalam membela agama ini. Tak aneh bila ia senantiasa ada di dalam hati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Mengenal dan memuliakannya adalah kewajiban setiap manusia yang beriman. Sebab, istri beliau adalah ibu seluruh manusia muslim, baik yang hidup di masa beliau atau generasi setelahnya sampai hari Kiamat tiba.

Selayaknya manusia yang berjiwa bersih, akan mencinta Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para istri, dan keluarga beliau secara naluri. Tidakkah hewan saja dapat berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadanya? Ada hewan yang ketika diberi makan, minum, dan dirawat, ia menjadi loyal dan patuh, bahkan sampai siap mengorbankan nyawa. Bukan hanya kepada pemberi kebaikan ia pandai membalas budi, tapi kepada seluruh penghuni rumah, anak, istri, dan pembantu. Tapi mengapa itu menjadi sulit bagi manusia?

Tanpa mengerti anjuran ayat dan hadits, hewan itu bisa melakukan hal-hal baik untuk membalas kebaikan orang secara *dzauq* dan naluri. Maka tidaklah berlebihan bila kita mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kita cintai pula istri-istri, ahlul bait, dan sahabat beliau.

Ya Allah ampuni dosa kami, orang tua kami, dan anak-anak kami. Bukalah hati kami agar dapat menerima segala kebaikan yang datang dari-Mu. Beri kami ketaatan kepada-Mu dan Nabi-Mu, serta kecintaan pada siapapun yang dicintai oleh-Mu dan Nabi-Mu.

Ya Rabb, Kau telah berikan pada Khadijah radhiyallahu 'anha keyakinan yang kokoh dan keimanan yang kuat, maka berikan pada kami segala kebaikan yang telah Kau curahkan kepadanya.

Jadikanlah tangan kami tangan yang selalu memberi dan jangan jadikan tangan kami sebagai tangan peminta-minta. Jauhkan dari hati kami harapan selain kepada-Mu ya Rabbal 'alamin.

Salam Dari Langit

Kisah, Hikmah, & Fadhilah

Sayyidah Khadijah Al-Kubra

Ia menjalani hidup di atas kibaran harapan dan aroma wangi mimpi yang ia alami. Kelak mimpinya menjadi nyata, menjadi sumber kebaikan untuk umat manusia dan sumber cahaya dunia. Hatinya yang seluas samudra merupakan sumber kebaikan. Pandangan jernihnya mampu memahami segala peristiwa yang terjadi di sekitar dalam bentuk yang selaras dengan kehidupannya.

Ia adalah wanita yang luar biasa dalam membela agama ini. Tak aneh bila ia senantiasa ada di hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mengenal dan memuliakannya adalah kewajiban setiap manusia yang beriman. Sebab, istri Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah ibu seluruh manusia muslim, baik yang hidup di masanya atau generasi setelahnya sampai hari Kiamat tiba.

MUHAMMAD AHMAD VAD'AQ

Penerbit:
Mutiara Kafie

Penyalur:
Pustaka al-Khairaat

ISBN 978-602-50794-1-2
9 786025 079412